ChRom

Perfect Mess

RINA SURYAKUSUMA

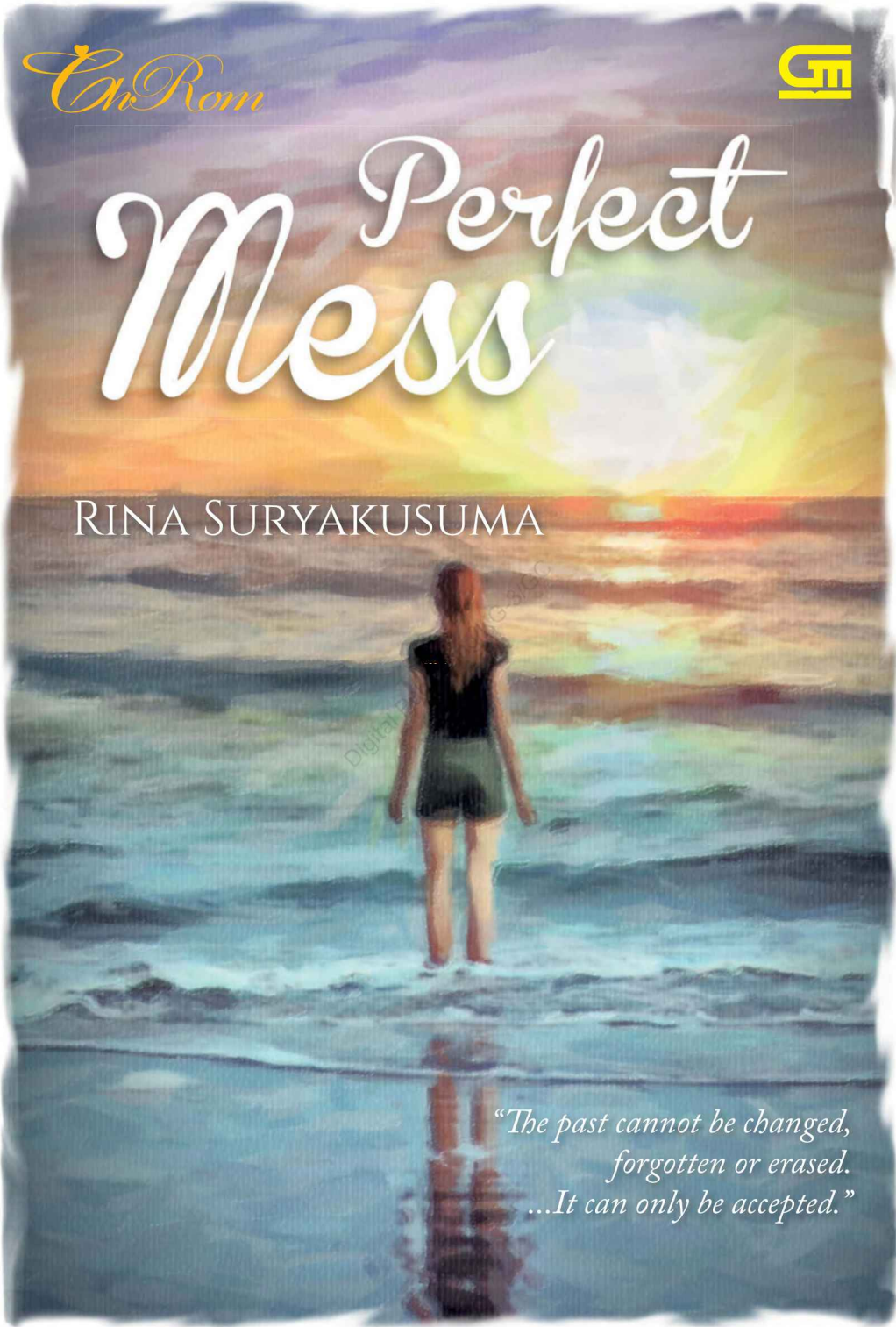

"The past cannot be changed,
forgotten or erased.
...It can only be accepted."

Perfect
Mess

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Perfect Mess

RINA SURYAKUSUMA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

PERFECT MESS
Oleh Rina Suryakusuma

GM 401 01 14 0035

@ Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270
Editor: Ruth Priscilia Angelina
Cover oleh beranda19
(beranda19@gmail.com)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

240 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0327 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

For the special blessing that come from
above and stay in my life:
Joyfiana
Irish
Rachel
Nathan
Sharon
And the one that will be born soon!

Thanks for making my world more bearable by watching you laugh,
smile and even cry. Now I really understand, why it's called
'a bundle of joy'. Love you all!

1

At The Beginning

KARENINA

KUTATAP kalender di meja belajar dengan gelisah sambil menggigiti bibirku sendiri. Ini sudah telat nggg... hampir dua minggu. Dua hari lagi, tepat jadi dua minggu. Padahal sejak dulu haidku selalu teratur. Seteratur terbit dan tenggelamnya matahari. Tepat antara 28 sampai 31 hari, tamu itu pasti sudah datang. Tapi sekarang, sudah hari ke-42, tanda-tandanya saja belum ada. Perutku tidak sakit, pinggangku tidak kram, nafsu makanku juga tidak menjadi lebih besar.

Semakin panik, aku mengelap keringat yang membutir di dahi. Kuraih ponsel di meja dan memejamkan mata sesaat. Ada perang dalam hatiku. Haruskah aku mengiriminya pesan? Atau tidak? Karena aku tidak sedang mengenakan blus berkancing, jadi aku mengganti hitunganku dengan gelang manik kaca di pergelangan tanganku.

Kirim WhatsApp sekarang... nanti saja... kirim sekarang... nanti saja... kirim...

Aku mengertakkan gigi. Dengan gerakan mengentak, kuraih ponsel dan membuka ikon hijau bulat kecil dengan gambar gagang telpon di bagian tengah. Masih dengan bibir terkatup, aku menggerakkan jari di layar kaca ponselku.

Karenina Sukmadi
Ken, aku telat.

Kenneth, pacar paling keren untuk ukuran anak SMA. Pacar yang kini membuat jantungku jumpalitan tak keruan. Aku melihat tulisan kecil di bawah namanya. *Online*. Berarti pesanku telah dibacanya. Kuketukkan jari gelisah. Menunggu bukanlah pekerjaan menyenangkan. Untuk gadis SMA yang sedang panik tingkat tinggi sepertiku, menunggu bisa disamakan dengan musibah.

Lima menit. Sepuluh menit. Belum dijawab juga.

Karenina Sukmadi
Ken?

Terkirim. Kini kupelototi ponselku dengan intens. Berharap melalui tatapan mata, maka WhatsApp itu akan berbunyi nyaring dan pesanku terbalas. Harapanku sia-sia. Dengan gemas aku meraih ponselku dan langsung menekan tombol K, *speed dial* untuk Kenneth.

Tersambung.

Aku mengepalkan jari. Lalu, "Halo?" suara di seberang sana sama sekali tak terdengar antusias. Bisa dibilang malas-malasan. Namun untukku hal tersebut bukanlah masalah besar.

"Ken, kok WhatsApp gue dicuekkin, sih?"

Hening sejenak. Akhirnya terdengar helaan napas.

"Yah, *what should I say?*"

Aku menjauhkan dan menatap ponselku dengan sebal. *What should I say*? Adakah jawaban yang lebih basi daripada itu? Kucengkeram ponsel lebih erat. Kalau harus ribut, aku sudah siap.

"*You can say... anything,*" balasku mulai kesal. "Lo bisa kasih komentar seperti, kok lo bisa telat sih, Ren? Atau, kok lo belum haid? Banyak komentar yang bisa lo kasih, Ken!"

"Mungkin lo lagi stres?" suara Kenneth terdengar penuh harap. "Iya, Ren. Lo pasti lagi stres makanya haid lo nggak datang-datang."

Aku menggeleng. Kini frustrasi dan kesal bercampur jadi satu. "Eh, dengar ya. Nggak peduli gue lagi bete, lagi stres, lagi ngamuk, atau lagi *happy,* haid gue tuh nggak pernah telat. Nggak pernah, pokoknya. Haid gue selalu teratur. Dari pertama kali dulu gue haid, sampai bulan lalu, selalu teratur. Cuma bulan ini saja belum datang. Kebetulankah itu, Ken?"

Aku mendengar sentakan napas tajam. "*Well, I don't think so,*" sambungku galak. Kenneth terdiam lagi. Jariku mencengkeram ponsel makin erat. Aku nyaris meledak

marah, namun masih menahan diri untuk tidak mengumbar rasa depresiku di telepon. Aku tidak ingin belum apa-apa sambungan dimatikan sepihak dari sana.

"Jadi bagaimana, Ren?" suara Kenneth terdengar lemah. "Maksud gue, masa sih lo *preg...*"

"*That's my point,*" potongku datar. "Gue hamil."

Hening lagi. Napasku semakin naik-turun. Rasa putus asa yang hebat melanda diriku. Sungguh mengerikan membayangkan diriku hamil. Tapi lebih menakutkan lagi ketika menyadari seperti apa sebenarnya ayah dari calon bayi yang kukandung. Jika saja aku tahu sifat Kenneth seperti ini, aku tidak akan mungkin mau terlibat hubungan lebih jauh dengannya. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Kata orang tua, tidak ada gunanya menyesali yang sudah lalu. Yang bisa kaulakukan hanyalah terus melangkah.

"Tahu dari mana?" suara Kenneth memecah lamunanku.

"*I just know, Ken.*"

Ia berusaha membantah, tapi suaranya terdengar lemah. "Dengar ya. Kita cuma melakukan itu sekali. Sekali saja..."

"Sekali, dan pas gue sedang mabuk," potongku sebal. "Sekali, pas cewek lo mabuk, dan lo bukannya menolong tapi justru ikutan mabuk. Bukannya mengingatkan, tapi ikutan minum. Dan lihat hasilnya sekarang."

"Masa satu kali saja bisa bikin lo hamil, sih?" lanjut Kenneth seolah ia tidak mau mendengarkan ucapanku yang semakin nyinyir.

"Kenapa nggak bisa?" serangku balik. "Nih, gue mau tanya, memang waktu kita lakuin itu, waktu kita ML itu, lo pakai kondom?"

Hening kembali. Aku menggeleng, semakin muak. Dalam waktu lima menit saja penilaianku pada pria ini sudah berubah drastis. Kini untukku ia tak lebih dari sebuah maneken toko. Keren untuk dilihat, tapi kepalanya kosong tak berisi.

"Ren..."

"Jawabannya nggak, kan?" semburku penuh emosi. "Lo nggak pakai apa-apa. Gue saat itu lagi subur. Itu kan segampang lo menjumlahkan satu ditambah satu jadi dua, Ken!"

"Lo nggak bilang ke gue kalau waktu itu masa subur lo," elak Kenneth yang kini berbalik menyalahkanku. Cara yang sangat tidak pintar. Aku benar-benar marah sekarang.

"Eh, dengar ya!" Gigiku bergemeletuk menahan marah. "Gue mana tahu itu masa subur gue atau bukan. Mana terpikir, Ken! Dari mana gue tahu kalau waktu itu gue akan mabuk? Lebih parah lagi, dari mana gue tahu kalau kita bakal ML? Kalau gue sadar, sudah pasti gue nggak bakal mau ML sama lo. Kalaupun mau ML, sudah pasti gue bakal cek kalender dulu. Kalau mau lebih aman lagi, ya sudah pasti gue suruh lo pakai kondom."

"Ren..." Suara Kenneth kini terdengar kewalahan.

"Intinya, waktu itu gue mabuk. Pas pesta Veni itu gue mabuk." Aku nyaris menjerit.

"Sudahlah, Ren. Jangan stres begitu. Percuma juga lo

marah-marah. Yang harus kita lakukan adalah mencari jalan keluarnya."

Aku menarik napas, tersengal-sengal. Tiba-tiba rasa mual di perutku naik ke kerongkongan. Rasa dingin merambatiku. *Morning sickness*-kah ini? Aku meraih tisu dan mengusap wajah. Mungkin bukan. Bisa saja bayi dalam perutku ini terkejut mendengar suara mamanya yang seperti petasan banting. Intinya, di dalam perut ini, ia sudah merasa sangat tidak nyaman.

Tengkukku meremang.

Mama? Bayi? Sumpah. Aku tidak siap. Sangat tidak siap. Aku tidak mau melahirkan bayi ini. Tidak bisa, lebih tepatnya. Kasihan kalau ia harus lahir dan tidak diinginkan ibunya. Kasihan juga aku. Sebentar lagi aku harus ikut bimbingan untuk persiapan menempuh Scholastic Assessment Test untuk UCLA. Tidak akan ada cara aku bisa kuliah di LA, atau di mana pun juga, dengan perut gendut yang pasti akan terjadi dalam beberapa bulan ke depan kalau aku mempertahankan bayi ini.

"Jangan marah-marah dulu, Ren," ucap Kenneth lagi. "Kita cari jalan keluarnya sama-sama."

"Apa jalan keluarnya?" Aku tertunduk lemas.

"Gue nggak bisa nikah sama lo..." jawab Kenneth hati-hati. "Maksud gue, umur kita belum siap. Lo masih SMA. Gue juga masih kuliah..."

"*Got your point,*" potongku. Ada rasa sakit yang menusuk. Tapi entah bagaimana, kini hal itu tidak terasa penting. "Mari kita lompati bagian itu. Jadi apa saran lo, Ken?" Kenneth diam lagi. "Ken?"

"Kayaknya lo harus aborsi, Ren."

Ponselku nyaris jatuh ke lantai. *Aborsi? Aborsi??* Aku menatap hampa ke dinding dengan mata panas. Bahkan buat diriku, orang yang paling tidak takut Tuhan, anak durhaka kalau kata Mama, aborsi tetap memberikan sensasi *merinding*. Wajahku langsung pucat. Keringat dingin kembali mengalir deras di dahiku.

Sejak dulu aku berpendapat, aborsi adalah jalan singkat yang dilakukan oleh dua orang manusia yang mau enaknya saja. Mau berbuat, tidak berani bertanggung jawab. Orang-orang tolol.

Sialnya, hari ini, mungkin, aku sudah masuk ke golongan rakyat jelata hina itu.

Aku tertunduk kalah, tiba-tiba merasa mual lagi. Mungkin di dalam perutku si bayi sudah protes keras. Mungkin ia dengar apa kata Papa Kenneth tentangnya. Mungkin ia tahu bahwa ia tidak diinginkan, bahwa ia ingin disingkirkan karena kedua orangtuanya adalah produk manusia egois yang tidak punya belas kasih.

Sudut mataku mulai basah. Aku menelan ludah. Kalau ia lahir, hidupnya akan lebih menderita, kan? Jadi buat apa?

Perutku mual lagi. Kini air mata mengalir di pipiku. Aku bukan orang yang mudah terbawa perasaan. Tapi kali ini aku merasakan kesedihan itu, untuk calon anak yang mungkin tak akan pernah kulahirkan.

***

SABINA

Melbourne, Target Dept. Store.

Bosan.

Aku terperangah sendiri dengan pemikiran yang datang tiba-tiba barusan. Bagaimana mungkin aku bisa merasa bosan di tengah-tengah tempat yang demikian kemilau? Lantai berkilap berwarna campuran krem muda dan abu-abu pucat, deretan toko-toko kecil berhias pernak-pernik Natal di sisi kiri-kanan lorong, kerlip lampu yang dililit di tempat-tempat strategis, bola raksasa perak metalik, juga aroma kayu manis, jahe, dan gula-gula yang menyebar di udara, ditambah paduan suara yang menyanyikan *The First Noel* dengan lembut. Aku tersenyum. Mataku membasah tiba-tiba. Rasa *homesick* melanda diriku tanpa ampun.

Di Target, pusat perbelanjaan menengah kota Melbourne, aku justru merindukan Jakarta dan segala keruwetannya.

Di luar mal yang hangat ini, udara terasa panas. Sebagai perkiraan kasar saja, mungkin suhu telah mencapai titik 25 derajat Celcius, dan matahari musim panas bersinar demikian terang. Di Australia musim dingin berlangsung pada pertengahan tahun. Tapi biarpun butiran putih lembut itu tidak melayang turun, aku tetap memerlukan pelembap bibir karena bibirku hampir selalu pecah-pecah di tempat ini.

Aku mendesah keras. Di sekitarku orang lalu-lalang, sibuk berbelanja untuk menyambut Hari Natal yang semakin dekat. Buat mereka, suasana ini *hectic*, tapi menyenangkan. Ada yang dilihat, ada yang dibeli, ada yang dikerjakan. Tapi untukku sendiri, belanja bingkisan Natal sudah selesai kukerjakan sejak... entah kapan. Aku tidak ingat.

Merayakan Natal hanya berdua dengan suami, tidak memberimu banyak pilihan untuk berbelanja kado. Bahkan kegiatan itu pun kini terasa membosankan. Jadi aku memutuskan untuk pulang. Lebih baik bersantai di rumah, *browsing* dan *blogging* mungkin, daripada jalan tak tentu arah di tengah area perbelanjaan yang begini ramai. Sebelumnya aku berhenti di Gloria Jeans Coffee, membeli segelas *cappuccino* dingin untuk bekalku menembus hawa panas di luar.

Jadi, inilah hidupku. Wara-wiri tak keruan, melompat dari satu tempat belanja ke tempat belanja lain, beberes rumah, dan belanja *groceries*. Aku tidak punya pergaulan. Aku tidak punya pilihan lain karena suami tercintaku, Gerry, memang bekerja di Australia sebagai seorang arsitek sejak ia lulus dari University of Melbourne.

Bukan salah siapa-siapa aku terjebak dalam rutinitas seperti ini. Kurasa ini adalah jalan hidup, *fate or destiny, you may call*. Tapi aku tidak menyesal. Gerry adalah suami yang baik. Yang terbaik yang bisa didapatkan seorang wanita.

Ia kakak kelasku waktu SMP dulu. Kami bertemu

ketika aku—pasca satu kejadian traumatis yang menimpaku—harus menghabiskan dua bulan di Melbourne, di rumah salah satu keluarga kenalan Papa. Tempat yang membosankan, negara yang membosankan. Saat itulah, seperti sulap, Gerry hadir.

Kejadiannya masih terekam begitu jelas dalam ingatanku. Saat itu aku sudah hampir mati bosan karena tak ada kerjaan. Aku ingin pulang. Aku ingin sambal tempe dan macetnya kota Jakarta. Karena tak tahan, aku menulis hal itu di status Facebook. Status yang terbaca oleh Gerry.

Sabina Dinata *It's freezing cold here, and I'm dying :(Arghhhh, hate Melbourne very much. Help me, anyone?*

Tak berapa lama kemudian ia mengirimiku *private message*.

Gerry Sukmajaya
Sabs, lo lagi di Melbourne?
Why hate this city so much? It's fun kok :)
Believe me, negara ini oke. Kota ini oke. Anyway, lo mungkin belum tahu, aku juga lagi di Melbourne. Kuliah.
Mau ketemuan dan makan? *I can show you lots of cool places here. I can be your guide* :)

Ketika membaca pesan itu mataku membesar, membelalak tak percaya. *Indeed, it is a small world afterall. It did felt like blessings come true. Too good to be true.* Aku

sempat mengira Gerry hanya bercanda. Sulit untuk menerima kalau ternyata ada teman, eks teman SMP yang cukup baik dan tidak neko-neko, mengajak bertemu, makan, dan bisa menunjukkan banyak tempat asyik di Melbourne.

Aku masih ingat pria ini. Tapi aku tak tahu kalau Gerry kuliah di kota ini. Kami kehilangan kontak, hanya bertemu via Facebook ketika ia meng-*add*-ku dulu saat aku baru saja join media sosial tersebut. Kemudian, selesai. Kami bahkan tidak bertukar kabar apa pun.

Di kamarku yang sempit, aku nyaris bersorak gembira membaca *message*-nya. Kami pun bertemu. Aku sempat terkejut melihat Gerry yang sudah berubah menjadi pria *charming*, tampan, dan bisa diandalkan. Dari cara bicaranya, aku tahu, Gerry pria baik. Dia cinta Tuhan Yesus. Ia bukan tipe pemuda berandal atau bajingan yang sering kutemui di Jakarta. Bukan tipikal pemuda gombal yang hanya baik di mulut, tapi kelakuan nol.

Aku tahu pasti seperti apa tipe pemuda bajingan itu. Apa lagi saat itu, aku baru saja jadi korbannya.

Ia mengajakku jalan-jalan naik bus, berkeliling kota Melbourne, menunjukkan di mana kafe enak yang paling dekat dengan tempat tinggalku, mengajakku ke Queen Victoria Market yang terkenal dengan harganya yang murah juga barangnya yang komplet. Bahkan sampai binatang ternak pun ada. Gerry juga menunjukkan cagar alam Healesville, di sana aku bisa melihat Koala, binatang asli Australia. Ia bahkan memuaskan hobi membaca-

ku dengan membawaku ke perpustakaan yang dekat dengan rumahku.

Thanks to him. He was the one that makes my staying there, during my hard times, bearable. Tanpanya aku bisa mati bosan karena terkucil.

Seperti alur cerita di televisi, kami jadi dekat karena terbiasa. Awalnya kukira seperti itu. Awalnya kupikir, kami bisa saling jatuh cinta karena bersama selama hampir dua bulan di kota asing, di tempat penghukumanku. Jadi aku sempat mengerutkan kening heran ketika ia bercerita, pada malam sebelum aku pulang ke Jakarta, bahwa ia sudah menyukaiku sejak pertama kami bertemu. Yang berarti adalah... delapan tahun lalu.

Gerry bilang, rasa itu tak pernah berubah.

Aku tak pernah menyangka kalau ia sudah menyukaiku sejak SMP. Dulu kami pernah terpilih untuk bermain dalam sandiwara Natal bersama. Aku yang masih duduk di kelas satu jadi Maria, dan ia si senior kelas tiga, jadi Yusuf. Mau tidak mau karena sering berlatih bersama, aku jadi suka ngobrol dengannya. Tapi kupikir hanya sebatas itu.

Ia tidak pernah menyatakan perasaannya. Menurut pengakuannya, ia selalu berpikir kami masih kecil, masih SMP. Jika pun hubungan itu bertahan, ia akan melanjutkan kuliah di luar negeri. Perbedaan waktu yang terentang begitu jauh, rasanya mustahil untuk dijalani. Karena itu Gerry memutuskan untuk tidak berbuat apa-apa. Menurutku keputusan itu sangat bijaksana, apa lagi untuk anak berumur lima belas tahun.

He saved the feeling inside and no one knows. Tidak aku, tidak juga sahabat dekatnya. Hanya dirinya dan Tuhan Yesus.

Gerry hanya tahu, jika saatnya tiba, jika memang aku adalah *"the one"* untuknya, maka suatu hari kami pasti akan menemukan jalan setapak itu untuk bertemu kembali. Untuk menyatukan perasaan cinta yang, jika memang murni, tak akan berubah oleh waktu.

Gerry benar. Jalan itu memang terbuka. Lima tahun lalu, di Melbourne.

Aku ingat bagaimana aku terpana saat itu, bagaimana aku bengong ketika Gerry meraih tanganku, mengucapkan cinta itu, di *subway*. Aku sedang mengunyah *wrap*-ku (semacam roti tipis berisi daging, sayur, dan saus yang rasanya sangat lezat) dan nyaris tersedak mendengar pengakuannya yang diucapkan dengan tenang.

Saat itu aku menolak dengan alasan aku masih harus kuliah. Begitu pun dirinya. Aku tidak ingin menempuh *long distance relationship*, bahkan bila Gerry bersedia sekalipun. Dan hal paling besar yang menghalangiku berpacaran dengannya adalah, alasan sesungguhnya kenapa aku ada di Melbourne. Alasan yang belum bisa kubuka saat itu, bahkan pada Gerry.

Jadi aku menggeleng. Ia memang kecewa, tapi ia tidak memaksaku. Jawabannya waktu itu sangat sederhana, tapi membuatku nyaris menangis karena haru, "Baiklah Sabs, kalau memang kamu nggak mau, nggak apa-apa. Aku bisa mengerti."

Panggilan aku-lo sudah berubah ketika ia menginjakkan kaki pertama kali di tangga depan apartemen Om Agus, teman Papa di Melbourne.

"Jadi, kamu menyerah? Selesai begitu saja?" Ada rasa kecewa mengetahui ia bahkan tak ingin memperjuangkanku.

Tapi ia menggeleng. "Nggak. Itu berarti, aku akan berdoa lebih lama lagi, meminta Tuhan memberikanmu untukku jika Dia memang berkenan. Kalau tidak, ya tidak apa-apa. Aku kecewa, tapi aku ingin tunduk pada otoritas-Nya."

Detik itu mulai timbul rasa hormatku untuknya. Bukan cinta, tapi respek. Sejak dulu aku hanya bertemu cowok model Andreas, dan setelah itu aku bersumpah, aku lebih baik tidak menikah sekalian daripada lagi-lagi harus pacaran dengan cowok bajingan sepertinya.

Tapi Gerry berbeda. Ia jauh dari gambaran itu. *He is a godly man. Thank God* gambaran itu tidak berubah, bahkan sampai sekarang, setelah dua tahun pernikahan kami.

"Sampai kapan kamu akan berdoa untuk cinta ini?" tanyaku lagi waktu itu, ingin mengorek hatinya lebih jauh.

"Sampai kamu menikah."

"Atau kamu yang menikah." Aku tersenyum, setengah menggoda.

Tapi respons Gerry langsung membekukan senyumku, "Aku tidak akan menikah sebelum kamu menikah. Sejak SMP dulu, aku selalu mencintai kamu. Aku selalu berdoa

untuk kita pada Tuhan. Aku minta, kalau boleh, Dia buka jalan untuk hubungan ini. Aku tidak membuat langkah apa pun, karena aku tahu, aku di Melbourne, kamu di Jakarta. Kita belum pernah dekat dan ngobrol cukup lama. Rasanya tidak benar menembak kamu lewat e-mail atau Facebook, kan?"

Aku diam tak percaya. Hatiku tersentuh karena Tuhan tunjukkan pria baik seperti itu. Ketika aku sudah kehilangan kepercayaan pada lawan jenis, Dia memberitahuku bahwa tidak semua lelaki seperti Andreas.

"Tapi, Sabs, Tuhan jawab doaku," lanjut Gerry lagi. "Dia jawab ketika aku membaca statusmu di Facebook. *When you asked for help*. Itu seperti tanda yang sangat jelas. Dia mengizinkanmu datang ke Melbourne ini. Dia menyuruhku datang untuk menolongmu dari entah peristiwa apa yang membuatmu tinggal di tempat ini. Jadi aku tahu, kamu memang disediakan Tuhan untukku."

Malam itu, begitu aku tiba di Indonesia, setelah beberes dan cuci muka, aku menyempatkan diri membuka komputer. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berpikir aku membutuhkan kawan yang tidak akan mengkhianatiku. Kawan yang bisa menampung curhatan hati dan kebingunganku. Kawan yang selalu dengan sabar menerima semua kebawelanku.

Untukku, saat itu, blog adalah jawabannya.

Karena itulah, blog God's Beloved Daughters pun hadir.

First Time Story

Sebenarnya saya juga tidak tahu, untuk apa saya menulis ini. Saya tidak tahu apakah benar kalau saya memang butuh blog. Hanya untuk saat ini, saya butuh teman berbagi. Dan pilihan yang ada tidak banyak, jadi blog ini adalah opsi terbaik.

Saya hanya ingin bilang, setelah sekian lama berada dalam kebimbangan, kegelapan, saya jadi berpikir, mungkin saya sudah ada di ujung koridor. Tapi kemudian saya melihat sinar itu, hanya sepercik, tapi tetap jelas. Apakah benar saya sudah ada di ujung sepotong perjalanan ini?

Kata mereka, ketika kau kehilangan satu hal berharga, itu karena Tuhan ingin menggantikannya dengan sesuatu yang lebih indah. Dengan alasan itulah kamu kehilangan. Karena tempatnya harus dikosongkan dulu, untuk yang baru.

Is he the answer that I've been waiting for?
Only time will tell.

Cheers,

Sabina

2

The Preparation, The Loneliness

KARENINA

WAKTU berlalu terlalu lambat. Sudah kulakukan semua yang kubisa untuk membuat jam bergulir lebih cepat. Bahkan aku memutar jarumnya, memandang bulatan perak itu berlama-lama, mengerahkan segenap telepatiku. Aku menutup mata membayangkan bahwa proses aborsi sudah kulalui. Yang kini harus dilakukan adalah *moving forward*.

Impian tinggal impian. Ketika aku membuka mata, aku tersenyum pahit dan memaksa diriku kembali pada realita. Aku memakan nanas muda, sempat tergoda untuk membeli pil datang bulan. Namun akhirnya aku tidak sampai hati meneguknya.

Di kamarku yang kosong, hanya ada aku, tempat tidur besar berkelambu, dan satu set meja rias putih mengkilap yang serasi dengan lemari raksasa empat pintu. Aku berbaring murung. Mataku menatap televisi yang ter-

gantung pada *bracket* di dinding depan ranjangku. Tanganku mengganti-ganti channel TV, mulai dari HBO, HBO Family, dan Fox. Serangkaian film menarik berputar mengisi malam. Tapi pikiranku tak bisa fokus ke sana.

Sekarang adalah Desember. *The Christmas season. And as far as I know, Christmas should be fun, glorious, and peace.* Nyatanya, buatku, tidak demikian adanya. Aku malah merasa emosiku naik semakin tinggi menghadapi semua masalah ini.

Desember kali ini aku absen ke gereja. Biasanya memang aku tak pernah pergi ke gedung bercat putih dengan empat tiang raksasa yang menyangga setiap sisinya itu. Setiap minggu aku tidak melewatkan waktu mendengarkan pria tua berjubah hitam berkhotbah tentang kasih dan kebenaran atau hal apa pun yang buatku tidak masuk akal, karena aku tak pernah mengalaminya. Aku justru akan pergi ke mal, nonton bioskop, ikut sesi icip-icip tempat sushi baru, memborong pakaian dengan alasan *sale*.

Tapi paling tidak, Desember sedikit berbeda. Aku suka mendengarkan lagu Natal dari paduan suara anak-anak sekolah minggu yang bersuara sebening kristal. Rasanya demikian damai. Lagu *Joy To The World* dari paduan suara gereja membuat hatiku kian teduh. Bahkan hanya dengan memandangi pohon Natal dengan hiasan lampunya yang berkelip ceria saja, aku sudah hampir menangis.

Mungkin semu. Tapi biarlah. Setahun sekali aku menikmati kedamaian yang palsu itu. Setahun sekali, selama satu jam, aku bahagia.

Tapi sekarang aku harus mengekang hasrat berdandan dan pergi ke gereja dalam-dalam di relung yang paling tepi. Aku tidak akan mungkin mendengar lagu itu dengan hati damai. Aku tidak mungkin membungkus kado natal dengan hati riang. Karena seminggu ini aku sedang dikuliahi oleh Kenneth soal dokter kandungan ilegal, dokter yang tak punya hati nurani, yang sudah mengucapkan sumpahnya, namun bersedia mengaborsi calon bayi dengan biaya mahal tanpa alasan medis apa pun. Dokter tukang jagal.

Aku mengelus perutku sambil mengigit bibir. Kehamilanku sudah memasuki bulan ketiga, tapi belum ada satu orang pun dalam keluargaku yang tahu. Papa selalu sibuk mengurus bisnisnya, jadi tentu saja beliau belum tahu. Aku yakin Papa lebih hafal berapa profit margin yang beliau hasilkan tahun lalu daripada tanggal ulang tahun anak tunggalnya.

Mama juga sibuk. Kuganti channel TV lagi dengan senyum sinis terulas di bibir. Sedikit berbeda dengan Papa yang sibuk menimbun uang, Mama repot menghamburkannya seakan tidak ada hari esok. Jalan dengan teman-teman pergaulannya yang *high class*, sibuk arisan dan meninjau mal demi mal. Aku juga yakin Mama lebih tahu berapa harga tas Bottega Veneta daripada kenyataan bahwa anak gadisnya bertambah kurus dan sering muntah-muntah.

Aku bangkit berdiri, duduk di depan meja riasku. Kutatap bayangan diriku di cermin, merasa sedih kenapa aku harus segetir ini. Seharusnya aku sudah terbiasa. Jika

ada hal yang dapat kulakukan dengan baik, maka hal itu adalah berpura-pura bahwa aku bahagia, bahwa aku baik-baik saja. *Pretend to be okay because... who cares anyway?*

Aku akan baik-baik saja tanpa mereka. Yang membuat sedikit berbeda adalah, dulu ada Kenneth. Aku punya ember curhat. Sekarang aku sudah tak sudi bertemu dengannya. Koneksi kami hanyalah bayi ini. Setelah bertemu dokter yang tepat, setelah bayi ini "beres", maka itulah titik balikku. Aku akan putus kontak dengannya.

Aku menatap cermin lagi. Tanpa sadar tanganku bergerak, mengelus perut dengan perasaan sedih. Aborsi?

Aku tercenung. Sebetulnya bayi ini juga manusia. Ia memang belum bisa protes, belum bisa bersuara dan mengatakan: "Saya ingin hidup, Mama". Ia belum bisa. Tapi itu tidak membuatnya jadi lebih "tidak manusia" dari orang dewasa.

Aku menyembunyikan wajah di balik belahan tangan. Rasa frustrasi yang mulai jadi teman baikku selama tiga bulan belakangan ini kembali menguasai diriku. Sebenarnya bayi ini berhak dilahirkan. Kini pikiranku melayang, membayangkan akan seperti siapa bayi ini nantinya.

Aku menggeleng kasar, memarahi diriku sendiri. Sudah cukup rasa *mellow*-nya. Sudah cukup! Kalau memang nasib anak ini harus mati, ya sudah. Kalau ia hidup justru akan memancing masalah datang. Seperti aku yang terjerumus dalam kubangan depresi berkepanjangan. Karena itu aku memilih anak ini harus mati.

Tapi masalahnya, anak ini tak punya pilihan. Pilihan ada di tangan ibunya.

Aku meraih ponsel dan membuka ikon Twitter. Rasanya perlu menumpahkan kelelahan ini dalam bentuk kalimat nyata.

Karenina Sukmadi: Stressssss. Bentar lagi ujian. Banyak yang harus dipikirkan. Ditambah satu masalah kayak gini. Bisa gila.

Kania Rahman: Jangan stress, Ren. Dibawa fun aja. Btw, nanti malam ada acara? Join yuk. Si Gavin bikin party. Lo pasti diundang.

Karenina Sukmadi: Party apa?

Kania Rahman: Buat xmas kayaknya. Di Pendulum. Free flow drink, Ren. Ikutan yuk. Ajak *Kenneth* aja.

Melihat nama Kenneth di-*mention* Kania, aku langsung menutup Twitter, tidak tertarik ikut dalam acara saling *mention* barusan. Tidak akan ada lagi *party* bersama Kenneth. *That part is over.* Aku bahkan sudah tidak sabar menanti awal tahun depan, Januari pertengahan, untuk bisa men-*delete* nama Kenneth dengan aman.

Harus Januari, karena Desember menjelang libur seperti sekarang, sudah tidak ada dokter yang mau melakukan operasi jagal terhadap si bayi malang ini.

Kubuka ponselku lagi, membaca WhatsApp terakhir yang dikirimkan Kenneth. Ada satu dokter di daerah Menteng yang bersedia mengaborsi tanpa alasan medis. Ia sudah membuat janji dengan dokter X ini, bahwa

tanggal 17 Januari, ada pasien yang mau aborsi. Si dokter sudah setuju. Hari eksekusi sudah diatur.

Tanggal 17 adalah hari terakhir, hari perpisahan bayi ini denganku. Setelah itu aku bisa memulai lembaran baru hidupku.

Aku tersenyum pahit. Tanggal 17.

Kuletakkan ponselku di meja rias dan kembali berbaring di atas tempat tidur. Aku berharap waktu itu cepat datang. Tapi anehnya, di saat yang bersamaan, aku tidak ingin tanggal 17 itu tiba. Mungkin, MUNGKIN, aku tidak ingin kehilangan bayi ini.

***

SABINA

Aku bangkit dari atas karpet tempatku duduk bersila. Saat sedang asyik menghadapi laptop, aku selalu duduk bersila, menghadap ke meja berkaki pendek. Di situlah tempat *me time*-ku. Tempatku melakukan apa saja dengan teman setiaku, Apple Mac putih, yang kuberi nama Kintana.

Sejak aku terdampar di Melbourne, aku jadi ahli melakukan segala hal yang berkaitan dengan kreativitas di komputer. *From nothing to something, from zero to hero.* Mungkin itu kalimat paling tepat untuk melukiskan bagaimana kini aku cukup ahli di bidang photoshop, *editing*, *cropping* gambar, sampai mendesain secara amatir pernak-pernik untuk keperluan *scrapbooking*.

Blogku, sejak pertama kubuat ketika sedang berada dalam fase galau, masih terawat dengan baik. Aku suka berbagi tentang *daily life*-ku yang dilengkapi dengan foto-foto. Terkadang aku menulis resep, atau memberi tips tentang cara bebenah yang sistematis, terutama karena di kota ini apa-apa harus dikerjakan sendiri. Terkadang juga aku menulis cerita tentang *bazaar* dan *sale* yang diadakan di daerah tempatku tinggal, memotret untuk mereka yang mungkin tertarik untuk tahu tapi belum bisa mengunjungi negara ini. Aku juga banyak menulis tentang kilas pandang kota Melbourne, mana saja tempat yang asyik untuk didatangi, mana tempat makan yang murah tapi cukup enak dan bersih, mana penginapan yang bersahabat untuk kantong para wisatawan menengah. Hal-hal remeh seperti itu.

Karena rajin meng-*update* blog, dan mungkin memang *posting*-an yang kutulis bersifat informatif, pengunjung blogku terus bertambah.

Tapi sesungguhnya, semua tulisan itu hanya *side area* saja. Sebenarnya poin utama tulisanku adalah tentang diriku sendiri. Aku menuliskan apa yang kurasakan, penyesalanku, kesedihanku, bagaimana aku terpuruk dan bangkit kembali karena Tuhan Yesus dan Gerry yang selalu ada untukku. Aku ingin berbagi tentang bagaimana membuat beban hidupku menjadi *bearable*.

Aku melirik jam. Sebentar lagi Gerry pulang. Prediksiku tepat. Tak sampai sepuluh menit, deru suara mobil terdengar dari halaman depan. Sesaat kemudian, mesin dimatikan. Aku berjalan ke pintu dengan gembira. Sejak aku

menikah dengannya, Gerry selalu pulang *on time*. Ia jarang lembur, kecuali memang harus dan biasanya pun ia selalu menelepon kalau akan pulang terlambat. Ia selalu ada di sampingku setiap malam, mengajakku jalan, nonton, atau makan. Perhatiannya tak berubah, bahkan setelah kami merayakan ulang tahun pernikahan kedua.

"Hai, Sabs." Gerry memelukku dan mencium keningku lembut. "Ngapain saja seharian ini?"

"Biasa deh." Aku menuangkan secangkir teh panas untuknya dari ketel. Aku membawa teh poci kesukaan Gerry dari Jakarta sampai berpak-pak banyaknya. Jika habis, aku selalu minta Mama untuk mengirim kemari, tidak peduli berapa biayanya, atau titip jika ada kenalan yang mampir dari Jakarta.

Mengambilkan Gerry minum sehabis pulang kantor, menyiapkannya makanan hangat, adalah satu hal yang selalu kulakukan tanpa libur. Hanya itu yang bisa kuberikan untuknya.

"Aku tadi ke Target, tapi *nothing new*, tenang saja. Aku nggak belanja kok." Aku nyengir dan Gerry tertawa sambil menggeleng tak setuju.

"Kamu belanja saja, Sabs. Asal masih dalam taraf normal, *it's okay* kok. Aku kan masih mampu," balasnya lagi sambil menghirup cairan panas itu dari bibir cangkir.

"Nggak ah. Barangku juga masih banyak. Buat apa beli baju lagi. Ini saja seharusnya sudah aku pilah untuk disumbangkan. Maksudku, mereka yang nggak punya uang kan juga ingin Natal-an."

Gerry tertawa.

"Serius, Ger," aku mengambil seiris *picnic roll*. Pastry berisi irisan daging asap, telur, dan dimakan dengan saus pedas itu adalah salah satu camilan favorit Gerry. "Kalau biaya paket murah, barangku ini mau kukirim ke Jakarta. Minta tolong Mama untuk salurkan ke mereka yang butuh. Sayang ya kita jauh di Melbourne."

"Iya sih." Gerry mengangguk setuju. Ia mulai melahap potongan pertama. "Simpan dulu saja, Sabs, masukkan ke *container* dulu. Nanti pas kita balik ke Jakarta, *container* itu bisa kita bawa."

"Oke."

Dengan piring di tangan, suamiku duduk di sofa dan menyalakan televisi. Sedangkan aku berjalan ke dapur, menyiapkan makan malam hangat untuknya. Hari ini aku membuat *lasagna* karena kemarin Gerry mengatakan ia ingin makan itu. Sejak tinggal di Melbourne aku jadi jago masak. Sangat berbeda dengan ketika aku masih jadi "anak Mama" di Jakarta. Banyak resep, nasional atau internasional, yang sudah kucoba. Aku bahkan melakukan beberapa eksperimen.

Untuk kue kering persiapan Natal ini, aku sudah membuat *baked ginger bread* yang harumnya masih menguar di seantero rumah kami. Sudah pula kuhias dengan *fondant* yang cantik. Bermacam stoples kusiapkan, mulai dari yang berbentuk Santa Claus, tongkat Natal, hingga boneka salju. Di dapur rangkaian *mistletoe* tergantung di daun pintu. Di dekat jendela, terletak pot kecil dengan lilitan lampu Natal. Rumah yang cantik dan hangat. Mataku menghangat. Selagi tanganku sibuk

bekerja, pikiranku tetap melayang jauh. Aku tidak bisa menekan rasa sedih ini.

Aku tak berdaya, berharap cemas menanti Tuhan memaafkan kesalahanku. Kapan akan ada seorang bayi mungil hadir di rumah ini? Anak yang lucu, yang tapak kaki mungilnya akan menghiasi setiap jengkal lantai, yang keusilan tangannya bisa membuat seisi rumah jadi berantakan.

Impian itu tak pernah bergeser dari urutan paling puncak daftar permintaan Natal-ku.

God's Beloved Daughters

Almost Christmas

Sudah hampir Natal lagi. Bagaimana kalian yang di Indonesia? Sudah mulai belanja kado? Sudah mulai mendekor rumah? Acara TV sudah mulai menayangkan film Natal? :)

I remember Home Alone *and* Die Hard, *as my Christmas movies. Seems like forever ago, when I was there.* Di Melbourne sini, semua berjalan seperti biasa. At least buat saya, seperti tahun kemarin juga. Di rumah kami pohon Natal sudah terpasang cantik, dengan malaikat penghias di pucuk pohon, kaus kaki yang tergeletak di meja kado. Saya juga sudah melakukan pembersihan besar-besaran. Semua ruangan sudah di-*vacuum*, semua perabot sudah dilap, semua seprai dan gorden sudah diganti.

We are ready for the celebration!

Karena memang di sini nggak ada mbak rumah tangga, jadi sejak bulan lalu saya sudah mencicil membersihkan semua tempat. Mulai dari kamar tidur, ruang keluarga kami yang terletak di bawah tanah, sampai ruang makan dan gudang. *And since we don't have kids (yet) *sigh**, semua itu bisa dilakukan dengan mudah, gampang, sebentar juga selesai.

Saya juga sudah menyiapkan hadiah Natal untuk Gerry. Tapi sayangnya, fotonya belum bisa diupload di sini. Karena dia pasti penasaran dan akan membuka postingan saya.

Pesan saya hanya satu, buat kalian semua yang sedang bersemangat untuk Natal-an, sedang bergembira dengan kepusingan tukar kado untuk pasangan, *just remember*, se-*excited*-nya kita menyiapkan prosesi Natal, *let us remember that Jesus is the real and main reason for this celebration.*
Merry early Christmas from here to Jakarta.

Cheers,
Sabina

3

That Guilty Feeling

KARENINA

"REN, lo sekarang alim." Aku memutar bola mata mendengar ucapan Greta, salah satu teman *gank "have fun"* yang slogannya adalah: fun *bareng, susah... nanti dulu.* "Beneran deh, lo alim. Baca, nyebelin." Greta nyengir. Aku hanya mengangkat bahu tidak peduli. "Lo nggak merokok lagi dan sudah nggak mau diajak *clubbing*. Parah lo, nggak asyik."

"Ya sudah," jawabku ketus. "Kalau memang nggak asyik, nggak usah dekat-dekat gue lagi."

"Chill down." Greta tampak terkejut menanggapi emosiku. "Gila lo. Tegangan tinggi banget. Gue kan cuma ngomong saja. Nggak maksud apa-apa."

"Gue juga nggak darah tinggi kok," tegasku. "Gue ngomong serius. Kalau lo nggak suka *style* gue yang sekarang, nggak usah dekat-dekat gue dulu, Ta."

Iya! Jangan dekat-dekat aku lagi, sampai paling tidak,

17 Januari ini. Karena sebelum waktu itu, aku pasti akan jadi manusia paling menyebalkan di muka bumi ini.

Greta terdiam. Kami sedang duduk di halaman Terang Kasih School, sekolah berkurikulum internasional yang uang pangkal dan uang sekolahnya mencekik leher. Aku tidak suka tempat ini. Seperti bukan tempatku. Jadi aku tidak mudah bergaul dengan anak-anak di sini. Aku hanya akrab dengan beberapa anak saja. Greta, Gilang, dan Monika. Temanku bisa dihitung pakai jari. Dan sekarang, dengan kehamilan ini, rasanya sebentar lagi pun aku tidak akan punya teman.

Kami sama-sama terdiam. Pandangan kami tertuju pada lapangan bersemen yang kini kosong. Terik matahari membuat lapangan itu tampak terbakar. Kini Greta berkomentar kalau aku berubah. Diakui atau tidak, perubahan itu memang ada. Sekarang aku tidak menyentuh rokok. Aku juga sudah tidak pernah meneguk minuman berwarna-warni dalam gelas tinggi yang mereka sediakan di bar. Sebaliknya dari itu, aku makan makanan bergizi. Aku berakting seolah-olah semua akan berjalan normal. Seolah-olah bayi ini akan tetap tinggal dalam rahimku.

Aku tahu usianya tak akan lama lagi. Tapi biarlah dalam sisa waktunya yang hanya tinggal hitungan hari, ia merasakan kenyamanan di dalam perutku. Jadi, inilah aku, dengan segala "keanehan" yang membuat Greta bingung.

***

Kenneth Arianto
Ren, aku sudah pastikan lagi janji dengan dokternya, ya.
Tadi aku ke rumahnya. Semua sudah beres.

Jariku gemetar ketika membalas pesannya.

Karenina Sukmadi
Di rumahnya?

Kenneth Arianto
Iya, rumahnya. Dia nggak praktik di klinik.

Aku mematung. Jemariku seperti berat untuk mengetik. Notifikasi WhatsAppku berbunyi lagi.

Kenneth Arianto
Tenang Ren, biarpun hanya praktik di rumah, tapi dia jago. Dia oke. Yang terbaik yang bisa kita dapatkan saat ini.

Aku membeku. Rasanya Kenneth sudah sebal karena ia tidak lagi berusaha meyakinkanku setelah itu. Ia hanya menulis,

Kenneth Arianto
Ingat, Ren, tanggal 17. *Be ready.*

Hatiku masih terasa sakit ketika makan malam. Rumah sepi, bukan hal baru untukku. Aku melahap *mozza burger delivery* dengan murung. Di pojok *pantry* rumah,

pohon Natal tegak berdiri dengan lampu kelap-kelipnya yang membuat suasana malam menjadi semakin syahdu. Semakin terasa menyakitkan.

Rasa *mellow* menguasaiku. *Damn*. Aku merasa asam lambungku naik ke kerongkongan. Burger ini terasa aneh. Pahit. Aku meneguk air banyak-banyak. Tapi rasa mual itu tetap tak tertahan. Tak dapat menahan diri, aku menekuk perut dan memuntahkan makananku. Muntahan yang cukup banyak, berwarna cokelat-oranye karena saus sambal yang disertakan dalam kantong *delivery* tadi, juga ada sedikit warna hijau. Muntahanku membasahi karpet tanpa ampun.

Aku mengerang pucat. Sialan.

"Aduh, Non." Bik Asih, pembantu rumah tangga kami yang sudah ikut Mama sejak sebelum aku lahir, masuk tergopoh-gopoh. Ia kaget melihat muntahanku.

"Kok bisa muntah, Non?" Bik Asih menggeleng prihatin. "Banyak banget lagi Non muntahannya. Aduh, sampai macam-macam begini warnanya. Non sakit?"

Sakit? Biarpun belum pernah hamil tapi aku tidak sebodoh dan senaif itu. Aku tahu teori tentang mual ketika kehamilan menginjak bulan ketiga dan keempat. Katanya lagi, semakin kamu mual itu artinya semakin bagus. Itu berarti janinmu, calon bayimu, akan semakin kecil mengalami risiko keguguran. Mual itu adalah indikasi nyata bahwa janinmu sedang giat mencari pegangan di rahim, karena itu jarang terdengar ibu mual dan muntah mengalami keguguran.

Air mataku menggenang. Rasanya begitu ironis. Bayi-

ku begitu pintar mencari cara untuk *survive*. Tapi ibunya, sedang merencanakan pembunuhan atas dirinya.

Bik Asih sudah menghilang ke dapur, tapi sesaat kemudian ia kembali dengan ember, cairan pengharum lantai, lap, serta sikat.

"Sudah, Bik, jangan." Aku tidak enak melihatnya terpaksa berkutat dengan kotoran yang kusebabkan barusan.

"Nggak apa-apa, Non." Bik Asih menggeleng dan mulai menyikat karpet dengan sikat dan air. "Ini sebentar juga selesai. Nanti kalau Nyonya besar pulang, karpet sudah harus bersih dan wangi. Jadi Nyonya nggak akan marah-marah, Non."

Mama? Marah-marah? Aku menarik napas lagi, tiba-tiba merasa lelah. Rasa antipati dan kesal pada Mama tidak terlalu kurasakan saat mendengar namanya disebut. Dalam keadaan normal, pasti aku jadi kesal. Apa lagi ketika diingatkan bahwa Mama akan marah karena karpetnya kotor. Tapi sekarang rasanya hampa. Aku tidak kesal. Aku tidak berpikir apa-apa. Aku bahkan sudah tidak merasa apa-apa. Kekosongan yang aneh menyergapku. Sebelumnya aku tak pernah berpikir bahwa akan seperti ini parahnya orang hamil. Mual, muntah, kram di kaki, lelah, pinggang pegal, bentuk badan berubah, dan terakhir yaitu saat mengerikan ketika kau harus mengeluarkan bayi itu ke dunia.

Siapa bilang jadi ibu itu mudah?!

Mau tak mau, tanpa kusadari, mulai timbul setitik rasa respek dariku untuk Mama. Mama pasti pernah

mengalami semua rasa ini dulu. Yang kalau dipikir lebih lanjut, membawaku pada pemahaman menyakitkan bahwa tidak pada tempatnya aku kurang ajar atau membenci Mama. Ya, beliau memang bukan tipe ibu idaman. Mama bukanlah orangtua yang punya perhatian selangit untuk putrinya. Tapi sejelek-jeleknya Mama, ia adalah ibuku.

Yang paling menggugat hati nurani adalah, bahkan Mama yang selalu aku cela, yang aku pandang dengan sebal, yang jarang mendapat rasa hormat dariku, ternyata beliau memiliki hati nurani dan belas kasih. Paling tidak, Mama tak akan pernah punya pikiran untuk melenyapkan anaknya, darah dagingnya sendiri.

Aku merasakan isak kembali menggumpal di kerongkongan. Kini hidungku mulai penuh ingus.

***

SABINA

Aku baru saja selesai bersaat teduh. Perikop yang kubaca barusan membahas tentang betapa indahnya waktu Tuhan. Aku tahu teorinya. Aku tahu semua doktrin tersebut. Waktu-Nya sempurna. Jadi kalau memang dalam dua tahun pernikahan kami ini aku belum punya anak, ya itu yang terbaik.

Tapi untuk mengimaninya, untuk tetap bersyukur, berusaha untuk mengerti dan tetap bersukacita, percaya

bahwa Tuhan Yesus sayang padaku, itu adalah hal yang berbeda. Diperlukan langkah iman, bukan sekadar gunungan teori untuk bisa meresapkan firman itu dalam hatiku.

Aku bangkit dari posisi dudukku dengan mata mulai basah. Ruangan yang kosong kini tampak semakin lengang. Ruangan yang mulai membunuhku perlahan-lahan karena tampak demikian sunyi. Satu pikiran buruk melintas masuk. Aku tahu itu salah, tapi aku tak bisa mengenyahkan rasa bersalah, ketakutan kalau aku sedang dihukum. Suatu bagian yang tersembunyi, namun tak dapat kuhilangkan karena itu adalah bagian dari kenangan menyakitkan yang selalu memberitahuku hal yang sama berulang-ulang:

Aku mengalami ini semua akibat dosa masa laluku.

***

Jakarta, lima tahun silam.

"Gila kamu." Aku diam, menggigit bibir dan menangis. "Sinting. Anak kurang ajar. Memalukan nama keluarga!" Aku tetap diam. "Sudah berapa kali ini terjadi?" Papa menatapku sangar. Aku tertunduk semakin dalam.

"Sabs, jawab dengan jujur." Mama menggeleng sedih. Biarpun lebih tenang dari Papa, tapi aku tahu, Mama juga kecewa padaku. Tatapannya, suaranya, raut wajahnya itu, jelas menunjukkan kalau Mama juga tidak pernah menyangka semua ini bisa terjadi.

Sejujurnya, aku juga tidak tahu kenapa aku bisa se-

nekat itu. Kenapa aku bisa melakukan hubungan seks dengan seseorang yang belum menjadi suamiku. Bahkan menjadi pacar pun belum ada setahun. Kini hubungan itu membuahkan sesuatu yang memalukan.

Calon bayi. Janin dalam rahimku.

"Sabs, jawab!" suara Papa menggelegar, berdentum keras, semakin membuatku getir.

"Sabs, jawablah..."

"Andreas itu harus dihajar," Samuel Dinata, kakakku, berdesis keras.

"Sudahlah," Mama kembali menengahi dengan suara serak. "Itu nggak penting. Yang penting sekarang adalah kita harus pikirkan jalan keluarnya."

"Jalan keluar apa lagi?" Papa menggeleng kasar. "Memang ada jalan keluar lain lagi? Aborsi adalah satu-satunya jalan. Sudah nggak ada pilihan lain lagi. Itu sih nggak perlu dibahas lagi."

Pandangan Mama berkaca. Aku menunduk membisu. Aku tahu buat Mama aborsi itu adalah jahat. Jahat dan tak dapat ditolerir. Aborsi itu berarti melenyapkan nyawa bayi. Mama sebagai seseorang yang rajin ke gereja, rajin berdoa, percaya pada Tuhan, pasti stres kalau harus melakukan tindakan gila macam itu. Tapi di pihak lain, seperti Papa bilang, adakah pilihan?

"Kok bisa sih kamu setolol itu tidur sama Andreas?" Papa masih mencecarku, geram dan marah. Jemarinya terkepal, kerut di keningnya seolah tak akan dapat lenyap lagi. "Kenapa bisa kamu begitu bodoh, Sabs? Sudah begitu sampai hamil, pula. Tolol."

Aku tak berusaha menyanggah karena aku sadar yang Papa katakan benar adanya.

"Berapa kali kamu tidur sama dia?" Papa menatapku dengan mata membara. Baru kali ini aku melihat Papa semarah ini padaku. Dalam keadaan normal, aku adalah Sabina, *his lovely little girl, and always be forever.* Dalam keadaan normal, semua tindakanku tidak akan pernah mendapat pelototan marah darinya, apa lagi sampai gebrakan meja yang heboh.

Tapi ini memang bukan keadaan normal. Ini keadaan luar biasa, dan aku yakin, Papa tidak sanggup mengontrol emosinya. Bahkan saat ini aku tahu, beliau bukan marah padaku. Ini lampiasan rasa kecewanya. Di matanya, aku sudah "cacat". Aku sudah rusak. Ini membuatku tak lagi terlihat sempurna. Papa belum sanggup menanggung beban itu.

"Berapa kali?" gelegar Papa kembali.

"Satu kali," jawabku pelan sambil menelan ludah.

"Hanya satu kali?" selidik Papa.

"Hanya satu kali." Aku mengangguk pahit, tapi tegas. "Untuk ini aku berani bersumpah, Pa."

Papa diam. Mama juga diam. Kak Sam melihatku dengan prihatin.

"Kok bisa?" Mama bertanya lemah.

"Aku..." Aku menunduk dengan perasaan sengsara. Ya, aku memang bodoh. Kalau ditanya "kok bisa", aku baru merasa ini tolol sekali. Tidak ada jawaban pintar yang dapat dijadikan alasan.

Aku tersenyum pahit. Cinta itu bohong. Cinta itu klise. Tapi aku juga tak tahu kenapa aku bisa selemah ini. Kenapa aku bisa selupa diri ini ketika sedang bersama Andreas. Saat itu kami ada di kamar hotel, ketika seharusnya aku kuliah. Singkatnya, peristiwa itu terjadi. Saat ditanya bagaimana rasanya? Enak begitu? Sampai melayang ke awan-awan, sampai tak ingin lagi kembali ke bumi? Salah total!

Jawabannya: sakit. Tak ada jawaban lain. Pengalaman itu menyakitkan. Seakan rasa sakit itu belum cukup untuk membayar semua dosa, kini aku harus menanggung akibat yang bahkan jauh lebih parah.

Bayi ini. Bayi dalam kandunganku yang seharusnya tak pernah ada.

Aku mulai menangis. Papa menghela napas, kelihatannya beliau mulai lunak. Aku tahu Papa selalu sayang padaku. Semua perbuatan nista ini pun tak akan bisa menghapus rasa sayang itu. "Sudahlah, Sabs, nangis pun masalah ini nggak akan selesai."

"Betul," imbuh Mama. Kulihat beliau mati-matian menahan air mata yang sudah menggenang di bola matanya. "Jadi bagaimana, Pa?"

"Seperti kubilang tadi...," sahut Papa datar, "aborsi adalah satu-satunya jalan."

Aku mendongak ngeri. Mama mengangguk pasrah. Kak Sam menghela napas berat. Kakakku saat itu sudah bekerja, usianya berbeda enam tahun dariku. Ia membuka mulut, berkata pelan, "Aku akan mencari dokter kandungan yang mau mengaborsi anak secara ilegal."

"Pasti dapat, Sam?" Mama bertanya dengan bibir gemetar. "Dokternya bagus, kan? Steril? Maksud Mama, prosedur itu aman kan, Sam?"

"Aman, Ma."

"Nggak akan mungkin terjadi sesuatu yang salah dengan Sabs, kan?" kejar Mama lagi.

"Aku akan usahakan, Ma. Aku tahu *channel*-nya kok," Kak Sam menjawab tanpa berani memandang wajahku yang mengiba.

"Tapi..." Aku menelan ludah. Protesku tak sampai ke luar.

"Tapi apa?" Papa menatapku. Tatapannya kembali angker.

Aku tak ingin bayi ini dibunuh, Papa. Aku ingin dia lahir. Aku nggak mau dia mati karena kesalahanku.

Kelu. Ucapan itu tak pernah terucap dari mulutku.

"Maaf, Sabs." Papa bangkit dari kursinya. "Papa tahu ini berat untukmu. Tapi kamu juga harus tahu, ini berat untuk kami. Dan ini semua dilakukan untuk masa depanmu. Nggak ada jalan lain, kamu harus aborsi."

Aku menatap lantai dengan pandangan mengabur. Dua minggu kemudian, aku menjalani aborsi.

***

Langit kota Melbourne tampak cerah. Udara belum terlalu panas. Aku duduk mematung di atas sofa, masih mengenakan mantel rumah dengan tangan memegang *mug* kopi yang mengepulkan uap panas.

Di luar rumahku, pohon rindang tumbuh subur. Suasana terasa "hijau". Berbeda dengan kota Jakarta, di sini terasa asri. Di luar jendela kamarku ada sarang tempat burung kakak tua putih. Setiap pagi, ketika bangun tidur, saat aku menyibakkan gorden dan membuka kaca jendela, mereka selalu menatapku dengan mata birunya yang meneduhkan. Mereka selalu bilang: "Selamat pagi, Sabs."

Tapi kini kedamaian itu pun terasa jauh. Aku tak sanggup untuk tidak memikirkan bayi yang diambil secara brutal dari dalam diriku. Aku tidak sanggup untuk tidak berpikir, jika saja, andai saja, saat itu aku punya keberanian untuk menentang mereka, saat ini aku pasti sedang menggendong anakku, mencium pipinya yang montok, menyisir rambutnya, dan memakaikan pita di kuciran-nya. Aku pasti sedang tidur di sebelahnya, menyuapinya dengan senyum dan cinta.

Aku tidak akan kesepian.

Setelah aborsi itu, tidak satu hari pun lewat tanpa aku memikirkannya. Naomi. Anakku itu bernama Naomi. Aku tahu anakku itu pasti bayi perempuan mungil yang cantik. Rambutnya pasti sedikit ikal, seperti rambutku. Wajahnya pasti seperti malaikat.

Tak tahan lagi, akhirnya aku tersedu. Aku rindu Naomi. Sekarang aku menantikannya, tapi ia tak akan mungkin datang lagi. Aku meletakkan *mug*-ku di meja makan. Tersaruk-saruk, aku melangkah menuju tempat penghentianku.

Kubuka laptop dan masuk ke dalam blogku.

It's Hard To Be This Way

Saying good bye might be the hardest thing in life. Even though I haven't seen you, I know, I already love you.
And now, I have to let you go. I am truly sorry, Honey. Not because I didn't love you. It's just, you didn't come in the right time...
Just remember, no matter what, you will always be my little girl. Hopefully, there, in heaven, you can play with angels. I know, they'll treat you good. See you there, somewhere in time. I'll see you and hug you for sure.
Kiss from mommy to you. Be a good girl there.

(dedicated to baby Naomi)
The unborn, always be loved.

P.S. mommy miss you so much
Forgive me, will you?

:(
Mama

4

What Kind Of Mother Am I?

KARENINA

"REN..."

"Apa?" sahutku, setengah jutek setengah lelah. Malam ini aku merasa begitu lemas, badanku tidak enak. Dari kemarin aku mual terus, perutku tak keruan rasanya. Aku sedang dalam kondisi yang sangat-sangat tidak *mood* untuk diajak bertengkar. Tapi apa mau dikata, setiap kali menerima WhatsApp Kenneth, atau lebih parah, ditelepon seperti sekarang, bawaannya aku ingin marah melulu.

"Tentang dokter itu..." Aku diam, tetap berbaring di atas tempat tidur dengan mata tertutup. Dalam posisi aman seperti ini saja, kepalaku masih berputar dan pening hebat. "Ren..." Kenneth memanggil ragu.

"Iya, bicara saja, Ken." Aku mengertakkan gigi. Dalam gelap, raut wajahnya terbayang jelas. "Kenapa dengan dokter itu?"

"Gue sudah pastiin lagi *appointment* untuk besok. Jam

setengah delapan pagi," jelas Kenneth di sana. Aku diam. "Gue bisa jemput lo jam segitu. Nanti lo siap-siap saja ya. Gue cuma pikirin kalau lo sampai harus bermalam di sana, maksud gue, siapa yang bisa menemani lo. Gue susah untuk minta izin sama Nyokap."

Bibirku melengkung sinis.

"Ren..."

"Oke."

"Cuma oke saja?" suaranya terdengar lega.

"Oke. Sudah ya, Ken. Gue capek."

"Lo nggak mau atur detail dengan siapa besok lo nginep?" suaranya terdengar lebih gembira dari sebelumnya.

"Nggak perlu," bisikku lagi.

"Ya, semoga semua lancar. Percaya deh, Ren, ini yang terbaik. Terbaik untuk gue, untuk lo, dan untuk anak itu juga nantinya."

Semakin aku mendengar ucapannya, semakin aku merasa kami adalah orang jahat. Orangtua macam apa kami ini? Ibu macam apa aku ini?! Bahkan binatang pun akan bertarung mati-matian, sampai terbunuh juga mereka rela, asal anak mereka selamat. Orang utan contohnya. Untuk membunuh anak orang utan, kalian harus membunuh ibunya dulu. Ibu orang utan akan bertarung mati-matian supaya anaknya tidak disakiti.

Tapi aku?

Setitik air mata menetes di pipiku ketika aku memijit tombol *disconnect* di ponsel. Hati kecilku berteriak, dalam suara yang tidak terdengar di keheningan malam.

Tuhan, aku nggak mau aborsi!

***

SABINA

"GER..." panggilku lembut.

"*Yes, Honey.*"

"Kamu lagi sibuk?" Saat itu Gerry sedang asyik melakukan sesuatu di meja gambarnya, sementara aku sedang menyusun foto liburan kami waktu pertengahan tahun kemarin di laptopku. Juni lalu Gerry mengambil *annual leave*-nya dan kami menyempatkan diri berlibur ke Hong Kong selama dua minggu. Mulai dari Disneyland, Macau, Venetian, hingga ke Senzhen, perbatasan China. Semua kenangan itu kupotret. Aku memang senang mengoleksi dan mengatur foto. Saat ini semua gambar digital tersebut kususun di komputer dalam bentuk *scrapbooking*, plus *diary* pribadi tentang apa yang kami alami dan rasakan selama jalan-jalan waktu itu.

"Nggak sibuk sama sekali." Gerry langsung menghentikan pekerjaannya dan berjalan ke arahku. Suamiku itu duduk di karpet, di depanku. "Kenapa, Sabs? *What's wrong with you*?" tanyanya prihatin. "Kamu sakit?"

Aku menggeleng, tak tahan untuk tidak memeluknya. Gerry betul-betul baik. Aku bingung kenapa aku bisa diberkati dengan mendapat suami sebaik ini. Padahal hidupku penuh dosa, bolong-bolong, celemongan oleh noda hitam.

"Jadi ada apa?" Gerry tersenyum, balas memelukku hangat.

"Ger, ngg..."

"Ya?" Gerry bisa mencium keraguanku. "Ya, Sabs? Kenapa? *Please tell me*. Kamu bisa cerita semua ke aku."

"Sudah dua tahun kita *married*."

"He-eh."

"Aku belum juga hamil. Mungkin, Tuhan belum percaya sama aku ya, Ger." Aku menggigit bibir ketika mendengar helaan napas beratnya. "Maksudku, mau nggak kita periksa ke dokter saja?" pintaku setengah mengiba.

Gerry menarik napas lagi dan melepaskan pelukannya. Aku tahu Gerry tidak suka mendengar kesimpulanku "Tuhan belum percaya". Di matanya, dengan segala dosa masa laluku, dengan penyesalan dan tekadku untuk menjadi anak-Nya yang baik, aku sudah menjadi kesayangan Tuhan Yesus. Aku tahu suamiku tidak salah.

Tapi di pihak lain, bukan ia yang aborsi. Bukan ia yang membunuh anak kandungnya. Bukan ia juga yang punya jari penuh noda. Semua itu diperbuat oleh tanganku. Jadi jelas, untukku tak semudah itu untuk *"let go"*.

"At least, cek dokter saja, Ger," pintaku penuh harap. "Apa pun hasilnya nanti, aku tidak akan kecewa. Janji." Aku mengacungkan dua jari. "Tapi paling tidak, aku sudah nggak penasaran lagi. Aku nggak akan bertanya-tanya lagi. Intinya, bagianku sudah dilakukan. Aku sudah ke dokter. Kalau Tuhan sampai belum kasih juga, oke deh, aku akan berusaha *let go*."

Aku sudah bertekad, *the moment I said "I do"*, aku

akan mematuhi Gerry dalam keadaan apa pun. Biarpun kebijakannya di luar nalarku, biarpun dengan mematuhinya aku tidak mendapatkan apa yang kuinginkan, aku akan tetap menurutinya. Jika Gerry tidak setuju, aku tidak akan radikal tetap nekat pergi ke dokter. Tapi aku sungguh berharap Gerry akan mengiyakan. Aku hanya berdoa, suamiku mengerti, betapa penting arti seorang anak untukku.

"Baiklah," Gerry mengangguk. Kutatap matanya tak percaya. "Ya, aku mau." Gerry kelihatan geli melihatku yang linglung. "Benar, Sabs, *fine by me*. Kamu mau ke dokter, oke, aku mau. *Just please arrange the appointment for me*. Aku nggak akan sanggup atur janji temu, cari dokter yang bagus, dan mengurusi segala hal ribet itu. Tolong kamu yang urus, ya. Kamu tinggal kasih tahu aku, hari apa, jam berapa, dokter mana, *and I'll be there*."

Aku melonjak gembira, memeluknya lebih erat. Terharu karena suamiku benar-benar tidak pernah mengecewakanku. Pikiranku segera berputar, untuk mencari dan mematangkan siapa dokter tersebut, untuk mengatur janji temu, sehingga kami bisa berobat segera.

***

Sejak mendapatkan persetujuan Gerry, aku mulai sibuk *searching, googling*, dan bertanya-tanya pada teman-temanku di Melbourne. Aku mulai mencari data, meriset, juga membaca banyak pengalaman orang-orang yang berobat via internet.

Dengan segala kesibukan itu, waktu berlalu tanpa terasa. *Weekend* pun datang. Setiap *weekend* hatiku akan menghangat, bahagia karena *weekend* berarti aku tak akan kesepian. Ada Gerry yang siap menemaniku. Bersama kami akan melakukan *family time* berdua. Pengujung minggu selalu menjadi saat istimewa yang kutunggu-tunggu untuk me-*recharge* baterai hidupku.

Weekend kali ini Gerry mengajakku meninggalkan jalanan ramai di kota kami menuju daerah yang hijau, daerah Mount Dandenong, *a perfect place to relieve stress*. Setelah satu jam perjalanan menyusuri *Eastern Freeway*, akhirnya kami sampai di dunia lain. Dunia lain yang indah.

Berada di daerah terbuka yang begitu hijau dan asri selalu berhasil membuatku melupakan salah satu obsesi yang mungkin bisa membuatku gila.

Aku menyukai tempat ini. *Olinda Village*, daerah pedesaan yang terletak di atas bukit, di sana pohon cemara tumbuh tinggi seperti jajaran panglima yang menjaga benteng mereka. Aku suka membentangkan lengan, merasakan angin gunung bertiup sepoi, menikmati kesejukan yang membelai pipiku, merasakan tanganku terkatup karena hawa dingin. Aku suka melihat burung kakak tua yang hinggap di tanah, begitu jinak. Bahkan mereka bisa hinggap di tanganku ketika aku memberi mereka makan.

Dan makan siang di sini, di *Miss Marple Tea Room* yang terkenal, adalah pemanis yang yang sempurna. *Cottage* tua yang masih berdiri kokoh, toko-toko unik di

kiri-kanan jalan, *stall* penjual makanan organik segar, serta tak kalah pentingnya, bungkusan daun teh yang begitu disukai Gerry. Semua itu adalah *side area* yang selalu kami eksplor setiap kali datang ke tempat ini.

Tempat ini adalah surga bagi Gerry. Apa lagi kalau bukan karena tehnya. Tiga ratus varian jenis teh, dan kami bisa membelinya untuk bekal di rumah. Aku masih saja kagum kalau membaca tulisan yang terpampang di pintu. Bukan main. Tiga ratus macam? Biarpun bukan penggila teh, tetap saja aku terpesona.

Kami duduk di salah satu meja, memesan *scone* dengan cream dan selai, meluruskan kaki, beristirahat setelah berjalan cukup jauh mencuci mata dengan tangan bergandengan.

"Senang?" Gerry tertawa ketika melihatku meletakkan kamera DSLR-ku dengan hati-hati ke atas meja. Kamera adalah sahabat setiaku dalam tiap perjalanan kami. Entah sudah berapa ratus foto kuambil tadi, siap untuk kususun menjadi *scrapbooking* yang lain dengan label: *Our quality time-Olinda.*

"Lebih dari senang." Aku tertawa riang. "Hari ini benar-benar hebat. Terima kasih ya sudah ajak aku ke tempat ini."

"Pleasure, Hon."

Aku mengaduk tehku yang dihidangkan dalam cangkir porselin putih yang indah. "Ada kabar dari Papa-Mama, Sabs?" tanya Gerry. Papa dan Mama yang dimaksud Gerry adalah orangtuaku. Untuk mertuaku, kami membahasakan panggilan mereka dengan Papi dan Mami.

"Kemarin Mama baru WhatsApp aku." Rasa bahagiaku tiba-tiba berkurang. Cepat-cepat kuangkat cangkir dan kudekatkan ke bibir.

"Oh, ya? Mama ngomong apa? Mereka sehat, kan?"

"Papa dan Mama sehat."

"Kak Sam?"

"Baik juga. Anak bungsunya lucu banget, sudah mulai bisa tengkurap."

Gerry mengangkat alisnya ketika merasakan perubahan intonasi suaraku. "Mama ngobrol apa saja sama kamu kemarin?" tanyanya lagi.

"Cuma tanya kapan kita ke Jakarta, aku jawab Juni." Rasa manis jambu yang tidak pekat meninggalkan rasa nikmat di lidahku. Kulihat Gerry mengangguk setuju. Desember ini kami tidak bisa pulang ke Jakarta. Di kantor Gerry ada proyek darurat dan tenggat yang mereka sediakan adalah Januari akhir. Karena itu suamiku tidak bisa mengambil cuti.

"Terus?" selidiknya.

"Sudah kok. Cuma ngobrol biasa saja." Aku menghindari pandangannya.

"Betul?" Gerry mengangkat alis lagi, setengah tak percaya. "Cuma ngobrol biasa?"

Suamiku memang peka. Ia bisa merasakan ada sesuatu yang salah. Tapi aku tak sanggup bercerita padanya tanpa meneteskan air mata. Untuk saat ini, momen itu tidak tepat. Bisa dibayangkan apa pandangan tamu lain atas air muka sedihku. Mereka bisa mengira aku sedang bertengkar dengan Gerry. Biarpun ini di luar negeri, aku

tetap tidak berminat dijadikan tontonan secara diam-diam. Selain itu, momen *priceless*-ku saat ini dengan Gerry pasti akan musnah. Jadi lebih baik mulut ini tetap diam untuk sementara waktu.

"Betul," tandasku lagi. Kugigit *scone*-ku dan mengecapnya. "Ger, selai ini enak banget, ya."

Suamiku tidak memaksa lagi. Ia tertawa dan kembali memesan satu porsi. Aku menunduk, menyembunyikan kesedihanku. *Chat* dengan Mama terbayang di benakku.

Mama
Sabs, kamu nggak balik Jakarta Des ini?

Saat itu aku sedang membaca buku sambil mendengarkan musik. Aku mengetik di ponsel, membalas pesan Mama.

Sabina Dinata
Sori, Ma, nggak bisa. Kayaknya baru Juni kami bisa pulang kampung :)

Kuletakkan buku dan memegang ponsel. Kalau Mama mengirimkan *chat*, aku tidak pernah menyambinya karena biasanya percakapan kami tidak memakan waktu lama.

Mama
Gerry ada proyek, ya?

Sabina Dinata
Begitulah. Sori ya, Ma.

Mama
Oke. Nggak apa-apa. Tresia sudah bisa tengkurap, Sabs. Lucu dia.

Tresia adalah keponakanku, anak Kak Sam. Hatiku terasa perih lagi. Aku menggeleng kasar untuk mengusir rasa sakit itu.

Sabina Dinata
Good :) Salam cium dari Auntie Sabs.

Mama
Kamu sendiri? Kapan?

Salah besar kalau Mama menyinggung topik itu. Dibicarakan oleh Gerry saja sudah cukup membuatku sedih. Apa lagi Mama? Selain sedih, aku juga meradang marah. Aku berjuang menahan diri agar tidak menulis balasan yang kasar.

Kuputuskan untuk mengetik symbol "☺"

Namun rupanya Mama belum puas. Aku melihat tanda di bawah nama Mama. *Mama is writing...*

Mama
Mama serius, Sabs. Kamu sudah cukup umur lho untuk menimang anak. Mama pengin punya cucu dari kamu.

Air mataku tergenang. *You already had, Ma. Five years ago. You already had a granddaughter. We had Naomi back then, yet we rejected her.* Kubenankan wajah di tangan. Kuusap keningku yang terasa dingin.

Sabina Dinata
Mama tahu bukannya aku nggak mau. Tapi memang belum dikasih Tuhan.

Biasanya jika aku membalas demikian, percakapan akan selesai. Tapi kali ini tak semudah itu Mama melepaskanku.

Mama
Kamu nggak pengin ke dokter?

Sesungguhnya aku sudah mencari dokter, sudah tahu kira-kira ke dokter mana kami akan berobat. Tapi untuk cerita ke Mama, aku belum siap. Aku belum ingin Mama tahu.

Sabina Dinata
Mungkin nanti. Sudahlah, Ma. Sabar saja. Suruh Kak Madie hamil lagi ;)

Kak Madie adalah istri Kak Sam. Balasan Mama kembali membuatku tercenung.

Mama
Tetap beda. Biarpun ada cucu dari Sam, tapi Mama ingin anak darimu juga.

Emosi menguasai pikiranku. Akhirnya aku tak dapat menahan diri lagi.

Sabina Dinata
We had her, Ma. Once. But we rejected her.

Setelah lama tak terbalas, akhirnya *chat* dari Mama sampai juga.

Mama
Jangan mengungkit masa lalu. Kamu tahu saat itu tidak ada jalan lain.

Ada. Ada! ADA! Aku bisa saja mengonfrontasi Mama, tapi aku tidak tega. Sampai di titik ini, aku selalu berhenti mendebat. Hanya saja aku tetap tidak ingin menceritakan rencana kami ke dokter. Aku tidak ingin Mama berharap. Aku tidak ingin Mama mendesakku terus.

Sabina Dinata
Oke, Ma. Doakan saja ya.

Mama
Pasti. Mama selalu berdoa untuk kamu. Jangan lama-lama, Sabs. Kalau perlu, ke dokterlah. Umur kita kan nggak bertambah muda.

Sabina Dinata
Oke. Sambung nanti ya, Ma. Aku mau masak.

Aku menatap percakapan kami dengan hati nyeri. Ironis. Dulu kami menolaknya, sekarang kami mengharapkannya. Dulu kami berkonsultasi ke dokter bagaimana cara membunuh bayi itu. Sekarang kami bersusah payah agar anak itu datang kembali dalam rahimku.

Kami memohon, meminta, berdoa, mengharap, dan kecewa. Kami berusaha, tapi sia-sia. Rasa takut merambat di hatiku. Aku kembali menangis. Ada ketakutan yang amat sangat selalu menyergapku sebelum tidur, dan menungguku juga setelah aku bangun, meresap dalam lubang kecil seperti kapilasi.

Bagaimana jika semua ini sudah terlambat?

God's Beloved Daughters

Live With The Anger

is like drinking a poison.

Saya selalu bermain dengan "what if".
What if I had a courage back then?
What if I stood up and defend my baby girl?
Will my life be good? Will my life be better? Will my life be wonderful?

Saya benci kondisi ini. Kondisi saya frustrasi dan marah, dan

tidak ada satu hal pun yang dapat saya lakukan untuk memutar jarum jam kembali. *I hate it so badly, and I have to live with it every single minutes of my life!*

:(
Sabina

5

Good vs Evil

KARENINA

"REN, lo kelihatan berantakan banget." Berantakan? Aku menggeleng. Saat itu aku baru saja muntah setelah makan siang di kafeteria sekolah. Jadi berantakan saja kurang tepat. Lebih tepatnya, aku kacau. *Another morning sickness* yang kualami di siang hari, di jam sekolah.

Kini aku duduk di bawah pohon di halaman belakang sekolah. Sendirian karena sejak aku kesal pada Greta, ia menjauhkan diri dariku. Begitu juga dengan Gilang dan Monika. Tak heran. Untuk mereka, sekarang aku sudah tidak asyik lagi diajak bergaul. Jadilah mereka membentuk *inner circle* yang baru, dengan teman dari kelas sebelah, yang pasti jauh lebih *fun* daripada Karenina yang kini membosankan.

Sejujurnya aku tak keberatan. Aku lebih memilih duduk sendirian, menenangkan diri dan perasaanku. Lagi

pula setelah ini aku ingin menyepi di perpustakaan. Aku ingin meminjam buku. Aku butuh pelarian untuk bisa lupa sebentar dari masalah ini.

Dan sekarang ada yang menghampiriku, duduk di sebelahku, dan mengeluarkan komentar tentang betapa berantakannya aku. Aku menoleh untuk melihat siapa yang menyapaku dengan ramah. Alisku terangkat ketika melihat sosoknya.

Donald Wiryaguna, salah satu murid favorit di sekolah ini.

Donald adalah ketua kelasku. Ia juga salah satu kandidat andal untuk perlombaan *science*. Ia pintar, tapi tidak culun. Ia baik, tapi tidak *carmuk*. Ia normal, murid biasa yang terlihat menyenangkan. Bahkan aku, yang memiliki sifat bertolak belakang dengan Donald, sedikit mengaguminya.

Kini Donald menegurku? Ia memperhatikan penampilanku yang berantakan seperti ini?

Aku tertawa kecil. Aku mengangguk setuju. "Aku berantakan ya?"

"Banget." Donald tersenyum.

Aku tersenyum juga untuk menunjukkan kesopanan.

"Belakangan gue lihat lo suntuk banget."

Aku tertawa lagi.

"Maaf, Ren," ucapnya tidak enak hati.

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa. Lo orang kesekian yang bilang begitu, Don. Jadi nggak usah takut gue tersinggung. Sudah terbiasa kok."

"Kenapa, Ren?"

Aku melirik sekilas, kembali menggeleng. "Nggak apa-apa," jawabku singkat.

"Benar, lo nggak sakit?" selidiknya lagi.

Sakit hati. Lemas karena aku muntah terus. Suntuk karena aku kepikiran bayi ini.

Aku menggeleng lagi. *"I'm fine. Thanks."*

Donald terdiam mendengar jawaban yang demikian final. "Kalau ada apa-apa, *you can always talk to me*, Ren."

Aku menoleh. Kali ini lebih curiga. Jarang ada cowok baik. Aku sudah membuktikan, kalau ada yang bersikap demikian perhatian, maka pasti ada sesuatu di balik itu semua. "Oke. *Thanks*," kini aku menyahut agak judes. "Kalau ada apa-apa, lo orang pertama yang gue kasih laporan. Oke?"

"Jangan salah tangkap, Ren." Donald rupanya menyadari kesinisan suaraku. "Gue nggak punya maksud jelek. Gue cuma ingin membantu. Itu salah satu tugas ketua kelas, kan?"

Aku mendengus.

"Kalau memang lo nggak mau bicara sama gue, nggak apa-apa." Aku masih membisu, menatap ke depan tanpa ekspresi. "Gue bisa kenalin lo ke kakak pembina gereja gue. Namanya Kak Vaness. Dia baik, dia *care*, dia tulus. Ngobrol sama dia enak banget, Ren. Lo nggak akan berasa lagi konsultasi atau dinasihatin sama pakar gitu. Lo malah akan berasa seperti sedang curhat."

Donald mengeluarkan ponselnya dari kantong celana. "Kalau lo butuh dia, ini nomornya," ucapnya lalu me-

nyebutkan sederet nomor. Dengan ogah-ogahan aku menyimpan nomor itu di memori ponselku.

"Gue balik ke kelas dulu, ya." Donald bangkit berdiri sambil tersenyum ramah padaku. "Sekali lagi, gue cuma nggak mau melihat teman gue susah, Ren. Lo anak baik. Biarpun kita jarang ngobrol, tapi gue bisa lihat di mata lo, di wajah lo, kalau lo itu anak baik."

Tanpa menunggu jawabanku, Donald berbalik dan pergi. Ia meninggalkanku yang terpana sendirian. Aku kesulitan mencerna pendapat terakhirnya tadi. *Anak baik?*

Aku bukan anak baik.

***

Jam istirahat makan siang, dan seperti yang kurencanakan, aku mampir ke perpustakaan untuk meminjam buku. Hampir tiga tahun bersekolah di tempat ini, aku jarang sekali menginjakkan kaki di ruangan besar yang begitu dingin, sangat tenang, teratur, dan berukuran dua kali ruang kelasku itu.

Terang Kasih School memiliki ruang baca yang mengagumkan. Tiga rak besar berisi deretan buku-buku terbentang hingga ke langit-langit. Untuk mengambil buku di bagian atas (yang membosankan dan tebal-tebal seperti makalah), diperlukan tangga dorong.

Buku fiksi favoritku ada di bagian bawah, begitu mudah dijangkau oleh tangan.

Di sebelah ruang besar ini, ada kursi dan meja tempat murid-murid bisa duduk dan membaca. Tempat ini seka-

rang lengang. Hanya ada aku dan Ibu Ester, pustakawati yang memang selalu *stand by* di sini. Aku mengambil satu buku berjudul *Heaven on Earth*, karya paling anyar dari salah satu penulis favoritku, Megan Andara. Aku mulai membaca, menikmati kata demi kata. Selesai bab pertama, kelelahan menghinggapiku.

Untuk melepas kepenatan mata, tanganku meraih ponsel yang sudah kusetel dalam posisi *silent* dan membuka Twitter. Saat itu juga mataku melotot ketika melihat deretan *tweet* di *timeline*-ku.

Trending topic di Twitter adalah... *#abortion.*

Aborsi??? *It's really, truly, madly, deeply*, membuat hariku kian suram. Kata itu yang selama ini membuat *mood*-ku buruk. Aku memukul-mukul kepala. Mungkin ini bukan kebetulan, mungkin ini semacam tanda dari Tuhan karena penulis Megan Andara, yang juga ku-*follow* Twitternya, ikut menulis pendapatnya tentang aborsi ini.

Megan Andara: Yuk, kita tentang #abortion! Tahu nggak, bahkan bayi pun punya hak suara, lho!

Larasati Sudibyo: Megan Andara Setuju. Bahkan katanya di dalam perut, bayi itu bisa menangis :[re: abortion

Megan Andara: Larasati Sudibyo Iya, Ra. Kasihan mereka. Ada satu penulis blog yang pernah ngebahas ini, coba cek diblog **Sabina Dinata.**

Dalam *tweet* tersebut ada menuju blog dimaksud.

Larasati Sudibyo: Ayo teman-teman, kita dukung gerakan anti #abortion ini sehingga seluruh wanita jijik melakukannya. Saya juga akan bikin satu *theme fashion* untuk topik ini.

Larasati Sudibyo: Megan Andara Meg, baru cek link yang kamu kasih barusan. Terenyuh :(

Aku menyangga kepala dengan tangan, bertambah frustrasi. Dengan gemetar tanganku memijit *link* tersebut. Dan masuklah aku ke blog ini: *God's Beloved Daughters*.

Posting-an ini sudah lama dibuat, kira-kira setengah tahun lalu. Kisah biasa tentang perempuan biasa. Sepertinya perempuan ini, Sabina, tinggal di Melbourne. Terlihat dari profil yang diletakkan di sisi sebelah kanan blognya.

About me
Sabina Dinata. Jesus' most beloved bride, wife of a godly husband, currently living in this sweet city called Melbourne. Mom of baby Naomi, the unborn, the lovely daughter. But she is pretty sure, her daughter is well up there, in heaven, playing with Angels, hugged by Daddy Jesus. Here in earth baby darling, mommy will never, ever, forgive herself for letting you go, years ago.

Bahkan profilnya saja sudah membuat mataku berkaca-kaca. *Damn again*. Ini aku yang sedang *mellow*, atau memang tulisan Sabina memang demikian menyentuh?

***

Akhirnya aku selesai membaca blog Sabina. Sekarang tubuhku gemetar hebat. Bahkan aku sempat menyesali keputusanku untuk masuk ke *link* blognya. Aku menyesali hari ini. Aku menyesali kondisi yang membuatku terdampar di blog milik perempuan itu.

Lebih jauh melangkah ke belakang, aku menyesal dengan kejadian keparat di pesta Veny yang juga keparat itu.

Aku mengelap pipiku dengan tisu. Tidak tahan lagi, aku menangis tersedu-sedu. Aku bahkan sudah tak peduli lagi dengan Bu Ester yang tergopoh-gopoh datang, memegang keningku, takut kalau aku sakit demam. Aku tidak sakit. Aku hanya sedih membaca blog Sabina. Tertohok. Aku sedih untuk bayi di dalam perutku saat ini.

Tulisan perempuan Sabina, siapa pun ia, benar adanya. Apa ada orangtua yang tega melakukan mutilasi seperti itu pada bayinya sendiri? Di mana nurani mereka? Di mana nuraniku dan Kenneth?

Aku memijit ponselku, me-*retweet tweet* menohok itu, men-*cc*-kannya ke Kenneth.

Sekarang, tidak akan mungkin aku aborsi. Tidak bakal! Pokoknya tidak! Aku tidak sanggup berurusan dengan kata hati kalau aku nekat melakukan hal nista itu. Kenneth harus tahu. Aku tidak peduli, meskipun *tweet* itu akan memancing reaksi anak-anak, teman-temanku dan Kenneth. Biarlah Kenneth yang menjelaskan. Cowok itu kan jago diplomasi.

***

SABINA

"SABS?"

Aku tersentak mengangkat wajah. Ah, ternyata aku melamun lagi. "Ya, Ger?" Tatapan Gerry melembut. Satu hal yang tidak pernah gagal menghiburku, meyakinkanku kalau semua akan baik-baik aja.

"Kenapa?" Aku mencoba untuk ceria. Tapi entah bagaimana, aku yakin Gerry tahu yang kurasakan sekarang. Terlihat dari caranya menatapku. Mungkin karena kami sudah bersama, berdua, tak terpisahkan dua tahun terakhir ini. Jadi mau tak mau, kami jadi lebih peka terhadap apa yang satu sama lain rasakan.

"Kamu sudah cari dokter? Ginekolog itu maksudku."

Aku mengangguk. "Sudah, Ger."

"Kok kamu belum cerita?"

"Yakin mau diceritain sekarang?" tanyaku setengah menggoda. Aku berusaha nyengir supaya suamiku yang baik ini tidak jadi khawatir. "Nanti sajalah, Ger. Kita kan lagi rileks begini. Masa mau ngobrol yang berat-berat sih."

"Kan hanya ngobrol," bantah Gerry. "Apa yang salah dengan duduk santai, *having a cup of tea*, dan kamu ceritakan apa yang kamu temukan di komputer kemarin."

"Oke. Jadi begini..." aku meluruskan dudukku dengan bergairah. "Aku sudah *browsing*, sudah tanya-tanya, dan sudah telepon beberapa rumah sakit. Aku sudah tanya prosedur dan semuanya. Terus aku sudah mantap dengan

satu rumah sakit. Klinik yang mengkhususkan diri untuk mengurus fertilitas. IVF Melbourne Hospital."

Gerry mengerutkan keningnya. "IVF?" tanyanya dengan nada tak yakin.

"He-eh. *In Vitro Fertility Melbourne.*"

"Itu kayak bayi tabung gitu?" Gerry menggeleng dengan rupa ragu. Jelas ia tak setuju.

Aku buru-buru menambah keteranganku sebelum ia bicara lagi, "Nggak selalu harus bayi tabung, Ger. Itu sih sudah tindakan terakhir. Kalau baru awal-awal, masih jauh."

Gerry masih mengerutkan kening.

"Intinya sih, klinik kesuburan. Aku sudah tanya kok sama CS-nya, dan mereka sudah menjelaskan. Prosedur pertama, kita konsultasi dulu. Bikin janji temu sama Ginekolog-nya. Itu tanpa tindakan apa-apa. Hanya ditanya-tanya tentang sejarah medis kita berdua, terus diskusi tentang *treatment* yang paling cocok buat kita. *That's it.*"

"Oke." Gerry mengangguk lega.

"Minggu depan, kamu senggang?" tanyaku penuh harap.

"*Meeting* hari Rabu jam dua. Itu nggak bisa dibatalin, *hon*. Jadi hari apa pun itu, aku *available*. Asal bukan hari Rabu."

"Oke. Kalau begitu Jumat jam lima ya, Ger. Kamu langsung saja dari kantormu, ketemu aku di sana. Aku sudah buat *appointment* kok. Terus menurut Phebe yang pernah berobat di sana juga, lebih baik kita coba Dokter Linnet McGrew dulu."

Phebe Tan, salah satu teman baikku di Melbourne, adalah istri dari John Tan. Mereka berdua adalah teman kami satu gereja di Citylight Church Melbourne. Aku dan Phebe tergabung dalam kelompok *lifegroup*, di mana kami bisa saling berbagi cerita tentang kehidupan. Dari sana Phebe tahu tentang pergumulanku mengenai "Tuhan belum memercayaiku untuk punya anak lagi setelah aku menolak Naomi".

Ia tidak setuju dengan pendapatku pastinya, seperti Gerry juga.

Selain *lifegroup*, kami juga bergabung di *lifetrax*, ini lebih seperti komsel atau pengajaran Alkitab dalam kelompok kecil. Aku satu kelompok dengan Phebe. Suami-suami kami, Gerry dan John, tidak tergabung dalam kelompok mana pun. Kegiatan mereka di gereja kami hanya beribadah setiap hari Minggu. Tapi Gerry tidak keberatan aku ikut dalam grup tersebut. Ia tahu aku sering kesepian, karena itu ia justru senang aku menceburkan diri dalam kelompok tersebut.

Belakangan aku malah ingin join di *volunteer team*, kelompok yang terjun langsung dalam kegiatan diakonia—kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan sosial, untuk menunjukkan kasih Kristus pada sesama. *Volunteer team* ini menerjunkan diri ke panti asuhan, rumah sakit, dan kegiatan belas kasih yang awal mulanya tak pernah terpikir olehku selama berada di Melbourne.

Kupikir kota ini sudah jauh lebih makmur daripada kota asalku. Tapi ternyata, tetap ada orang-orang yang memerlukan pertolongan. Menurut Phebe, di mana pun

tempat di dunia, bahkan yang paling makmur sekalipun, tetap ada orang-orang yang tidak beruntung. Tidak hanya materi, tapi juga tidak beruntung dalam hal kasih sayang.

Phebe sudah bergabung di kelompok terakhir. Temanku yang satu itu memang super aktif. Anaknya sudah dua, berkat konsultasi di MIVF itu, tapi semangat sosialnya tetap tinggi. Aku ingin ikut juga, tapi rencana ini masih belum kuutarakan karena belum matang kupikirkan. Aku tahu diriku. Aku tidak akan memulai suatu hal yang belum kuyakini dapat kuikuti secara penuh. Kalau aku sudah memutuskan untuk bergabung, maka aku akan mencurahkan perhatianku secara penuh. Jadi sebelum aku yakin, aku tak akan berani melangkah.

"Dia pintar?" Suara Gerry kembali menyadarkanku dari lamunan panjang barusan.

"Eh?"

"Dokter Linnet McGrew."

"Oh." Aku mengangguk. "Kayaknya semua dokter di IFVM itu pintar. Tapi mereka semua punya spesialisasi sendiri-sendiri. Kalau Dokter Linnet ini, kata Phebe, dia memang mengurusi pasangan yang sulit punya anak. Nanti setelah ada *treatment* khusus yang kita pilih, baru kita bisa direkomendasikan ke spesialis bersangkutan. Coba dulu saja ya, aku juga masih buta."

"Oke deh." Gerry menghirup habis tehnya lalu bangkit berdiri. "Kita ke sana. Jumat jam lima ya, Sabs. *Remind me, hon.*"

"*I will.*" Aku ikut bangkit berdiri dan meraih kamera-

ku. Aku siap berpetulalang lagi, siap mengambil foto lagi, kali ini dengan hati lega dan lebih ceria. Jumat kami akan ke dokter. Akhirnya, aku akan dapat kepastian medis, sebab-musabab kenapa aku susah punya anak dua tahun belakangan.

***

Hari yang kutunggu datang juga. Akhirnya, hari ini akan periksa ke dokter. Sejak tadi pagi aku bangun tidur dengan bersemangat. Aku sudah ribut mengingatkan Gerry tentang *appointment* kami. Siangnya aku masih mengiriminya WhatsApp juga.

Sorenya, tepat sebelum aku berangkat, aku meneleponnya. Ia menjawab dengan sabar, "Iya, Sabs sayang, aku sudah di jalan, sudah hampir sampai malah."

Sekarang, di sinilah aku berada. IVF Melbourne menguarkan kesan yang nyaman dan hangat, tidak seperti klinik mentereng yang membuat kulit merinding dan badan jadi dingin. Klinik kesuburan ini modern, dan ada sesuatu di dalamnya yang menguarkan aura bersahabat. Aku suka tempat ini.

Gerry sudah menungguku di lantai tiga ketika aku ke luar dari lift. "Sudah dari tadi, ya?" Aku berjalan tergesa menghampirinya.

"Belum." Gerry langsung berdiri, menyambutku dengan senyumnya. "Seperti tadi kubilang, aku masih di jalan. Baru saja sampai. Nah, kamu sudah bikin *appointment* kan, Sabs?"

"Sudah, kok. Bentar ya." Aku bergegas mendatangai petugas yang berjaga di meja depan, mendaftar untuk dr. Linnet McGrew. Setelah mengisi formulir, petugas itu mempersilakan kami untuk duduk. Tempat tunggunya nyaman, dengan sofa berkulit pucat yang terlihat empuk. Ada penyejuk udara, karpet empuk mengalasi kaki, dan beberapa majalah lokal tertumpuk rapi di keranjang rotan di sudut.

Biarpun tempatnya demikian menghangatkan, di kursiku, aku tak bisa tenang. Aku gemetar bukan karena benci tempat ini, tapi justru sebaliknya. Aku bersemangat dan takut di saat yang bersamaan. Aku tak bisa juga mengenyahkan pikiran, bagaimana kalau ada sesuatu yang salah? Bagaimana kalau aku divonis dokter... mandul?

Di sebelahku, Gerry duduk tanpa bergerak-gerak. Ia malah membuka laptop dan menjawab beberapa e-mail via *wi-fi* rumah sakit. Ia tidak tampak gelisah. berbeda 180 derajat denganku.

Untuk menghabiskan waktu, aku meraih ponsel dari dalam tas dan membuka ikon Twitter. Ternyata ada beberapa notifikasi Twitter untukku. Dimulai dari *tweet* Megan Andara yang menginformasikan tentang salah satu *posting*-anku di blog.

Megan adalah salah satu teman *blogging*-ku. Profesinya adalah penulis. Kami cukup dekat karena sering *visit* blog satu sama lain. Megan mengangkat topik tentang aborsi *baby* Naomi yang pernah kutulis setengah tahun lalu. Ketika itu pun Megan menuliskan komentar di *posting*-

anku itu. Ia menyatakan kesedihannya serta penghiburan untukku.

Saat aku menulis *posting*-an itu, komentar yang masuk langsung melejit. *Posting*-an tentang *the unheard scream* langsung menjadi *posting*-an paling puncak. Entah berapa ratus komentar yang menulis hal sama. Mereka turut sedih dan prihatin untukku. Ada juga yang mencaci maki, tapi aku tak peduli. Aku menulis memang hanya untuk Naomi, untuk membuat beban batinku sedikit berkurang.

Blogging tentang permata hatiku sedikit membuatku tetap "waras".

Hari ini, ketika *trending topic* yang ada di Twitter adalah tentang aborsi, *tweet* Megan itu di-*retweet* oleh desainer terkenal Larasati Sudibyo. Setelah itu entah berapa belas akun lainnya meng-RT *tweet* mereka berdua. Selain itu e-mailku pun langsung membludak.

Ketika membukanya, aku sudah tak heran melihat bahwa itu notifikasi yang menuliskan akun-akun lain yang langsung mem-*follow* twitterku. Ternyata tulisan memang bisa menjangkau hati banyak orang. *The power of writing is beyond my thoughts.*

Aku tersenyum, mengetik cepat di layar ponsel.

Sabina Dinata: Megan Andara Thanks ya, Meg, sudah mention tentang #abortion itu. Semoga itu membuat mereka jadi aware akan "suara" baby :)

Megan Andara: Sabina Dinata Sure thing, Darl ;) Semoga yang baca blog kamu lebih dikuatkan sama kasih Tuhan ya. It did to me :) It's truly the unheard scream :(

"*Mam...*," suara si perawat yang bertugas menyadarkanku.

"Ya?" Aku bangkit dengan sigap dan meraih tasku.

"Silakan. Dokter Linnet sudah menunggu Anda," ucapnya dalam bahasa Inggris formal.

"Oke. *Thank you.*"

Aku menggamit Gerry yang sudah merapikan kembali laptopnya. Berdua kami berjalan ke pintu kayu yang terbuka. Saat berjalan aku memanjatkan doa kilat.

Tuhan, Engkau tahu betapa aku mengharapkan kehadiran Naomi yang lain dalam rahimku. Tapi Tuhan, ajar aku percaya, beriman, kehendak-Mu-lah yang terbaik. Let Thy will be done, not mine. Amen.

God's Beloved Daughters

The Unheard Scream

Dear, Baby Naomi,
Hari ini Mama mau menulis tentang sesuatu yang sudah terjadi lama sekali. Yang seharusnya sudah Mama kubur dalam ingatan Mama yang terdalam. Sayangnya, peristiwa traumatis itu nggak pernah bisa Mama lupakan.

Aborsi. Hari pembunuhanmu.

Pembunuhan bayi, yang ironisnya, dilakukan oleh Mama sendiri. Mama yang seharusnya melindungimu, meninabobokkanmu dengan *lullaby* indah, menggendongmu saat kamu menangis, justru menjadi sang algojo itu.

Maafkan Mama, Sayang. Saat Mama melakukan itu, Mama bukan lagi gadis remaja. Mama sudah cukup dewasa. Mama sudah berumur 20 tahun, tapi Mama tetap melakukan perbuatan nista itu. Memang harus diakui, berat untuk seorang gadis berusia 20 tahun, yang besar di negara penuh norma kesusilaan, dan tidak didukung oleh keluarganya (Tapi Mama nggak menyalahkan Opa, Oma dan Uncle Sam. Itu adalah kesalahan Mama dari awal) untuk bisa melahirkan dan membesarkan anaknya sendiri.

Tapi seharusnya itu bukan alasan. Seharusnya Mama lebih punya keberanian untuk menjadi orangtua tunggal.

Seharusnya saat itu Mama mempertahankan kamu, Sayang.

Seharusnya saat itu Mama buka suara, menolak pembunuhan anak Mama sendiri.

Kamu ada karena Mama berbuat salah. Tapi Sayang, kamu sendiri tidak bersalah. Kamu murni, seperti bayi lainnya. Kamu adalah pemberian Tuhan, dan Mama menolakmu.

Saat itu usia kehamilan Mama sudah tiga bulan. Mama tahu bayi berusia tiga bulan di dalam perut sudah bisa merasakan. Kamu sudah bisa merasa, Sayang. Tapi Mama tetap bergeming. Mama masuk ke dalam ruang dokter, duduk di kursi khusus, dan duduk dengan kaki terentang. Mama bahkan masih bergidik kalau ingat ruangan dan kursi itu.

Setelah itu Mama dibius. Jadi Mama tidak ingat apa-apa lagi. Tapi... selama proses itu, kamu tidak dibius :[Kamu sadar, kamu tahu apa yang terjadi. Kamu memang nggak bisa bicara, tapi bukan berarti kamu nggak tahu.

Saat itu badanmu yang masih ringkih ditusuk-tusuk, bagian tubuhmu dipotong-potong oleh tang khusus aborsi, menjangkau bagian mana pun dari tubuhmu yang paling dekat, yang paling bisa diraih oleh benda tajam itu. Kamu berteriak memanggil Mama, tapi Mama tidak sadar. Kamu menangis, tapi Mama diam.

Mungkin bagian tubuh pertama yang terkena tang itu adalah badanmu dulu karena bagian itu adalah yang paling lebar dan besar. Mungkin perutmu? Setelah itu tanganmu, jari mungilmu, pipi montokmu, matamu yang masih menutup dan meneteskan air mata.

Tidak ada bagian dari tubuhmu yang lolos dari garpu maut

itu. Ke mana pun kamu bergerak, garpu itu mengikutimu, mencabikmu, hingga akhirnya... membunuhmu.

Setelah bagian tubuhmu hancur, baru garpu itu berhenti bekerja.

"Why, Mommy?

Why did you hate me so much, and you decided to hurt and kill me?"

Pertanyaan itu selalu menghantui Mama, selalu jadi mimpi paling buruk Mama. Pertanyaan yang nggak akan pernah bisa Mama jawab. Di surga sana, ketika nanti Mama bertemu denganmu, Mama hanya bisa menunduk, menangis, bertelut, melihat ke arahmu, anak perempuan manis yang pernah Mama tolak, yang pernah Mama bunuh.

Tapi anak Mama baik. Kamu akan mengulurkan tanganmu, memeluk Mama penuh kasih. Kamu akan berbisik di telinga Mama dengan suaramu yang seperti denting tawa malaikat.

"It's okay, Mommy. Maybe I will never understand. But I forgive you. I love you."

You know baby Naomi? I love you too. More than words can say, more than I can explain.

I am truly sorry. Wish I could turn back time, but I couldn't. I live with regret ever since. That's the price Mommy has to pay.

Mommy loves you so much.

-Mama-

6

The Exploration and The Memories

KARENINA

DI PERPUSTAKAAN yang menyediakan *wi-fi* plus komputer, aku mulai *browsing*. Ruangan masih tetap lengang. Seperti aku yang dulu, anak-anak lain juga jarang ada yang berminat untuk menghabiskan istirahat mereka di tempat ini. Mereka memilih mengisi waktu dengan bergosip, makan di kafeteria, atau olahraga di lapangan.

Kini ketika aku duduk di dalam ruangan yang dingin, dengan mata menghadap ke layar komputer dan tangan asyik menggerakkan *mouse*, baru kusadari keironisan ini. Fasilitas bagus dan lengkap, tapi jarang ada murid mau memanfaatkannya. Sia-sia perpustakaan ini begini besar.

Tapi kali ini kondisi yang ada mendukung niatku untuk melakukan riset, mencari kebenaran tersebut. Tanganku mengetik di Google dengan gemetar.

ABORSI.

Sederet *link* tentang aborsi muncul di layar laptop. Mulai dari proses aborsi, hukum aborsi, sebab-sebab aborsi, hingga penjelasan terinci tentang bagaimana di usia antara satu sampai tiga bulan bayi dipotong-potong oleh tang khusus, persis seperti yang Sabina tuliskan di blognya. Ada gambar-gambar gambling terpampang di sana. Semuanya berhasil membuatku mual.

Ada *link* yang menuliskan pendapatnya dari sisi si janin. Bagaimana bayi itu selalu berusaha mengelak dari tang aborsi, tapi tentu saja gagal. Ada juga *link* yang membahas dari sisi si ibu. Kalau prosedur aborsi itu sama berbahayanya, bukan hanya untuk si janin, tapi juga buat si ibu. Biarpun perempuan malang itu dibius dan tidak merasa sakit, tapi faktanya tetap berbahaya. Risiko kematian mendadak karena perdarahan, gagal bius, infeksi. Risiko yang tidak mendadak pun ada, mulai dari segala jenis kanker, seperti kanker rahim, kanker indung telur, kanker hati hingga kanker payudara. Belum lagi risiko rahim sobek, dan risiko plasenta rusak sehingga jika kamu melahirkan lagi, anak berikutnya bisa cacat.

Aku bergidik sendiri. Kalau menuruti keinginan hati, aku akan mentutup kembali *link* yang sedang kubaca tadi. Tapi aku tak sanggup. Aku tahu, aku harus menelusurinya hingga tamat. Kalau aku memang mau menempuh jalan itu, paling tidak aku harus mengerti konsekuensinya. Aku harus tahu, atau aku bisa menyesal seumur hidup. Ini pilihan besar. Takut atau tidak, mual atau mungkin bahkan muntah, aku harus baca semua keterangan ini sampai selesai.

Seakan itu belum cukup, masih ada risiko mental yang harus dipikul si ibu. Risiko emosional karena perasaan bersalah, mimpi buruk, mencoba memakai narkoba untuk pelarian diri, dan... tidak bisa lagi ML dengan nikmat. Yang paling mengerikan dari semua adalah... mencoba bunuh diri.

Keringat dinginku menitik lagi.

Hal di atas belum selesai. Setelah melewati segala bahaya tadi, hal paling parah yang akan terjadi adalah, ketika berdiri di depan takhta pengadilan Tuhan. Saat itu Dia pasti bertanya, "Apa yang kamu lakukan terhadap anak yang Kutitipkan di rahimmu?"

Aku menutup halaman *link* itu dengan wajah pucat pasi. Selesai. Semua keterangan itu sudah kubaca. Kini akibatnya aku jadi gemetar setengah mati. Gila. Kalau saat itu tiba, aku harus bilang apa pada Tuhan? Aku harus jawab apa?

Aku bergidik lagi. Dengan segala risiko itu, aku masih mau aborsi? Aku masih mau saja menuruti keinginan Kenneth hanya karena satu alasan yaitu nama baik, begitu? Takut? Malu?

No way! Ini risiko yang terlalu besar untuk diambil. Aku tidak siap, dan aku tidak mau!

Aku terdiam beberapa saat. Entah berapa menit berlalu setelah itu, dan aku masih duduk mematung di depan komputer yang layarnya kini hitam. Di luar aku tampak tenang, tapi pikiranku berpacu cepat. Akhirnya aku meraih ponsel dari kantong dan mengirim WhatsApp pada Kenneth.

Karenina Sukmadi
Ken, gue nggak mau aborsi. Titik.

Tak berlama-lama, notifikasi balasan langsung berbunyi.

Kenneth Arianto
Jangan bercanda. Gue sudah bikin janji.

Karenina Sukmadi
Pokoknya nggak mau.

Kenneth Arianto
Kenapa?

Aku membelalak. Sempat terpikir untuk tidak menjawab sekalian. Tapi akhirnya kuputuskan untuk menerangkan hingga tuntas.

Karenina Sukmadi
Gue nggak mau tanggung dosanya.

Kuletakkan ponselku di meja. Notifikasi kembali berdenting. Satu dentingan diikuti oleh dentingan lain tanpa henti. Aku bergeming, duduk menatap lurus pada satu titik, bertekad bulat kalau aku tidak akan mengacuhkan benda itu.

Kemudian hening. Kuhela napas berat. Mungkin Kenneth sudah menyerah. Aku memejamkan mata sesaat,

berusaha menenangkan perasaanku. Beberapa menit kemudian jantungku yang sempat berdebur keras seperti laut yang sedang pasang, mulai kembali teratur. Kuulurkan tangan dan meraih ponsel tersebut. Saat aku membuka ikon WhatsApp, kulihat *chat* Kenneth yang masih tercetak dengan warna hitam tebal, tanda bahwa *chat* itu belum pernah dibuka. Kupejam mata kembali. Saat kubuka mata, kuputuskan untuk menghapus pesan itu. Lalu aku ke luar dari perpustakaan tanpa mengutak-atik ponselku kembali.

Pesan Kenneth tak pernah kubaca.

***

Sepulang sekolah aku berbaring di kamar dengan frustrasi. Aku merasa sendirian. *Physically and emotionally.* Tampaknya perasaan sepi dan tertinggal selalu berhasil membuat perempuan, hamil atau tidak, jadi gila. Aku melirik kalender kembali. Baru tiga bulan. Bagaimana aku bisa melewati enam bulan ke depan dengan perut yang semakin membesar, dengan Papa dan Mama yang pasti akan meradang marah, tanpa teman yang menaruh simpati padaku?

Bagaimana?!

Kupijat kepalaku sendiri. Layar televisi di hadapanku sedang menayangkan film komedi entah apa. Tidak ada acara yang berhasil mengunci perhatianku. Dengan mengertakkan gigi, kuraih ponsel yang terletak di sisi

bantal. Tidak ada notifikasi *chat* di layar. Aku tersenyum pahit. Sejak hamil, teman-temanku menghilang. Mereka tak belum curiga bahwa aku sedang mengandung, tapi mereka sudah merasa bahwa kini Karenina sudah tidak dapat lagi diajak jalan malam dan bersenang-senang. Mereka tak mengerti apa yang terjadi padaku. Mereka tidak merasa perlu mencari tahu. Jadi kurasa seharusnya aku tidak perlu terlalu bersedih karena jauh dari model teman semacam itu juga tidak membawa kerugian.

Kembali bibirku melengkung sinis. Namun sesaat kemudian aku tertegun ketika tatapanku terkunci pada satu nama yang sebelumnya tak pernah menarik perhatianku.

Donald Wiryaguna.

Tak pernah terpikir olehku saat mencatat nomor ini bahwa suatu saat nanti, aku akan menghungi Donald lebih dulu di luar urusan pelajaran.

Tanganku mengepal. Keraguan bermain di dadaku. Tapi kemudian, oh, sudahlah.

Karenina Sukmadi
Don, lagi repot gak ? :) Btw, ini Karen.

Jawabannya langsung masuk tak lama kemudian.

Donald Wiryaguna
Of course gue tahu ini Karen. Tapi... nggak salah nih, Ren?

Senyum geli terulas di wajahku.

Karenina Sukmadi
Haha. Lucu lo. Ini gue. Ponsel gue nggak dicuri orang kok. Kita sekolah di Terang Kasih School, kelas 12. Wali kelas kita Ms. Ignas. Nah, percaya sekarang? ;)

Donald Wiryaguna
LOL. Lengkap banget, Ren ;) Bukan curiga. Gue cuma heran. Nggak pernah-pernahnya lo WA duluan.

Aku menggigit bibir. Otakku berpikir keras hingga akhirnya terbersit satu alasan paling masuk akal yang dapat kuberikan padanya.

Karenina Sukmadi
Kakak pembina di gereja lo, Don, Kak Vaness, baik?

Berani bertaruh sebelah telinga, alisnya pasti terangkat tinggi. Seperti dugaanku, kali ini balasannya memakan waktu sedikit lebih lama. Aku yakin di sana Donald sedang menyusun kalimat yang bagus untuk menjawabnya.

Donald Wiryaguna
She is nice. But why don't you talk to her by yourself :)

Radar di kepalaku langsung bekerja. Ini bukan ide baik. Aku mulai menyesal mencari masalah baru dengan mengiriminya pesan iseng seperti barusan. Kembali jariku terhenti, mencari alasan tepat untuk menolak. Namun sebelum aku dapat menulis apa-apa, pesannya kembali masuk.

Donald Wiryaguna
Gimana kalau besok kamu ikut aku? Aku ada keperluan sebentar. Tak akan lama. Sekalian kamu bisa kenalan dengan Kak Vaness. Kalau kamu bosan, kita selalu bisa pulang kapan saja.

Karenina Sukmadi
Hm, I don't think it's a good idea, Don. I'll pass.

Aku baru akan mengucapkan selamat malam ketika pesannya berdenting lagi.

Donald Wiryaguna
Just come, Ren. Temenin gue :) Kita selalu bisa pulang kapan saja. Setengah jam saja juga oke.

Aku menghela napas berat. Aku tak bisa menolak kebaikan tulus ini.

Karenina Sukmadi
Oke.

Donald Wiryaguna
Gue jemput besok, yah. Gue tahu alamat lo, kok.

Aku meletakkan ponsel itu kembali ke atas ranjang dan tercenung.

***

SABINA

Aku memasuki ruang Dr. Linnet, lalu tiba-tiba merasa limbung. *Feels like déjà vu.* Rasanya seperti kembali ke hari itu. Ruangan berukuran empat kali empat meter bercat putih, jendela dengan kerai tertutup, meja dokter dengan dua kursi empuk tersusun rapi, dan di pojok sebelah dalam... Ya Tuhan, ketakutan menjalariku seketika. Di sana terletak kursi pesakitan yang selalu membuatku merinding. Lengkap dengan alat-alat periksa yang ditata rapi di atas nampan.

Ini betul-betul mimpi buruk.

Hawa dingin menelusup menguasai diriku. Kumasukkan sebelah tanganku ke saku celana. Tanganku yang lain menyambar tangan Gerry dan tak melepaskannya lagi. Sempat aku berharap untuk bisa berbalik dan lari, meninggalkan ruangan ini, meninggalkan kenangan ini, namun aku tahu aku tak bisa. Aku tak boleh melakukan itu.

Kakiku gemetar. Keinginanku untuk memeluk Naomi lain mengalahkan ketakutanku. Namun keinginan itu tetap tidak akan berhasil membuatku membaringkan badanku di atas kursi itu lagi. Tidak akan lagi.

"Silakan..." Dr. Linnet bangkit berdiri, menjabat tangan kami, "*Mr and Mrs. Sukmajaya*?"

"*Yes, that's us.*" Gerry menyambut jabat tangan sang

dokter, melirikku yang mencengkeram lengannya erat-erat. Gerry mengerti. Dengan lembut ia memapahku duduk di salah satu kursi, sementara Dr. Linnet sendiri, biarpun tidak mengerti apa yang terjadi, tidak menginterupsi apa-apa. Dokter baik hati itu tidak bicara sepatah kata pun. Ia tersenyum ramah, membiarkanku diam, memberiku waktu untuk memulihkan diri.

Aku memejamkan mata. Ingatan itu menyerbu kembali seperti luapan air bah.

***

Aku mencengkeram erat lengan Mama. Beliau membimbingku, setengah menyeretku masuk.

"Ma..."

"Ayolah, Sabs." Mama menggeleng dengan ekspresi tak kalah sedih.

"Aku nggak bisa, Ma," ujarku dengan suara serak. Sudut mataku mulai basah. Biarpun aku tahu tak ada gunanya, aku berdiri seperti patung di ambang pintu yang terbuka.

"Ini berat, Sabs. Tapi nggak ada jalan lain," ucap Mama perlahan.

"Silakan, Ibu Dinata." Suster yang menunggu kami di depan pintu rumah tersenyum seakan ingin memberiku kekuatan.

Siang itu kami pergi ke alamat yang diberikan Kak Sam. Alamat sang dokter yang akan melakukan aborsi untuk bayiku ini. Kami tidak pergi ke klinik atau pun rumah sakit. Aku rasa tidak ada klinik atau rumah sakit yang akan meng-

izinkan stafnya untuk melakukan operasi ilegal, mencabut nyawa seorang manusia, tanpa alasan medis apa pun.

Jadi, inilah yang terbaik yang bisa didapatkan Kak Sam. Aku tidak pernah bertanya nama dokternya, aku juga tidak tanya di mana alamatnya. Beberapa hari terakhir aku seperti mayat hidup. Papa, Mama, dan Kak Sam pun tidak bicara banyak padaku. Aku tahu mereka juga masih syok menghadapi akibat perbuatan gilaku. Karena itu aku rasa kami sama-sama kebingungan harus berbuat apa. Sebenarnya kami sama-sama ketakutan.

Sepanjang perjalanan, aku menutup mata, bersandar di jok belakang. Perjalanan itu seakan tak berujung, membuatku lelah. Tapi di saat bersamaan aku memang mengharap tak ada tujuan yang akan dicapai, karena aku tak pernah ingin kejadian itu terjadi.

Akhirnya kami sampai di rumah ini. Rumah biasa saja yang terlihat mewah, penghuninya pun terlihat "baik-baik saja". Suster yang menyambut kami misalnya, ia *terlihat biasa saja. Manis dan ramah. Aku tak mengerti, bagaimana orang yang ramah dan normal seperti itu, bisa tega bekerja di tempat "pejagalan" seperti ini. Di mana nuraninya? Masih punyakah mereka?*

"Mari Ibu Dinata, Nona Sabina?"

Badanku langsung lemas. Aku tak ingin memandang wajah ramah suster ini. "Ayolah Sabs." Mama menggamit tanganku, menarikku masuk. Kak Sam tetap duduk di mobil. Aku rasa hati nuraninya pun berontak sehingga ia *tidak mau masuk. Mama juga pasti benci harus berbuat ini. Setelah ini, bisa dipastikan Mama akan bolak-balik datang ke gereja*

untuk minta ampun pada Tuhan. Berbuat kesalahan besar, melanggar hukum keenam dalam sepuluh perintah Tuhan, sadar sepenuh hati ketika melakukan itu tapi tetap dilakukan karena yah... setelah itu kita bisa ke gereja, kan? Kita bisa berdoa dan minta maaf pada Tuhan. Dia adalah Tuhan yang pengasih, dosa kita pasti dimaafkan.

Aku benci semua kemunafikan ini!

Aku tetap berdiri keras kepala. "Sabs!" Mama setengah membentakku. "Ayolah. Jangan membuat semuanya jadi lebih sulit. Ini konsekuensi perbuatanmu sendiri. Ayo, kita harus selesaikan ini untuk masa depanmu."

Masa depan? Aku berpikir dengan hati miris. Semua dikorbankan atas nama masa depan yang lebih baik. Ya Tuhan...

Andai saja aku punya keberanian untuk menentang mereka, aku pasti akan lari saat itu juga. Tapi keberanian itu tak pernah datang. Aku melangkah, berusaha tetap sadar. Kami sampai di suatu kamar tertutup di belakang rumah. Suster tadi membuka pintu dan tersenyum, mengangguk pada sang dokter yang sudah duduk di belakang meja tulis.

"Ini Nona Sabina dan ibunya sudah sampai, Dokter."

Aku menunduk, tidak sanggup melihat wajah dokter itu.

"Silakan duduk, Nona," suara itu terdengar begitu datar. "Kita mulai sekarang."

Aku diam membeku. Ya Tuhan, sebentar lagi... sebentar lagi bayiku yang tak berdosa ini akan mati. Mataku mulai basah. Pandanganku kabur. Mama menarik tanganku, membimbingku duduk di kursi periksa. Suster mulai menyiapkan alat-alatnya. Tang, jarum suntik, dan entah alat apa lagi aku sudah tidak berani melihat.

Aku memejamkan mata. Sebutir air mata merembes di sudut mataku. Aku merasakan ada selembar tisu yang menghapusnya. Pasti Mama. Tapi aku tetap tidak membuka mataku sedikitpun. Sesaat kemudian aku merasakan jarum suntik ditusukkan di lenganku. Setelah itu gelap. Aku tidak sadarkan diri.

***

"Sabs, kamu baik-baik saja?" Aku menggigil. Dr. Linnet bangun dari duduknya, menatapku dengan mata cokelatnya yang ramah.

"Are you okay, Mrs. Sukmajaya?"

"Just Sabina, please call me Sabs." Aku menarik napas panjang, berusaha mengisi paru-paruku dengan oksigen dan menenangkan diri.

"Kamu baik-baik saja, Sabs?"

"Saya..." aku berdeham panik. "Saya baik-baik saja, Dokter. Tapi... apa saya perlu duduk di kursi itu?" Aku menunjuk kursi pesakitan itu, menatap dr. Linnet, mengharapkan belas kasihnya.

Dr. Linnet tertegun sesaat. Sejenak kemudian ia tersenyum dan menggeleng. "Tidak perlu, Sabs. Kamu duduk di sebelah suamimu saja. Untuk konsultasi pertama ini, kita ngobrol-ngobrol saja."

"Istri saya..." Gerry diam sebentar. Ia menoleh ke samping, meminta persetujuanku. Aku mengangguk perlahan. "Sabs pernah melakukan aborsi, Dokter," ujar Gerry terus terang.

"Ah..."

Aku menunduk, tak berani menatap wajah dokter baik hati itu. Tapi rasanya dr. Linnet tidak menunjukkan sikap antipati atau apa pun. Suaranya tetap terdengar normal dan ramah.

"Kapan itu terjadi?"

"Lima tahun lalu," Gerry menjawab dengan tenang.

Untuk kondisi seperti ini, aku percaya kejujuran adalah hal paling penting. Kami ingin konsultasi dengan beliau kenapa kami sulit punya anak. Menutup-nutupi suatu kisah, betapa pun traumatisnya, tidak akan membawa kebaikan apa-apa sama sekali. Dengan berterus terang, aku rasa Dr. Linnet akan bisa menarik kesimpulan yang tepat.

"Saat itu istri saya hmm... ada alasan tertentu kenapa tidak bisa meneruskan kehamilan itu. Jadi keluarga istri saya memutuskan untuk aborsi. Saat itu Sabs berusia dua puluh tahun. Sampai sekarang peristiwa itu masih membekas di hatinya," tutur Gerry.

"Saya mengerti," suara Dr. Linnet terasa begitu tulus membuatku kini berani mendongak dan menatapnya. Tepat seperti perkiraanku. Tidak ada tuduhan atau celaan dalam sinar mata itu. Dr. Linnet justru terlihat prihatin. "Kalian sudah menikah waktu itu?"

"Belum, Dokter." Gerry menggeleng. "Kami menikah dua tahun lalu. Tapi sampai sekarang kami belum mempunyai anak. Karena itu kami memutuskan untuk datang ke sini."

"Langkah tepat." Dr. Linnet tersenyum. "Baiklah. Saya akan mencatat dan memeriksa sejarah medis kalian berdua dulu. Setelah itu kita bisa tentukan pemeriksaan yang harus kita lakukan pertama kali."

Kami mengangguk.

"Mungkin saya harus meng-USG kamu, Sabs. Tidak apa-apa, ya? Ini harus kita lakukan untuk mengetahui kondisi rahimmu. Apa lagi waktu itu kamu pernah mengalami aborsi. Kita harus mengecek segala kemungkinan. Saya harus yakin rahimmu bersih, tidak infeksi, tidak ada benda asing seperti kista, miom, dan sebagainya tumbuh di sana. Pemeriksaan paling sederhana adalah USG. Tapi percayalah, tidak akan sakit. Alat ini tidak dimasukkan ke vaginamu. Kita akan USG lewat perut dulu."

"Tapi, Dokter..."

"Kalau kamu tidak ingin duduk di kursi itu, tidak apa-apa. Kita bisa melakukan USG di tempat tidur. Justru itu akan lebih nyaman. Kamu bisa melihat ke monitor dan saya bisa jelaskan apa yang kita lihat di layar itu bersama-sama."

Aku mengangguk pasrah. Ini memang harus dilakukan. Aku bersyukur sekali mendapat dokter yang tidak hanya pintar, tapi juga punya rasa kemanusiaan dan belas kasih yang kental. Dengan begini jalannya terasa lebih mantap dan mudah untukku.

***

Sabtu pagi hari, pukul 06.00. Gerry masih bergelung di tempat tidur. Ia biasa bangun pukul 07.00 setiap harinya. Apa lagi kemarin malam ia tidur larut. Ketika aku membaca di tempat tidur, Gerry masih berkutat di meja gambarnya. Aku tidak tahu kapan suamiku itu masuk ke kamar karena saat itu aku sudah tertidur lelap.

Aku bangkit dari dudukku di depan laptop. Aku baru saja mem-*posting* tulisan di blogku. Aku sudah saat teduh, sekarang aku harus mempersiapkan sarapan. Kemarin pagi aku sudah membuat campuran daging giling, daging dada ayam yang minim lemak, udang, daging babi sedikit, serta bumbu-bumbunya untuk membuat *meat stick*.

Meat stick itu sudah kusimpan dan kubekukan sehingga jika aku ingin masak, tak terlalu repot dan membuang waktu untuk membuat satu-satu lagi. Di tempat ini aku sudah terbiasa memasak dalam jumlah besar, menyimpan setengah lebih bahan itu untuk dimasak lain kali.

Kini aku berjalan ke *freezer*, mengambil kotak Tupperware dan meraih empat batang *meat stick*. Aku memanaskannya di dalam *toaster* lalu menambahkan kacang polong, selada, jagung beku, dan sedikit saus *mayonnaise*. Setelah siap, aku meletakkannya di atas meja makan kecil kami, dengan dua kursi yang berhadapan, taplak kotak-kotak cokelat dan krem serta pot berisi bunga segar *freesia* dan mawar.

Meja makan itu terletak tepat di seberang jendela kecil yang menghadap ke kebun belakang rumah. Dari situ kami bisa melihat semua yang hijau menyejukkan

mata. Sekali pandang aku dapat menyapu penglihatanku pada pohon besar yang memonopoli seperempat halaman belakang rumah kami. Ada sarang burung kakak tua serta tupai di sana. Tempat yang sangat nyaman untuk menikmati makan pagi, siang, dan sore.

Aku menata satu piring saja, dengan sendok-garpu, gelas kaca berisi air mineral, serta cangkir porselin yang belum dibuka. Itu cangkir kopi untuk Gerry. Aku sudah menyeduh secangkir untuk diriku sendiri. *Coffee maker* kuletakkan agak di pinggir meja, lengkap dengan tempat susu dan gula sehingga suamiku dapat dengan mudah membuat secangkir kopi untuk dirinya.

Aku tidak makan pagi terlalu berat. Untukku cukup hanya mengunyah sereal dan susu saja. Sebentar lagi aku harus berangkat ke gereja. Aku telah berpikir masak-masak selama sebulan kemarin, dan aku sudah mantap untuk ikut *volunteer team* di gerejaku. Phebe akan menjemputku satu jam lagi.

Aku meraih celana panjang krem dan sweterku, mengucir rambut cokelat bergelombangku yang sudah hampir sepinggang, serta meraih syal dan mantel. Selesai.

Aku sudah minta izin pada Gerry, dan ia tidak keberatan aku pergi. Kebetulan pagi ini Gerry juga harus kerja ekstra karena tenggat proyeknya harus selesai bulan depan. Ia akan bekerja sampai jam makan siang. Setelah itu aku pasti sudah pulang. Kami bisa menghabiskan sepanjang sisa Sabtu dan Minggu dengan kegiatan menyenangkan.

Our weekend notes.

Meeting With The Doctor

Akhirnya kami memutuskan untuk pergi ke dokter. Kenapa? Kenapa nggak percaya saja dengan kuasa Tuhan? Toh kalau sudah waktunya, Dia akan berikan kami anak juga, kan? Kenapa juga harus pakai dokter?

Ada bagian yang memang Tuhan kerjakan. Ada bagian yang harus manusia lakukan, dan Tuhan selesaikan. *We do our part, and God do His.* Itu seperti hubungan timbal balik dan kerja sama. I think, *"the doctor thing" is my part. And I believe my Lord will do the rest.*

Pergi ke dokter ini juga memberikan semacam kelegaan. Karena ini artinya kami sudah melangkah. Biarlah Dia yang akan menjawab keraguan ini dengan jalan-Nya, dengan cara-Nya, dengan waktu-Nya, dan dengan kebijakan-Nya. *I believe this story of mine will end happily, because I know God is the writer. He never does wrong. And when He said "no" or "wait", it means He prepared something much bigger for me and hubby. Much more bigger then our thoughts or dreams. And for that, I really thank Him.*

Pemeriksaan kemarin berjalan baik. Setelah ini saya harus ke RS lagi untuk mulai terapi hidro, yaitu penyuntikan cairan kontras ke rahim, untuk melihat apakah ada penyumbatan atau

tidak. Hasilnya akan difoto dalam bentuk rontgen dan baru setelah itu dokter akan memberitahu tindak selanjutnya berdasarkan foto itu.

Karena proses aborsi itu, dokter harus yakin bahwa tak ada yang salah dengan semua prosedur yang dulu pernah dilakukan ke tubuh saya ini. Dia harus yakin kalau tidak ada saluran yang tersumbat. Kalau semua memang sudah "bersih".

Untuk Gerry, suamiku itu harus dicek spermanya. It juga prosedur standar saja. *We'll go to the lab tomorrow.*

Please keep praying for us, ya :)

Cheers,
Sabina

7

New Inner Circle

KARENINA

KUKIRA kami akan ke gereja. Ternyata tidak. Tempat yang digunakan oleh mereka untuk melakukan pertemuan, atau istilahnya *youth cellgroup*, terletak di perumahan biasa. Lokasinya tidak jauh dari tempatku tinggal. Rumahnya nyaman. Aku bisa merasakan aura hangat menyebar di tempat ini. Kemudian baru aku tahu, rumah ini hanya digunakan untuk kegiatan para remaja saja. Banyak aktifitas yang mereka lakukan. *Youth cellgroup* ini misalnya, atau latihan menjadi MC, paduan suara untuk acara-acara tahunan, atau latihan menari bagi mereka yang mendapat tugas mengiringi lagu di kebaktian umum.

Saat ini pertemuan itu diadakan di ruang tengah yang luas dan kosong. Di lantai telah dipasang karpet. Sudah ada empat remaja duduk berkumpul di sana. Aku melihat ada gadis kelima, satu gadis yang jauh lebih tua dengan raut wajah keibuan. Tidak cantik, namun kebaikan tulus menguar dari wajahnya.

Begitu saja aku tahu, itulah yang dipanggil Donald dengan sebutan Kak Vaness.

Donald memberi isyarat supaya aku duduk agak di belakang sedangkan ia sendiri masuk ke kelompok itu. Aku duduk, berusaha untuk tidak terlihat. Namun tak terlalu berhasil karena ruangan demikian sepi. Kehadiranku tidak mungkin tidak disadari oleh yang lainnya. Kulirik penampilanku dan rasa jengah kembali menguasai diriku. Kusembunyikan tanganku baik-baik. Kuku tangan yang bercat hitam bukanlah pemandangan yang indah di tempat ini. Rambutku yang panjang telah dicat dengan warna cokelat kenari. Bukan warna yang mencolok karena Terang Kasih School tidak menolerir cat rambut warna mencolok seperti stabilo. Namun dibanding para remaja yang duduk berkumpul di sini sekarang, jelas penampilanku cukup ajaib.

Pakaian yang kukenakan... oh. Kugigit bibir dengan gundah. Kuharap tadi Donald memberitahuku *dresscode* yang pantas untuk dikenakan. Aku rasa celana pendek dan kemeja serta sandal jepit yang juga memamerkan kuku jari kaki yang dicat hitam pekat, bukanlah gambaran yang umum mereka temui setiap hari.

Aku terlihat luar biasa. Namun syukurlah hanya sampai di sana saja. Kekhawatiranku tak terbukti. Tidak ada yang melihatku terus-terusan. Mereka memandang, tersenyum, dan kembali memusatkan konsentrasi pada pembicaraan mereka sendiri. Tidak ada yang melihat diriku seperti alien.

Sementara Kak Vaness melambai dan bangkit, berbisik padaku. "Kamu pasti Karen. Tunggu sebentar, ya. Jangan pulang dulu. Saya ingin kenalan sama kamu."

I feel welcomed here. Sesuatu yang sudah lama tak pernah kurasakan. Suatu kehangatan yang berhasil membuatku merasa terharu dan ingin menangis. Tapi kali ini bukanlah tangis frustrasi. Untuk kali ini, untuk pertama kalinya sejak entah kapan, aku bisa merasakan titik kebahagiaan itu lagi.

Aku bersedia menunggu. Sementara mereka asyik dengan diskusi mereka, aku memilih sibuk dengan ponselku.

Aku juga menyempatkan diri mengecek *timeline*-ku. Salah satunya adalah akun Sabina yang sudah ku-*follow* langsung setelah aku membaca blognya tentang aborsi.

Ada *postingan* baru di blognya. Sejak membaca *postingan* Sabina tentang aborsi, aku jadi rajin membaca blognya. Tulisannya tak terasa menggurui. Entah bagaimana, ceritanya membuatku lebih kuat.

Link tersebut berhasil membuatku larut. Selesai membacanya, rasa gundah kembali menguasaiku. Ternyata perempuan ini sampai pergi ke dokter karena begitu ingin punya anak. Rasa penasaran menyelimuti diriku. Apakah mungkin kesulitan hamil itu karena dulu ia pernah melakukan aborsi?

Aku bergidik. Akhirnya aku mengisikolom komentar. Aku ingin bisa mengobrol dengannya. Dengan segala kesibukan itu, waktu berlalu tak terasa.

***

Januari 1st. New Year's Eve

Happy new year to myself. Aku menatap ke luar jendela dengan hati hampa. Di luar sana, di angkasa, aneka warna kembang api bersemburat indah. Terdengar letusan demi letusan tak henti yang memekakkan telinga. Di layar televisi dapat kulihat orang tersenyum gembira. Aku juga bisa mendengar suara mereka yang diiringi gelak tawa menghitung mundur jam sebelum memasuki tahun baru.

Aku? Aku di rumah, berdiam, sendirian.

Notifikasi WhatsApp berbunyi berkali-kali. Itu pasti para kontak yang mengirimkan *broadcast*, mengucapkan selamat tahun baru. Tapi denting tersebut juga tidak berhasil memacu semangatku untuk membuka ponsel dan memeriksa isinya.

Ruaangan kamarku terasa begitu sunyi. Hanya terdengar dengung pendingin ruangan yang berbunyi lembut, menyebarkan rasa sejuk yang menggigit kulit. Ingatanku melayang pada Papa. Beliau sedang mengikuti acara *business trip* ke luar negeri. Mulai dari Singapore, Hong Kong, sampai China. Mama turut juga menemani Papa.

Aku merangkak naik ke atas tempat tidur, bersembunyi di balik selimut. Kuputuskan untuk tidur lebih cepat. Malam tahun baru tak akan terasa demikian sepi jika aku sudah pindah ke alam mimpi.

Tapi rencanaku buyar.

Lagu *The One That Got Away* berkumandang. Aku membiarkannya, menutup telingaku rapat-rapat, mencoba untuk tidak mengacuhkan panggilan telepon ini. Lagu dari Katy Perry yang belakangan nyaris selalu kuputar ulang, lagu yang akhirnya jadi nada dering untuk telepon masuk, lagu yang mengingatkanku pada satu hal sederhana.

Jangan sampai ada penyesalan. *Cherish them you love! You could never, ever, turn back time.* Lagu yang kudedikasikan untuk... bayiku. Aku mengelus perutku lagi.

In another life, i would be your girl
We'll keep all the promises be us against the world
And in another life, i would make you stay
So i don't have to say you were the one that got away

Untukku lagu ini bermakna dalam. Aborsi: sesuatu yang aku tahu pasti, akan aku sesali seumur hidup. Aku tidak mau tinggal dalam penyesalan. Aku tidak mau seperti Sabina, hidup dengan satu pemikiran, *what if?*

Aku pernah bermain dengan *"what if"*, ketika dulu menyesali saat aku minum di pestanya Veni.

What if, aku tidak pernah datang ke pesta itu?

What if, aku tidak mabuk?

What if, aku sudah tahu bagaimana sifat aslinya si Kenneth itu?

Tapi seberapa pun banyaknya aku bermain *"what if"*, kenyataan hidup tetap tak berubah. *I'm still pregnant.* Jadi aku sudah tidak mau bermain *"what if"* lagi untuk

masa depanku nanti. *I will not abort this baby. Never.* Aku hanya harus memutar otak untuk membereskan kekacauan ini. Saat aku berpikir tentang semua itu, lagu itu kembali berdering.

Kuraih ponselku, mengangkat alis ketika melihat nama sang penelpon di layar.

Kenneth Arianto.

"Halo," suara Kenneth terdengar ragu di seberang sana.

"Ya?" ucapku enggan.

"*Happy new year*, Karen. *May you have the joyous year ahead.*"

Aku memutuskan untuk diam, menanti. Kenneth tertawa sungkan. "Kok diam begitu sih, Ren?"

"Nggak apa-apa," jawabku singkat.

"Ngg... Ren, tentang aborsi..."

"Gue nggak mau," potongku dengan nada datar, nada yang biasa kukeluarkan saat aku kesal. "Gue nggak mau. Lo boleh ucapin *happy new year*, nge-*wish* sejuta ucapan manis, tapi hasil akhirnya tetap sama. Gue nggak mau aborsi."

"Kita nggak bisa nikah," jelas Kenneth dengan nada putus asa. "Gue sudah bilang itu kan ke lo?"

"Siapa bilang kita harus nikah?" semburku galak. Emosiku mulai mendidih. Perutku mulai mual. "Gue juga nggak mau nikah sama lo!"

Kini ia diam. Hanya ada bunyi napas naik-turun mengisi pendengaranku. Akhirnya, "Lo ngg... nggak mau nikah?"

"Nggak."

"Tapi hmm..." Kenneth berdeham bingung. "Bayi itu... anak itu? Bagaimana?"

"Ya sudah. Nggak apa-apa. Gue tetap mau melahirkan dia. Pokoknya gue nggak mau aborsi. Masalah anak ini, lo nggak usah pikirin. Nanti gue akan cari cara. *I'll come with a way out.*"

"Tapi..."

Aku mematikan telepon tanpa peduli ucapan Kenneth yang tak pernah selesai itu. Napasku tersengal-sengal. Belum sempat menenangkan diri, ponsel itu berbunyi lagi. Hatiku kembali panas. Kenneth memang nekat. Biangnya cari masalah. Ini orang memang minta diomeli. Dengan gemas aku memijit tombol berwarna hijau.

"Dengar, Ken, gue nggak mau aborsi! Titik. Lo dengar?"

Hening sehening-heningnya. Napasku terengah-engah. Kemarahanku masih menggumpal, belum dapat ditenangkan. Tapi kemudian, jantungku nyaris berhenti ketika mendengar suara ragu di seberang sana. "Ren... ng, bukan saat yang tepat untuk *say happy new year* ke lo, ya?"

Aku memejamkan mata, siap pingsan. Tapi kegelapan itu tak menguasaiku. Dengan tangan gemetar, kuturunkan ponsel itu dan melirik layarnya. Hanya supaya yakin bahwa aku memang benar-benar bodoh. Sederet huruf tertera di layar, mengonfirmasi kebodohanku.

Bukan Kenneth.

Tetapi, *Donald Wiryaguna*.

8

The Volunteer Team

SABINA

ACARA *volunteer team* di gereja kami diketuai oleh Karen Wilson. Ia perempuan paruh baya berusia sekitar empat puluh tahun. Aku mengaguminya karena beliau adalah salah seorang "tua-tua" gereja yang memiliki *passion* sangat kuat pada apa yang ia kerjakan. Selain itu dedikasinya sangat tinggi, sehingga kegiatan sukarelawan untuk menjangkau banyak hati di Citylight Church ini bisa terkoordinir dengan baik.

Acara kali ini membahas tentang *sports event* untuk para *disabled* di Melbourne yang akan diadakan dalam dua bulan ke depan. Pembahasan di ruang rapat gereja kami ini bervariasi, mulai dari *fund raising*, lokasi yang rencananya akan bertempat di Melbourne Botanical Garden, sampai pada segala detail yang aku tak pernah sangka dapat dibahas dengan begitu teliti.

Ini membuat rasa kagumku membuncah. Ini semacam

bukti bahwa setiap *event*, bahkan untuk kegiatan sosial, harus dipikirkan masak-masak karena banyak pihak terlibat di dalamnya. Mereka tidak bekerja asal-asalan. Mereka betul-betul serius, sedikit berbeda dengan kegiatan sosial yang dulu pernah kuikuti.

Ingatanku melayang pada kegiatan di mana dulu aku sempat tergabung. Para personel yang asyik mengobrol sendiri saat rapat, mereka yang sibuk bermain *handphone* di kala seharusnya memberikan sumbang saran ide, dan mereka yang tertawa cekikikan dan saling bertukar gosip ketika ketua kami sedang repot memberi pengarahan untuk acara.

Alhasil, sejak saat itu aku aku tidak berminat untuk ikut acara semacam itu. Tapi di tempat ini, semua berbeda. Semua tampak begitu serius. Tidak ada yang bermain ponsel atau *tab*. Semua melihat ke depan, semua memberi saran, semua secara sukarela mengajukan diri untuk terjun ke bagian yang memang adalah spesialisasinya.

Phebe misalnya, ia kreatif dalam hal seni, karena itu ia ikut di bagian merancang permainan dan dekorasi. Jemima suka olahraga, ia akan jadi salah satu wasit yang terjun di sana. Albert Deckon jago negosiasi, bekerja di bidang hukum, ia akan jadi salah satu yang mengurus segala perizinan pada *local city council*.

Aku sempat bingung di bidang apa aku harus terlibat. Aku menggigit bibir, berpikir, ketika Phebe menyenggolku. "Kamu jago masak kan, Sabs?"

"Ngg..." aku masih ragu karena tak yakin apakah keahlian memasakku bisa dikategorikan "jago".

"Iya, kamu jago masak." Phebs menatapku, tersenyum. Ini bukan lagi pertanyaan melainkan pernyataan. "Aku pernah *lunch* di tempatmu, Sabs. Kamu masak saja untuk dijual di *bazaar* penggalangan dana. Pasti laku keras. Kamu bisa membuat masakan khas Indonesia. Aku yakin bakal sukses."

Aku mengangguk setuju. Jadilah aku mengajukan diri sebagai salah satu tim *fund raising, speciality Indonesian cuisine*, untuk dijual di *bazaar* gereja Sabtu depan. Kupikir aku bisa membuat nasi uduk, atau di sini lebih dikenal dengan nama *coconut rice*. Masakan itu adalah salah satu *Indonesian cuisine* yang banyak dicari di Melbourne. Membuatnya pun tak sulit. Aku hanya perlu membeli santan segar, jahe, dan bawang putih. Semua itu tak terlalu sulit dicari di pasar tradisional di dekat rumahku. Dengan kombinasi daging ayam suwir, irisan telur, dan ketimun, nasi udukku pasti laku keras.

Aku tahu pekerjaan ini untuk Tuhan, untuk kemuliaan-Nya. Setelah apa yang Dia lakukan untukku, terjun di kegiatan ini, memasak, tergabung dalam *bazaar*, adalah hal kecil.

***

"Hai, Sayang."

"Hai." Aku mencium pipi Gerry sekilas. "Kamu sudah makan?"

"*Breakfast* sudah. *Lunch* yang belum. Aku nunggu kamu."

Aku tertawa. "Aku nggak masak lho, Ger. Kita mau makan di luar, kan?"

"Iya." Gerry tertawa riang. Aku memperhatikannya, ikut gembira. Suamiku tertawa, itu adalah pertanda baik. Mungkin pekerjaannya sudah berhasil ia selesaikan pagi tadi.

"Bagaimana acara tadi?" tanyanya seraya membereskan peralatan kerjanya.

"Seru." Aku meraih cangkirnya dan menuangkan kopi ke sana dari dalam *coffee maker*. Tak lupa kutambahkan susu segar dari botol di dalam kulkas, *baileys* satu sendok makan, dan kayu manis. "Rencananya mereka mau mengadakan *sport event* untuk para *disabled*, Ger." Aku mendekatkan bibir cangkir, menyesap isinya sedikit. "Aku yakin, kegiatan ini bisa menjangkau hati banyak orang. Semoga para penduduk, semua orang, bisa melihat kasih Kristus dalam kegiatan kami, ya."

"I am sure they will, Honey," ujar Gerry sambil tersenyum. Ia tampak gembira melihat antusiasme yang menguar di mataku.

"Let's hope. Sekarang, yuk, kita *lunch*. Ada ide mau *lunch* di mana?"

"Aku oke di mana saja. Tapi jangan jauh-jauh, ya. Lusa Senin kita harus ke dokter lagi kan, *sperm test.*"

"Iya, kita *lunch* yang dekat saja." Aku meletakkan kopi yang belum habis diteguk ke meja makan. "Hmm, makan apa ya enaknya?"

"Sails On The Bay?" Gerry menyebut salah satu restoran favorit kami. Tempat kami dulu biasa pacaran.

Restoran yang indah, terletak di Elwood Beach dengan pemandangan fantastis menghadap ke Port Phillip Bay. Sekali makan malam di sana, akan susah setengah mati untuk melupakan tempat itu karena pemandangannya yang indah dan suasananya yang begitu nyaman.

Aku pernah mengajak keluarga Kak Sam makan malam di sana. Mereka sangat menyukai tempat itu. Bahkan Kak Madie sempat termimpi-mimpi. Ketika hamil anak kedua kemarin, ia mengirimiku WhatsApp yang mengatakan bahwa ia rindu makan di tempat itu lagi. Aku melengkungkan bibir ketika mengingatnya. Ya, untukku juga. Sails On The Bay, selain Miss Marple Tea Room, adalah salah satu tempat kuliner yang membekas di hatiku dan Gerry.

"Yuk." Aku menatapnya berseri. "Aku kangen makan *black angus sirloin*-nya."

***

January 1st. New Year's Eve

Happy new year untuk dirimu sendiri, Sabs. Aku termangu, berdiri di depan jendela yang gordennya kusibakkan. Kutatap pekatnya malam, merasakan kegelapan merayap memenuhi rongga hatiku, membentengi masa depanku.

Tahun baru ketiga bersama Gerry. Tahun baru ketiga juga, aku kecewa karena tamu bulanan itu hadir lagi. Hari ini, seperti sepotong lelucon yang tidak lucu, ia

datang tepat tanggal 1, jam 00.15, setelah aku berdoa mengucapkan terima kasih pada Tuhan dan membisikkan janji bahwa aku akan berusaha untuk tetap jadi anak-Nya yang baik. Kemudian aku mengucapkan selamat tahun baru pada Gerry. Setelah kami makan *tart* sedikit, minum segelas anggur dan bersiap untuk tidur, aku membersihkan diri di kamar mandi.

Dan kutemukan secoret noda merah itu lagi.

Mataku memanas, dan akhirnya air mata itu mengalir lagi. Tak lama kemudian aku mulai tersedu sedan. Sedapat mungkin kugigit bibirku, berusaha meminimalkan isak yang meluncur ke luar dari celah bibirku. Aku bersyukur bahwa saat ini aku memakai kamar mandi di dekat ruang keluarga, bukan di kamar. Di sana Gerry sedang berbaring sambil membaca buku, menunggu kantuk tiba.

Tapi usahaku tak sepenuhnya berhasil. Entah karena suaraku masih tembus ke kamar tidur kami, atau karena Gerry memang memiliki naluri seorang suami yang sangat baik, yang tahu kapan istrinya membutuhkan pelukan.

Pintu toilet terbuka. Aku tetap menunduk. Detik berikutnya yang kutahu, Gerry sudah memelukku dan akibatnya tangisku bertambah hebat. Bahuku berguncang keras. "Sudahlah, Sabs," bisik Gerry. Aku bisa mendengar nada pedih di sana. "Jangan nangis lagi. Masa mulai tahun baru dengan banjir air mata begini. Nggak baik."

Aku mencoba tersenyum dengan mata sembap.

"Apalah artinya sebulan lagi?" hiburnya sambil masih

memelukku erat. "Oke bulan ini masih haid. *So what*? Kita punya sejuta bulan di depan kita, kan?"

Aku mengangguk tanpa kata, memutuskan untuk tidak membantah. Walaupun dalam hati aku menerka-nerka, tahukah dirinya menunggu itu pekerjaan paling menyebalkan? Periode yang harus dilalui pun tiga puluh hari. Jika penantian tiga puluh hari itu gagal lagi, maka kau harus menunggu tiga puluh hari kembali. Ini yang sudah kulakukan selama tiga tahun. Tiga puluh hari dikali tiga puluh enam. Rasanya aku sudah tak sanggup melanjutkan masa penantian ini lebih lama lagi.

Namun begitu, aku tak menyangkal kalau hatiku tersentuh. Gerry baik sekali. Ia menghiburku di saat seharusnya ia yang perlu dihibur.

"Sabs?" Gerry melepaskan pelukannya. Ia mengamatiku dengan cemas karena aku tak kunjung mengeluarkan suara.

"Oke, Ger." Aku mencoba tersenyum. "Kamu benar. Kita punya jutaan hari di depan kita. Jadi menunggu sebulan lagi rasanya bukan masalah."

"Nah, gitu dong." Gerry mencium keningku lembut. "Yuk, Sabs, tidur. Besok hari besar, lho. Maksudku, sebentar lagi pagi. Awal tahun yang baru. Kita harus cari makan yang agak spesial. *Dinner* mungkin? Aku ingin *candlelight dinner* sama kamu."

"Kamu tidur duluan, ya." Aku menatapnya dan tertawa ketika menangkap rasa prihatin kembali membayang di mata itu. "Nggak. Aku nggak bakal nangis lagi. Sudah capek juga kok. Tapi aku mau buka blog se-

bentar. *Post something for the new year.* Kalau harus menunggu sampai besok malam rasanya momennya sudah lewat. Sudah nggak seru lagi."

"Oke deh." Gerry mengalah. "Jangan sedih lagi," ulangnya.

"Janji." Kuangkat jari telunjuk dan tengah. *"I won't."*

***

Aku duduk bersila di atas karpet, di depan meja laptop, ditemani gelap malam di luar jendela karena gorden belum juga kututup. Meskipun terlambat, namun akhirnya perasaan haru dan damai kini melingkupi hatiku.

Aku teringat pemberkatan di gereja. Aku dan Gerry, berdampingan berdua di depan altar. Aku yang mengenakan gaun putih dan cadar, Mama yang *makeup*-nya hampir luntur karena tak bisa berhenti menangis, mata Papa yang berkilat ketika menggandeng tanganku, lalu melepaskanku untuk selamanya tinggal di sisi Gerry.

Esensi pernikahan yang sesungguhnya adalah dua hati yang melebur, dengan Tuhan sebagai kepala rumah tangga mereka. Ada atau tidak ada anak. Aku mengerti teorinya. Anak hanyalah bonus. Seharusnya hal itu tidak mempengaruhi sukacita rumah tangga itu sendiri.

Seharusnya! Tapi teori memang selalu lebih mudah daripada praktiknya, kan?

Aku mengalihkan pandangan ke laptop di hadapanku, mengetik situs blogku, berpikir sebentar.

Resolution And Flashback

Sudah tahun baru lagi.

Resolusiku tahun ini mudah saja :) Jangan mudah menangis, jangan mudah bersedih, jangan mudah mengasihani diri sendiri. *Just trust His time and authority.*

Cheers,
Sabina

9

The Unexpected

KARENINA

MASIH menggenggam ponsel, aku terngaga. Jantungku berdegup keras dan aku ingin memaki diriku sendiri keras-keras. Aku memang bodoh!

Tidak terdengar suara dari sana. Aku yakin di tempatnya saat ini, Donald terpana. Jika sampai masalah kehamilan atau isu aborsi ini merebak di sekolah, aku tak akan heran kenapa. Semua karena mulut besarku sendiri.

Aku menggigit bibir, diam dan gemetar. Ia juga tak membuka mulut. Aku berdeham salah tingkah. Dan, ia tetap diam.

"Ren," setelah sejuta tahun, akhirnya ia bicara juga.

"Rrrr...?"

"Itu tadi, ngg... apaan?"

"Oh, itu..." Aku terdiam.

Respons pertama yang terpikirkan di kepalaku adalah berbohong. Biasanya tidak sulit. Mencari alasan adalah

salah satu keahlianku. Tapi kali ini mulutku tak mampu mengucapkan dusta itu. Aku menghela napas, menggeleng lelah.

"Sudahlah, Don. Nggak apa-apa. Itu nggak penting."

"Ren..." suara Donald melembut. *"Don't tell me that it is okay, because you know, it is not.* Itu nggak oke, Karen. Gue tahu itu."

Aku tergugu, menatap hampa layar TV.

"Kalau lo nggak mau cerita sama gue, gue juga nggak bisa maksa," suaranya semakin pelan. "Tapi gue mau lo tahu, lo bisa selalu cerita sama gue. Selalu Karen, karena gue peduli sama lo."

Kini air mata menitik di pipiku. Ini hal paling manis yang pernah diucapkan seorang pria untukku. Aku bisa merasakan ketulusan dalam perkataannya. Sesuatu yang tidak pernah kualami sebelumnya, bahkan bersama Kenneth sekalipun.

Aku terisak. Di ujung sana Donald diam, menunggu. Aku berusaha menenangkan diri. Ketika akhirnya bisa bicara, aku bertanya, "Kenapa lo *care*?"

Donald tak menyahut.

"Maksud gue, kita memang berteman. Kita sekelas. Tapi gue nggak percaya Don, kalau cuma itu alasannya. Maksud gue lagi, kita dekat tuh baru kemarin. Gue juga bukan cewek baik yang perhatian gitu ke lo. Sebelum kemarin itu, kita bahkan nggak pernah saling bicara."

Ia berdeham. Kecanggungan meliputi percakapan kami. Aku bisa merasakannya. Aku menggenggam ponsel lebih erat. Sebentar lagi aku akan tahu kebenarannya.

"Gue *care* karena ya... lo teman gue, Ren."

Diam lagi, seakan ia berpikir dan menimbang perlukah hal itu diucapkan. Ketika sampai pada satu keputusan, suara Donald terdengar lebih mantap. "Mungkin memang belum waktunya gue bilang hal ini ya, Ren. *Definitely* bukan waktu yang tepat. Tapi gue memang sudah suka lo dari kelas sepuluh dulu. Dari pertama kali lo masuk ke sekolah dengan kuku tangan dicat hitam sampai lo kena tegur Ms. Magda dan disuruh cari pembersih cat..."

Aku mengeluarkan sentakan napas tajam. Ia ingat.

"Terus gue juga ingat bagaimana guru-guru pada kesal ketika pesta Natal kelas sepuluh itu, lo menolak waktu diminta main drama. Lo kepilih jadi malaikat, dan lo nolak. Sampai sekarang pun terkadang gue masih pengin ketawa kalau ingat mukanya Pak Johan. Mungkin lo murid pertama yang berani bilang nggak ke dia. Gue kagum karena lo berani bilang nggak. Lo tipe murid yang punya prinsip. Bukan anak yang hobi cari muka ke guru-guru, atau anak-anak popular lainnya. Gue tahu kata mereka lo bandel. Tapi menurut gue, lo anak baik, Ren."

Hatiku mulai meleleh. Tangisku berhenti. Sambil duduk bersila, tanganku menggenggam ponsel sedangkan tangan yang lain meremas kain selimut yang menutupi pangkuanku.

"Gue juga masih ingat waktu lo marahin gengnya Denny gara-gara mereka mainin anak kucing. Waktu itu sebenarnya gue sudah hampir turun tangan, tapi nggak jadi karena lo sudah duluan omelin mereka semua..."

Aku juga ingat peristiwa itu.

"Jadi gue bisa lihat Ren, lo anak baik. Nggak peduli pandangan orang tentang lo, gue bisa lihat yang mereka nggak lihat. Sekarang, gue bahkan lebih yakin lagi."

Aku bisa mendengar keraguan di sana. Kemudian ia kembali meneruskan dengan tegas, "Yang mereka lihat mungkin lo bandel sampai bisa mm... sori, hamil di luar nikah. Tapi gue nggak lihat itu. Yang gue lihat, hati yang baik, yang nggak akan pernah tega melakukan hal jahat seperti pembunuhan, aborsi terhadap bayi yang nggak berdosa. Gue yakin Ren, kalau remaja lain dihadapkan pada masalah seperti lo ini, mereka akan pilih *shortcut*-nya. Aborsi. Itu memang lebih mudah untuk semua pihak, kan?"

Mendengar itu, aku jadi ingin menangis lagi. Aku berdeham untuk menyembunyikan rasa haruku. "Tapi di pihak lain," sambungku serak, "anak-anak itu mungkin nggak akan hamil di luar nikah, Don. Jadi ya, lo nggak sepenuhnya benar juga."

"Semua orang bisa salah dan jatuh, Ren. Tapi untuk sadar dengan kesalahannya, nggak cari jalan pintas, mau tetap melakukan hal benar biarpun susah, nah, itu yang hebat. Sikap itu yang gue nggak yakin bisa mereka punyai."

"Tapi sekarang jujur, Don, gue bingung," aku mengaku dengan perasaan sengsara. Akhirnya aku bisa bicara secara terbuka dengan seseorang. Aku bisa menumpahkan semua kesesakan ini. Biarpun aku tidak pernah menyangka,

bahwa orang yang kujadikan tempat penampungan curhatku adalah Donald.

"Gue bingung harus bagaimana. Cerita ke orangtua gue? Gue bisa dimaki-maki, Don. Tapi kalau misalnya nggak cerita, terus bagaimana? Perut ini kan tambah gendut. Terus misalpun bayi ini gue lahirkan, bagaimana masa depan gue nanti? Bagaimana masa depan dia?"

Tak ada jawaban. Di sana Donald juga pusing memutar otak, mencari jawaban untuk semua keruwetan yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan.

"Don..." bisikku.

"Satu-satu ya, Ren," akhirnya dengan berat, tapi tetap terdengar kokoh, Donald menjawab. *"One thing at a time. We'll figure it out."*

Aku bertambah kagum dengan ketegaran Donald. Di mataku tipe seperti ini barulah bisa disebut pria sejati.

"Gue nggak bisa bilang ke lo kalau semua ini akan gampang. *Cause you know, it's not gonna be easy at all. But I promise you, it's gonna be worth it.* Lo tahu Ren, di surga sana, Tuhan lagi tersenyum ke lo. Dia bahagia karena lo memilih jalan yang benar. *And someday*, biarpun sekarang lo nggak mengerti, tapi gue yakin anak lo akan memeluk lo erat. Anak lo akan bilang, 'Mama, makasih ya untuk tidak membunuhku dulu'."

Air mataku langsung mengalir deras lagi. Besok mata ini pasti sembap. Tapi aku tak peduli. Untuk saat ini, aku bisa bahagia. Gambaran yang diberikan Donald barusan semakin membuatku yakin pilihan ini tidak salah.

Suatu saat kalau memang Tuhan izinkan, aku dan anakku ini bisa duduk bersama, bicara tentang banyak hal. Kami bisa minum kopi berdua, *shopping* berdua, bahkan mungkin ke gereja berdua.

Saat ia dewasa nanti, kalau ia patah hati—karena aku yakin ia pasti akan mengalami cinta monyet dan 90 persen pasti akan patah hati juga—aku bisa menceritakan momen ini. Momen ketika aku panik dan ada satu pria baik yang menghiburku. Pria yang mencintai Tuhan lebih daripada segalanya.

Aku bisa menceritakan padanya bahwa tidak semua pria itu brengsek. Yang menyebalkan memang meruah, tapi yang punya hati lurus dan tulus juga ada. Aku akan yakinkan ia, pria baik itu bukan sekadar impian. Tapi tentu anakku juga harus menjadi gadis baik. Aku harus mengajarinya supaya tidak salah langkah seperti ibunya ini. Supaya ia mencari pria yang cinta Tuhan sebagai kriteria utama dalam hal mencari pasangan.

Ini *lesson of life*. Pelajaran seumur hidup. Hanya sayangnya, butuh harga yang sangat mahal untukku, Karenina Sukmadi, untuk bisa mempelajari hal ini sampai menancap kokoh di hati.

***

Aku masuk ke dalam selimut dengan suasana hati lebih ringan daripada sebelumnya. Tak bisa disangkal, pembicaraan dengan Donald barusan membawa kesegaran

baru. Sedikitnya, sekarang napasku sudah tak terasa sesak seperti sebelumnya.

Memang ini malam pergantian tahun paling suram dalam sejarah hidupku. Segala keriuhan di luar sana, mulai dari acara kembang api, pesta semalam suntuk, *counting down to new year's eve*, bahkan sampai ucapan selamat tahun baru tidak berhasil memecahkan perhatianku. Tapi kali ini paling tidak aku tahu harapan itu tak sepenuhnya musnah. Dengan dukungan Donald, aku lebih yakin lagi untuk tetap mempertahankan bayiku ini.

Aku berbaring terlentang menatap langit-langit kamar. Sambil mencoba menenangkan diri, aku berusaha mencari cara sistematis apa yang harus kulakukan pertama kali. Kurasa langkah pertama sudah jelas. Aku harus cerita dulu ke Papa dan Mama tentang kebodohanku. Selain itu aku juga harus mempersiapkan diri, mempersiapkan strategi paling bijak, seandainya mereka memaksaku aborsi.

Katy Perry kembali bernyanyi di ponselku. Panggilan masuk lain. Aku bangkit dari posisi nyamanku, meraih ponsel di meja nakas, mengangkat alis ketika membaca nama si penelepon.

Mama is calling.

Sekelumit rasa aneh menyelinap masuk. Tumben-tumbennya Mama masih menyisakan waktu untuk menghubungiku saat sedang berada di luar negeri.

"Ya, Ma?" aku berkata ragu.

"Karen?" Suara Mama terdengar bening, seolah ia berada tepat di sampingku.

"Ng... *happy new year,* Mama."

"*Happy new year*, Karen," suara Mama terdengar riang. "Di Jakarta sudah hampir jam satu, ya?"

Aku melirik jam dinding. "Iya, Ma. Mama lagi di Singapore, kan? Bagaimana *business trip* Papa?"

"Sukses." Mama tertawa lagi. Ia terdengar gembira, penuh perhatian, dan entah bagaimana, tidak terlihat seperti Mama yang dulu kukenal. "Ini makanya baru sempat telepon kamu. Kami baru selesai kumpul-kumpul bersama rekan-rekan bisnis Papa di Mandarin, Orchard. Kamu di Jakarta bagaimana? Baru selesai pesta tahun baru juga? *Celebrate new year* di mana, Karen?"

Di rumah. Sendirian. Mellow *dan kelabu.*

Aku menelan ludah. "Nggak, Ma. Karen di rumah saja kok."

"Lho, kok?" suara Mama kental oleh keheranan.

"Capek, Ma."

"Jangan hanya diam di rumah, Karen. Nggak bagus juga. Kamu kan masih remaja. Lagi pula ini seperti bukan kamu. Kok kayaknya kamu lagi sedih sih?"

Keningku kembali berkerut. Hatiku kembali tersentuh.

"Er..."

"Besok kamu jalan, ya," lanjut Mama bijak. "*Have some fun.*"

Aku mengusap hidung, agak bingung. Sempat terpikir olehku mungkin Mama agak mabuk karena alkohol dalam minuman yang diteguknya setelah berkumpul bersama rekan-rekan bisnis Papa. Tapi sesuatu dalam hatiku

menyangkalnya. Bukan seperti ini tipe orang yang sedang mabuk.

"Ren?"

"Ya, Ma," jawabku pelan. "Besok Karen akan pergi. Tapi kok Mama..."

Diam mendadak. Apa yang harus kuucapkan? *Mama aneh karena terlalu perhatian? Mama berbeda?* Atau apa?

"Ya, Karen?" Mama bisa merasakan keraguanku rupanya. "Kenapa?"

"Eh, nggak, Ma."

"Tanya saja," desak Mama lagi. "Mama kenapa?"

"Mama..." Aku berdeham. "Mama berbeda saja."

"Lebih riang begitu?" tebak Mama jitu sambil tertawa kembali. Mau tak mau aku ikut tersenyum. Kalau memang ini alkohol, kalau memang ini adalah efek mabuk, maka aku tak keberatan Mama mabuk terus-menerus.

"Ya, Mama lebih riang," jawabku terus terang. "Lebih banyak tertawa juga sekarang."

Mama tiba-tiba diam.

"Ma?" panggilku.

Tetap hening.

"Sori, Ma," ucapku akhirnya. "Maaf kalau Karen salah omong."

"Ah, nggak apa-apa, Karen." Mama tersentak seolah baru dibangunkan dari lamunan. "*Business trip* kemarin berjalan bagus. *Celebrate* tahun baru bareng Papa dan rekan bisnisnya juga menyenangkan. Papa hmm... "

Mama terdengar salah tingkah.

"Papa kenapa, Ma?" Kini ganti aku yang mendesaknya.

"Papa lebih ramah dan perhatian," ujar Mama akhirnya. "Dengan Mama ikut, kami jadi bisa mengobrol banyak. Bukan ide jelek juga ternyata Mama ikut menemani Papa dalam perjalanan bisnis ini. Paling nggak Mama nggak sendirian di rumah. Papa juga ada teman ngobrol. Tapi nggak terus-terusan kok, Ren," sahutnya buru-buru. "Mama kan lihat sikon juga. Mama nggak ingin kamu kesepian di Jakarta."

Aku tercenung. Kesepian? Aku mendesah panjang. Yah, itu masuk akal. Bukan hanya anak remaja atau anak kecil yang butuh kasih sayang. Kurasa sampai umur berapa pun, hal itu termasuk dalam kebutuhan dasar manusia.

Aku menggigit bibir.

"Ren?" suara Mama terdengar cemas.

"Karen nggak apa-apa, Mama." Aku mencoba tersenyum. "Mama ikut pergi menemani Papa saja. Karen nggak keberatan. Karen malah justru senang Papa dan Mama bisa akur bahagia."

Hening lagi. Lebih panjang dari sebelumnya. Secara naluri aku bisa merasakan, di tempatnya saat ini Mama pun pasti membelalak tak percaya. Aku yakin ia bingung mendapati sikap anak gadisnya yang berbeda dari yang biasa ia lihat.

"*Happy new year*, Ma. Mama temani Papa lagi deh. Nanti kita lanjut ngobrol ya."

"*Happy new year, Ren. See you next week*," ucapnya lembut.

"*Bye*, Ma."

Seusai pembicaraan kami, kantukku lenyap entah ke mana. Aku bergulang-guling di atas tempat tidur, tapi tetap mataku tak dapat terpejam. Kuraih remote TV dan kembali menyalakannya. Namun seperti hari lalu, tak ada acara yang sanggup menyita perhatianku.

Akhirnya aku bangkit dan duduk di atas ranjang, menyandarkan diri pada bantal-bantal besar empuk. Kuraih ponsel dan mulai mengecek pesan masuk. Membalas, menghapusnya satu demi satu. Begitu seterusnya. Setelah semua pesan selesai kubalas, aku baru melihat ada satu notifikasi kecil di atas layar. Notifikasi *direct message* Twitter.

Aku membukanya dan terpana. Mataku melebar.

***

SABINA

Setelah selesai dengan blog, aku menyempatkan diri untuk mengecek beberapa komentar yang masuk di blog-ku. Ada beberapa pengunjung setia yang memang rajin meninggalkan komentar. Pesan mereka biasanya standar. Sampai kulihat satu komentar yang berhasil membuatku mengerutkan kening.

Karenina Sukmadi wrote:

Hai, Kak Sabs, salam kenal. Postingan kakak bagus! Menginspirasi aku banget. Menguatkan aku di saat seperti ini :(

Feels like, no one really understand me, but you. Nulis lagi ya, kak. Tentang baby Naomi. Yang banyak. *I really want to know her from your point of view.*

Aku tertegun. Seolah mendengar bunyi alarm yang berdenting secara otomatis dalam kepalaku, aku yakin si Karenina Sukmadi ini mengalami hal yang sama seperti yang pernah kualami dulu.

Ia hamil. Di luar nikah. Entah bagaimana, tapi aku yakin benar. Mungkin Tuhan yang memberitahuku. Dia berbisik padaku untuk menaruh perhatian khusus pada gadis ini. Yang aku belum yakin adalah, apakah gadis ini sudah melakukan aborsi atau belum. Apakah bayi itu sudah dibunuh, atau masih rencana saja.

Setiap menit berguna.

Aku buru-buru mengklik profilnya. Aku merosot putus asa. Tidak ada apa-apa di sana. Tidak ada keterangan apa pun yang dapat membantuku melacak siapa ia. Berarti ia bukan *blogger*. Ia mungkin tahu tentang blogku dari *posting*-an Megan Andara atau *retweet*-an Larasati Sudibyo.

Semangatku kembali menyala. Aku buru-buru *sign in* di akun Twitter-ku, mengecek *follower*-ku. Puji Tuhan! Aku menemukan namanya! Karenina Nael Sukmadi. Aku mengeklik tombol *follow* di akunnya. Kemudian aku memutuskan untuk mengiriminya *direct message*. Rasanya cara ini akan lebih efektif daripada ia harus mencari komentarku lagi di blogku.

Thanks for visiting my blog, Karenina. Glad to know you too. What's wrong with you dear? Wanna share?

Successfully posted direct message.

***

Check sperm. Laboratory. Itu dua kata yang langsung terbentuk di benakku kala bangun pagi itu. Hari Senin pertama di tahun yang baru kami awali dengan aktifitas di laboratorium klinik kesuburan. Ada rasa gugup yang bermain di hatiku. Ini langkah baru untuk kami.

Aku sendiri minggu depan akan menjalani AMH test. *Anti Müllerian Hormone* adalah hormon penghasil sel telur dalam tubuh perempuan. Aku harus menjalani tes darah untuk mengetahui kadar hormon itu untuk mengetahui bagaimana tingkat kesuburanku. Dari hasil tes tersebut mereka bisa melihat kondisi ovarium yang kuhasilkan setiap bulan.

Kalau pria akan memproduksi sperma baru sepanjang hidupnya, maka dalam kasus perempuan sedikit berbeda. Perempuan memiliki sejumlah telur yang sedikit demi sedikit akan dilepaskan setiap 28 sampai 30 hari. Semakin tua umur seorang perempuan, telur yang dilepaskan akan semakin sedikit dan kualitasnya akan semakin menurun. Jadi Dr. Linnet ingin tahu, bagaimana kadar telurku di usiaku saat ini.

Hari ini Gerry dulu. Aku ikut menemaninya. Sebetul-

nya sampel sperma bisa dibawa dari rumah. Tapi dr. Linnet menganjurkan kami untuk tidak melakukan itu karena hasilnya akan lebih tidak akurat jika sperma itu diambil langsung di laboratorium. Akhirnya aku dan Gerry bersepakat akan menggunakan ruang yang tersedia di *andrology laboratory* MIVF supaya hasil yang didapat lebih bagus. Ketidaknyamanan urusan nomor dua. Keakuratan lebih penting dalam kasus ini.

Aku bergegas bangkit dari tempat tidur untuk menyiapkan sarapan. Supaya mudah, karena selain tidak bisa berkonsentrasi dan waktunya pun terbatas, akhirnya aku memilih sarapan yang cepat dan mudah dibuat. Granola ditambah susu segar dan juga kopi panas.

Setengah jam kemudian, kami masuk ke dalam mobil dan meluncur ke tengah kota.

***

"Good morning, Mr. and Mrs. Sukmajaya."

"Morning." Gerry tersenyum ramah. Wajahku memerah, gugup dan bersemangat. Perawat membawa kami satu ruangan khusus dan meminta kami menunggu sebentar. Di dalam ruangan itu ada satu tempat tidur, satu set sofa sederhana, TV, dan rak yang tertutup rapi.

Tak lama kemudian ia kembali lagi. "Ini tabung untuk menampung sperma." Perawat tersebut memberikan tabung kosong yang sudah diberi label putih polos. "Nanti jika sudah selesai, tolong diberi nama dan tanggal hari

ini, serta tanggal lahir Anda, Mr. Gerry. Sperma harus dikeluarkan tanpa pelumas maupun kondom."

Aku menatap Gerry yang masih mengamati tabung kecil tersebut. Perawat tadi melihat ke arah kami.

"Atau mungkin Anda lebih suka jika mengeluarkannya dengan proses *intercourse*?" tanyanya terus terang. "Lebih *preferable* mungkin daripada proses masturbasi. Jika memang demikian, saya bisa menyediakan kondom khusus yang bisa digunakan. Jika mengenakan kondom biasa dan pelumas, hasilnya tidak akan akurat," terangnya lebih lanjut.

Wajahku langsung seperti tomat matang. Biarpun cukup lama menetap di sini, aku masih belum terbiasa dengan ucapan mereka yang transparan. Aku menggeleng pelan ketika merasakan lirikan dan senyum suamiku.

Gerry menggeleng sopan. *"Thanks. But maybe we prefer the old style. Masturbation is just fine."*

"Okay, then." Perawat itu mengangguk dan menunjuk ke arah rak. "Silakan menggunakan alat bantu di sana jika diperlukan. Saya tinggal dulu. *Have a good day."*

Begitu perawat itu pergi, aku melompat dan membuka rak. Gerry menyusulku, berjongkok dan ikut tersenyum geli.

"Bukan main ya, Ger," decakku kagum. "Prosesnya benar-benar pro. Bahkan kamu disediakan majalah dan film porno juga." Aku tertawa geli. "Film porno, Ger, bayangin. Belum pernah nonton, kan?"

"Dulu pernah Sabs, pas remaja masih cari identitas gitu."

"Nah, sekarang boleh tuh diulang lagi. Dihalalkan kalau untuk proses satu ini."

Gerry tertawa lalu mengecup pipiku sekilas. "Aku nggak perlu itu, Sabs. Melihat macam-macam yang kayak begitu malah membuatku *illfeel*. Aku cukup mikirin kamu dan calon bayi kita. Itu cukup."

Aku langsung memeluk Gerry karena terharu. Ia balas mencium keningku sebentar. *Again I know, I am truly blessed.*

***

Aku menunggu di luar ketika Gerry menjalani proses pengambilan dan penampungan sperma. Untuk menghabiskan waktu, aku membuka ponselku. Ada satu WhatsApp dari Mama yang menanyakan kabarku. Dulu hubungan kami sangat akrab. Sempat ketika peristiwa aborsi itu dilakukan, hubungan kami retak. Aku tidak tahu apakah aku akan sanggup memaafkan Mama. Aku salah, aku tahu itu. Tapi semua itu tetap tidak menghapus perasaan frustrasi yang kurasakan secara konstan pada Mama dan anggota keluargaku yang lain.

Setelah peristiwa itu Mama berusaha menjangkauku kembali, tapi sepertinya usahanya tak pernah sepenuhnya berhasil. Aku menjauh dan tidak bisa bersikap seperti sebelum peristiwa traumatis itu terjadi. Sesuatu dalam hatiku berkata, dengan aku kembali dekat dengan Mama, itu seperti mengkhianati *baby* Naomi.

Tapi puji Tuhan, kami bisa pulih.

Thanks to, again, Gerry. He was the one that makes all things brighter and better during that cloudy stormy season. Dengan kehadiran Gerry, hubunganku dengan orangtua-ku perlahan membaik. Mereka sangat menyayangi Gerry. Mereka seolah "berutang" pada Gerry karena telah mengembalikan putri mereka tercinta kembali dalam pangkuan keluarga Dinata.

Aku membalas pesan Mama namun tetap tak memberitahunya bahwa sekarang aku dan Gerry sedang berada di lab MIVF. Kemudian aku beralih ke twitter. Satu *direct message*.

Karenina Sukmadi: Kak Sabs, thanks buat postingan blognya. Menguatkan banget :) saya baca kakak lagi ke dokter untuk punya baby, ya? Good luck!

Sabina Dinata: Hai, Karen. So glad to hear that Mau sharing? E-mail saja, Ren. Sy lg di lab. Nanti lgsung sy balas. ASAP.

Setelah itu aku menyimpan ponselku di tas, tidak mengharap *direct message* itu akan segera terbalas. Aku meraih majalah di keranjang rotan di sudut ruangan ketika notifikasi Twitter-ku kembali berdenting.

Karenina Sukmadi: Oke, kak. Saya memang mau cerita. Saya e-mail, ya, Setelah ini. Sekali lagi, good luck :)

Selagi menunggu, kuputuskan untuk membuka ikon *browsing* di Blackberry-ku dan mengetik *homebase* God's Beloved Daughters.

10

It's Easier When You Know There's An Ear That Listening

KARENINA

SEKOLAH masih libur, syukurlah. Aku belum siap masuk lagi. Aku belum siap menjalani semua proses tes maupun *remedial* yang mungkin harus kutempuh mengingat nilaiku di minggu-minggu terakhir kemarin payah total.

Aku juga belum tahu tentang proses *application* yang kukirimkan kemarin ke UCLA. Mungkin semua harus ditunda. Aku mendesah murung. Aku tak akan mengeluh. Ini memang salahku sejak awal. Aku tak mungkin masuk universitas tahun ini.

Aku tak tahu bagaimana peraturan Terang Kasih School untuk siswa mereka yang hamil di luar nikah ketika masih mengikuti tahun ajaran yang mereka selenggarakan. Akankah mereka mengeluarkanku? Atau mungkin mereka cukup punya hati untuk membiarkanku cuti dulu?

Entahlah.

Aku sudah sempat bicara dengan Donald kemarin. Ia benar-benar baik. Ia tidak hanya asal berkata dan berjanji untuk mau membantu. Ia bukan tipe pria yang NATO, *no action talk only*. Ia *benar-benar* membantu. Ia mulai dengan membantuku mencari dokter kandungan yang benar. Ia sama tidak berpengalamannya denganku, karena itu ia menyebutkan nama Kak Vaness.

Awalnya aku tak setuju. Aku tak ingin membuka aibku sendiri. Tapi Donald meyakinkanku dengan alasan bahwa Kak Vaness itu dapat dipercaya dan kami tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Kami butuh orang dewasa yang mengerti.

Kak Vaness sudah menikah, dapat diandalkan, sudah punya satu orang anak. Dan yang paling penting, tak ada yang bisa mengerti luka seorang remaja dengan lebih baik, kecuali ia sendiri pernah mengalami luka itu. Saat itu aku menganga tak percaya. Ternyata Kak Vaness pun pernah bermasalah ketika remaja dulu. Ia *married by accident*. Anak lelakinya sudah berusia sepuluh tahun. Itu berarti... ia setahun lebih muda dariku ketika hamil dulu.

Setelah berhasil kembali ke jalan yang benar, Kak Vaness mencurahkan perhatiannya pada remaja bermasalah. Semua remaja yang mengalami luka dan akar kepahitan ditangani oleh kakak pembina yang baik hati ini. Tugas tersebut seperti panggilan hati untuk Kak Vaness. Kebanyakan remaja yang pernah ia tangani rata-rata sudah kembali ke jalan yang lurus. Bahkan banyak

di antara mereka kini terjun dalam pelayanan untuk menjangkau lebih banyak hati yang terluka.

Akhirnya, biarpun ragu, aku mengangguk setuju. Kak Vaness memberikan nama dokter kandungan yang bagus. Jadi langkah pertama, aku harus pergi ke dokter. Setelah itu baru aku akan mencari cara untuk menceritakan masalah ini pada Papa dan Mama.

Bagaimana reaksi mereka itu soal belakangan. Aku sudah bersiap untuk segala kemungkinan terburuk. Jika aku diusir karena tidak mau aborsi, Kak Vaness akan memberi bantuan tempat tinggal. Setelah itu urusan dengan Terang Kasih School bisa diurus.

Hatiku masih sakit. Tapi paling tidak kepalaku sudah tidak sepusing kemarin. Rasa sesak itu sudah lenyap sebagian. Seperti aku telah menemukan jejak setapak yang benar untuk kutelusuri.

Mungkin jalannya memang tak mudah, tapi paling tidak aku tahu ada jalan yang dapat ditempuh. Beban itu semakin berkurang ketika aku membaca *direct message* dari Kak Sabina. Hatiku semakin terharu. Aku semakin percaya, masih banyak orang yang baik dan peduli. Aku jadi ingin segera *sharing* dengannya via e-mail.

Aku tahu, Kak Vaness sangat baik. Tapi Kak Sabs ini, entah bagaimana aku tidak bisa menjelaskannya dengan kata-kata, hubungan kami lebih seperti takdir. Dari blognya, aku mendapat penguatan untuk tidak melakukan aborsi. Kak Sabs yang pertama memberi pengertian padaku untuk tidak pernah melakukan perbuatan terkutuk itu.

Ia jauh, di Melbourne sana. Tapi ia peduli. Ia terasa dekat. Aku bisa merasakan ketulusannya.

To: Sabina Dinata
From: Karenina Sukmadi
Subject: Hai, Kak!

Hai, Kak. Thanks buat direct messagenya. Thanks sudah mau jadi telinga untuk mendengarkan curhatanku.

Mungkin kakak sudah bisa tebak, ya? *I'm pregnant* :(Cowoknya, basi sih, Kak, nggak pengin tanggung jawab. Tapi *on second thought*, kalaupun dia mau married sama aku, rasanya aku yang nggak mau, Kak.

Supaya lebih gampang, rencana awalnya aku mau aborsi. Tapi lalu aku ketemu blog Kakak itu. Tentang penyesalan Kakak. Tentang *baby* Naomi yang cantik. Tentang *the unheard scream* itu.

Dan aku jadi gamang Kak. Aku nggak berani. Aku takut menyesal. Aku takut dosa.

Tapi sekarang bagaimana? Kan nggak semudah itu juga. Kakak pernah ada di posisiku, *and you didn't stand up either.* Jadi aku yakin Kakak tahu, pendapat orangtua itu susah untuk ditentang. Aku takut kasih tahu mereka. Kalau hanya diomeli, aku masih bisa terima, ini memang salahku. Tapi kalau dipaksa aborsi, bagaimana? :(

Thank God, Kak, aku ketemu satu cowok baik. Dia anak gereja. Dia kenalin aku ke kakak pembinanya dan mereka berdua sudah mulai memikirkan jalan ke luar untukku. Kalau Papa-Mama paksa aku untuk aborsi, mereka sudah menyediakan satu

tempat, di bawah naungan gereja juga, untuk menampung aku sampai semua beres.

Tapi tetap saja, Kak. Aku bingung. Kalau Papa dan Mama nggak setuju, aku nggak yakin aku berani menentang mereka. Bagaimanapun juga, mereka orangtuaku. Aku takut pada akhirnya, aku menuruti perintah mereka untuk aborsi. Tapi... aku juga takut menyesal. Aku kasihan sama bayi ini, Kak.

XOXO,
Karen

***

SABINA

Hatiku tersentuh ketika membaca e-mail Karenina. Lama aku tepekur di depan laptop, tidak tahu harus membalas apa. Aku tidak bisa menghiburnya karena aku tahu, tidak ada kata-kata kosong diperlukan di sini. Karen butuh saran yang konkret, penguatan, dukungan, dan doa.

Aku menunduk, berdoa sebentar untuk Karen. Aku mulai menangis. Aku tahu seberapa berat posisi Karen saat ini. Aku pernah ada di posisi itu dulu. Dan kini aku tidak bisa mengenyahkan bayangan bayiku yang terbunuh.

Gerry menoleh dari meja gambarnya. *"Hon..."* panggilnya.

Aku menoleh. Malam ini hanyalah satu dari malam-

malam biasa yang kami lalui di rumah dengan tidak melakukan hal istimewa apa pun. Kami tidak pergi karena tenggat pekerjaan Gerry yang sudah mendekati akhir. Biasanya dalam kondisi seperti ini, aku membaca, menulis, menghias *scrapbook*-ku, sedangkan suamiku sibuk berdiri di depan meja gambar dengan segala peralatan perangnya.

Tapi malam ini berbeda. Gerry tahu sesuatu telah terjadi.

"Kenapa kamu, Sabs? Kok tumben cuma duduk diam mematung begitu? Sudah begitu..." Gerry mengamatiku lebih saksama, "Eh, *Hon*, kamu nangis?"

"Ngg..." Aku menggigit bibir.

Gerry tidak sesabar itu menunggu pertentangan batinku. Ia langsung menghampiriku dan duduk di sampingku.

"Ada apa?"

Aku belum sanggup menjawab. Jadi aku hanya menghadapkan laptopku ke arahnya, menunjukkan e-mail Karen. Gerry membacanya dengan kening berkerut. Semakin lama kerut itu semakin dalam, sampai akhirnya menghilang. Helaan napas terdengar. Gerry mengembalikan laptopku ke posisi semula. Kemudian ia menatapku dalam-dalam.

"Dia..." Aku menelan ludah, menunduk menatap karpet. "Dia kayak aku dulu, Ger." Gerry tak menyahut. "Hanya saja, rasanya Karen ini lebih *tough*, lebih mengasihi Tuhan daripada aku. Maksudku, coba lihat." Aku

mencoba tertawa. "Dia masih ada hati takut Tuhan. Sementara aku... yah..."

"*Stop, Hon.* Jangan bicara seperti itu lagi." Gerry menggeleng dan mencoba tersenyum. "Tidak ada orang yang sempurna. Setiap orang pasti pernah jatuh. Jangan mengungkit kesalahan lama itu ya. Tuhan sudah ampuni dosa kamu. Kamu menyesal, kamu minta maaf, dan Dia sudah memaafkanmu."

"Jangan malah dibalik," tukas Gerry karena aku tak kunjung bersuara. "Kamu yang nggak pernah memaafkan dirimu sendiri. Kamu yang selalu merasa Tuhan masih marah padamu, hingga sampai sekarang, kita belum juga punya anak."

Gerry selalu berhasil membaca pikiranku.

"Terus, apa jawabanmu untuk e-mail Karen?" korek Gerry lagi.

Aku menggeleng. "Belum kujawab. Anak ini bukan butuh hiburan kosong. Aku ingin berdoa dulu supaya apa yang kutulis, sungguh-sungguh seperti pesan dari Tuhan, benar-benar kata-kata-Nya. Aku ingin Karen mendapat kekuatan untuk tidak melakukan aborsi. Supaya anaknya nggak bernasib seperti..." Aku menggigit bibir.

Gerry memelukku erat. "Berdoalah, agar Tuhan yang berkata-kata. *You're just His messenger. No less. No more.*"

Aku balik memeluk Gerry. Sudahkah kukatakan bahwa Gerry adalah suami satu banding sejuta? Aku diberkati dengan bertemu dengannya. Aku menatapnya. Suatu pemahaman yang tak pernah kupikirkan masuk ke dalam benakku.

Kini aku mulai mengerti maksud Tuhan. Kalau Naomi tidak pernah hadir, kalau ia tidak pernah "dibunuh", aku tidak akan lari ke Melbourne. Kalau aku tidak pernah melarikan diri ke kota ini, aku tidak akan pernah punya kesempatan bertemu dengan Gerry. Aku tidak akan mungkin dekat dengannya, menjalin hubungan yang indah, dan menikah.

Pembunuhan Naomi adalah suatu hal yang sangat keji. Itu dosa terbesarku. Tapi Tuhan menggunakan kesalahan-ku untuk kebaikan dalam hidupku. Satu berkat terindah yang pernah kuterima dari-Nya, datang dari kesalahan terbesar yang pernah kulakukan seumur hidupku.

Gerry.

God's Beloved Daughters

Just Grateful For Today!

Someday... I will look back at this and smile. Because this is my LIFE, and I decided to live it.
And I just hope that someone there, you know who you are, dear, got this strength from our Dear Lord. Cause you know what? He is too wise to be mistaken.

Just wait, and pray, and see. This too, shall pass.

Love,
Sabina

11

Sisters in Christ

KARENINA

To: Sabina Dinata
From: Karenina Sukmadi
Subject: Hai, Kak!

Hai Karen, *thanks for sharing.*

Hugs buat kamu di sana. Semoga kamu tetap tabah, tetap kuat, tetap lakukan yang benar di mata-Nya. Walaupun itu berarti kamu harus menempuh risiko dijauhi dan dicibiri orang. *That's the example of faith. Knowing that it's hard to do, yet we choose to obey.*

Ketika dulu Kakak melakukan aborsi pada *baby* Naomi, berbeda dengan yang mungkin banyak orang pikir, bahwa masalah sudah selesai, bahwa hidup kembali aman tenteram. Itu salah besar. Jauh sekali dari semua itu, Ren.

Kalau Kakak bisa kembali ke saat itu, Kakak tidak akan

memilih "jalan gampang" itu. Akibatnya tidak sebanding dengan kemudahannya.

Kakak mengalami pergumulan mental, rasa sesal yang nggak bisa dilukiskan kata-kata. Kakak membenci diri sendiri serta orangtua Kakak sehingga sempat harus "lari" ke Melbourne, yang puji Tuhan, membawa kebaikan dalam hidup Kakak sampai sekarang.

Kalau Kakak saja yang tidak patuh, diganjar oleh berkat sedemikian besar dari Tuhan karena Kakak sudah menyesal dan minta ampun pada-Nya, apa lagi kamu yang memilih untuk taat. Akan ada waktu di mana kamu merasa dunia gelap, apa lagi ketika kandunganmu membesar, ketika orang di sekitarmu termasuk papa dan mamamu mungkin akan mencibir, menyalah-kanmu, dan menyesalimu.

Saat itu Karenina, *stand still, stay calm.* Dalam tinggal tenang dan diam, terletak kekuatanmu.

Kamu tahu nggak, semua hal besar dan kemenangan yang dilakukan dan dirancang oleh Tuhan kita, dimulai dari membentuk ketenangan dalam jiwa.

Kalau ada yang bisa Kakak bantu, jangan ragu untuk e-mail Kakak, ya. Pesan Kakak, sebelum kamu cerita ke orangtuamu tentang bayi ini, *please, do pray. Never underestimate the power of prayer. Through prayer, God changes heart. And that includes, the heart of your parents.* Mukjizat bisa terjadi, Karen. Tapi kalau nanti papa dan mamamu tetap memaksa aborsi, jangan goyah ya.

Just let me know and help you in ways that I could. Ini no WhatsApp kakak, kalau mau, kamu bisa masukkan di list

kontakmu dan kita bisa tukar pesan. Anggaplah Kak Sabina sebagai kakakmu sendiri dalam Tuhan Yesus ya.

Love,
Sabina

Aku menatap balasan e-mail itu sambil menangis tersedu. Aku sungguh terharu bisa dekat dengan orang yang begitu kukagumi, yang tulisan dan nasihatnya telah menginspirasi dan menguatkanku.

Tanpa ragu aku langsung memasukkan nomor ponsel yang ia berikan via e-mail dan membuka ikon WhatsApp. Tak lama kemudian aku bisa melihat profilnya. Seorang gadis yang duduk di sebelah seorang pria (ini pasti Kak Gerry). Aku memperbesar foto profilnya untuk mengamati lebih dekat. Di blognya tak pernah ada gambar terpasang. Selama ini aku hanya bisa menebak-nebak seperti apakah dirinya.

Di sana tampak seorang gadis di usia pertengahan dua puluh tahun sedang menatap ke kamera. Ia mengenakan atasan sweter dipadu dengan syal abu-abu lembut melilit di lehernya. Rambut yang cokelat ikal, terurai di belakang bahu. Tawanya terlihat demikian ceria. Sinar di matanya demikian gemerlap. Ia memeluk lengan pria tersebut.

Ia persis seperti yang kubayangkan.

Aku meletakkan kembali ponsel itu di atas meja belajar. Kini aku merasa jauh lebih lega daripada sebelum-

nya. Aku punya banyak telinga yang mau mendengarkan masalahku. Ada banyak tangan yang mau membantuku, banyak hati peduli padaku.

Untuk pertama kalinya aku seperti bisa melihat matahari. Sinarnya tidak lagi terasa suram. Seperti pagi yang baru saja tiba, kini aku merasakan pengharapan itu mengintip dari balik awan kesulitanku.

Aku bertemu pria baik seperti Donald. Aku bertemu kakak perempuan dalam Tuhan yang peduli padaku, Kak Vaness dan Kak Sabs. Kini aku percaya Tuhan sayang padaku.

Jalan ini memang tak seburuk perkiraanku. Kalau sudah dijalani, *one day a time*, Dia selalu beri berkat dan penyertaan-Nya. Aku tak perlu khawatir lagi.

***

Aku membaringkan diri lagi di kamar. Pikiranku mengembara jauh. Sekarang aku merasa badanku lebih cepat lelah. Belum lagi mual dan muntah yang masih sering datang menyerang. Aku punya firasat Bik Asih mulai curiga setiap kali melihatku muntah. Tapi pembantu rumah tanggaku itu memang sangat baik. Ia tidak banyak bicara, tidak banyak bertanya. Ia hanya diam, membersihkan muntahanku dan mengerik punggungku dengan balsam.

Lelah memikirkan semua itu, tak terasa aku tertidur. Entah untuk berapa lama, sampai aku merasakan tubuh-

ku diguncang perlahan. "Karen..." Aku membuka mata, nyaris terduduk karena terkejut melihat siapa yang datang dan membangunkanku.

"Mama?"

Beliau tertawa. Berbeda dengan Mama yang dulu kukenal, yang tak pernah lama tinggal di ruanganku, kini ia masuk ke kamarku. Ia tersenyum dan duduk di tepi tempat tidur. Ia mengamatiku dengan kening berkerut.

"Kok sore-sore tidur, Ren?"

Aku buru-buru duduk. "Hai, Ma. Kok Mama sudah pulang?"

"Pesawat Mama *on time*. Papa sudah telepon sopir kantor. Jadi tadi kami dijemput Pak Amir. Kamu sehat?" Mama menyipitkan matanya. Tidur siang memang bukan ciri Karen yang dikenalnya.

"Ngg... sehat, Ma." Aku menunduk, mencoba menyembunyikan kondisiku yang acak-acakan.

"Benar, Ren?" Mama menyipitkan mata lagi. "Kok wajahmu agak pucat?"

"Kecapekan saja kok, Ma."

"Jangan sampai kecapekan dong." Mama bangkit dari duduknya, tersenyum padaku lagi. "Mama balik ke kamar dulu deh ya. Ini masih kotor. Barang juga masih berantakan. Nanti malam kita ngobrol-ngobrol sambil makan. Papa juga ikutan makan bersama kita, lho!"

Aku menatapnya seperti menatap alien yang turun ke bumi. Ini keanehan yang lain lagi. Tujuh belas tahun lebih hidup di rumah ini, aku sudah terbiasa dengan

makan malam sendirian tanpa teman. Seakan mukjizat itu masih belum cukup, aku melihat tangan Mama terulur dan meletakkan satu bungkus tas kain di atas tempat tidur. "Ini, Ren, Mama sempat lihat pas jalan di Harbour City Hongkong sama Plaza UOB Singapore. Mudah-mudahan kamu suka."

Ketika melihatku masih belum bisa bereaksi, Mama tertawa salah tingkah. "Nggak terlalu banyak pilihan, karena Mama juga tidak sering jalan di sana. Tapi Mama tetap ingin mencarikan kamu sesuatu. Oleh-oleh. Jadi kalau barang ini..."

"Ma," aku memotong dengan suara serak. "Ini sudah lebih dari cukup. Makasih banyak ya, Ma."

Mama terlihat lega dan berbalik. Ketika tiba di ambang pintu dan memegang handel pintu, ia berucap lagi, "Sudah, kamu istirahat dulu. Mama juga masih mau mandi dan beberes. Sampai nanti, ya."

Aku menatap langit-langit kamar, tak tahu apa yang harus kupikirkan. Biarpun bukan tipe gadis peka, tapi kerikuhan Mama barusan tertangkap jelas oleh indraku. Hal itu membuat hatiku sesak oleh haru. Aku mengelus perutku. Mungkin dengan begini, cerita pada Mama bukan lagi seperti momok yang demikian menakutkan. Mungkin aku boleh berharap bahwa Mama akan mengerti.

Aku mendesah. Pikiranku melayang. Nasihat Kak Sabs di e-mail kembali membayang. Doa. Sepertinya sudah lama sekali aku tidak ambil waktu untuk bicara pada

Tuhan. Kemarin rasanya aku tidak memerlukan ritual itu. Tapi sore ini, ada dorongan kuat yang nyaris tak bisa kutahan lagi. Aku ingin berlutut, bertelut. Aku ingin bicara pada Tuhan, mencurahkan semua rasa sesak di dadaku.

Aku memejamkan mata. N*ever underestimate the power of prayer. Through prayer, God changes hearts*. Mungkin ini waktunya aku harus berdoa. Supaya aku tidak harus mencangklong beban ini sendirian. Bahuku mulai terasa lelah. Aku bisa rasakan ini adalah waktunya aku harus serahkan semua. Aku harus belajar untuk *rest* dan *let go.*

***

SABINA

"Hari ini hari ulang tahun Naomi, Ger."

"Apa?" Gerry yang baru kembali dari kantor dan sedang mengganti bajunya menoleh, menatapku heran.

"Bulan ini adalah bulan Naomi seharusnya lahir," ucapku masih tanpa nada. "Seharusnya, Ger, kalau dia ada, yah, kita... ngg, aku maksudnya, sedang bersiap-siap untuk merayakan ulang tahunnya yang kelima. Aku mungkin sedang sibuk memikirkan tema *birthday party* yang dia sukai. Kayaknya sih, Ger, anak perempuan kecil akan suka dengan tema *princess,* ya?"

Hela napas berat terdengar. Aku tak mengacuhkannya. Aku seolah hidup dalam alam mimpi. Di sana aku se-

dang bersiap-siap menyambut kerjaan itu. Tanganku sedang sibuk mengolah adonan kue dan menghiasnya dengan *fondant*. Gerry akan naik ke tangga kecil dan menggantung balon-balon.

"Atau mungkin," ocehku lagi, "*teddy bear themes*? Atau *little mermaid*?"

Gerry duduk di sampingku. Aku bahkan tidak memperhatikannya. Aku terlalu asyik terbenam dalam pikiranku dan mengoceh sendiri.

"Kamu tahu apa satu hal positif yang bisa ditarik di sini?"

"Sabs..."

"Aku belum bisa *baking cake* sendiri. Aku belum bisa menghias *cake* itu dengan *fondant* yang manis. *Cupcakes* sih aku sudah bisa. Tapi kue tar, hmm... masih harus belajar. Aku rasa mungkin Tuhan kasih aku waktu untuk belajar dulu, sebelum anak kita betul-betul datang."

Gerry memelukku erat. Aku menoleh padanya. "Eh, kamu sudah ganti baju? Kamu sudah siap?"

"Kamu juga yuk, *Hon*, ganti baju." Gerry menarikku. "Kita ada *appointment* dengan Dokter Linnet satu jam lagi. Jangan sampai telat."

Aku mengangguk patuh dan bangkit berdiri lalu masuk ke *walking closet* sambil berusaha menahan kepedihanku. Awal tinggal di tempat ini aku selalu teringat pada Naomi. Namun ingatan itu hanya berupa penyesalan. Kukira waktu akan menghapus rasa sesal itu, namun penyesalan itu tak kunjung hilang. Bahkan lebih parah daripada sebelumnya, penyesalan itu membengkak, mem-

buncah. Rasa sesal itu berubah menjadi depresi dan frustrasi yang kini menggerogoti akal sehatku.

Kini aku dan Gerry berjuang untuk memiliki anak. Kukira langkah itu juga akan dapat menghapus sedikit bagian dari masa laluku. Kukira itu adalah langkah yang tepat. Namun aku keliru. Jika semua terapi ini membuahkan hasil, tak peduli berapa banyak anak yang mungkin akan kumiliki, hal tersebut tetap tidak akan menghapus fakta bahwa selamanya Naomi akan menjadi anak gadis nomor satuku.

Ia adalah buah hati yang tak akan terganti.

Aku nyaris tersedu. Buru-buru kuhapus air di sudut mataku dan memilih pakaian dengan gerakan berisik. Hari ini Dr. Linnet akan melakukan test AMH pada diriku. Selain itu ia juga akan memberitahukan hasil tes sperma yang Gerry jalankan kemarin.

"Sabs," Gerry memanggil dari ruang tengah, "jangan terlalu lama. Aku nggak ingin nyetir gedubrukan. Biarpun jelas Melbourne bukan Jakarta, kita tak perlu khawatir tentang macet memang, tapi aku ingin nyetir dengan *speed* normal."

"Oke, Ger," jawabku. Aku buru-buru menyambar asal salah satu setelan. "Sebentar lagi aku selesai."

***

Sesuai jadwal yang dijanjikan, kami sampai di Rumah Sakit MIVF pukul 18.30. Lima belas menit sebelum *appointment* dengan Dr. Linnet dimulai. Aku duduk di

ruang tunggu dengan ponsel menyala, siap untuk menjelajah dunia maya kembali. Sementara Gerry duduk santai, membaca *Houses*, majalah yang membahas desain arsitektur perumahan, salah satu majalah terbaik di Australia.

Ia tak pernah tertarik mengutak-atik aplikasi di ponselnya. Ia tidak tertarik dunia *chatting*, media sosial atau apa pun. Dulu ia menggunakan Facebook ketika zaman kuliah. Setelah kami pacaran, akun itu tak pernah disentuhnya lagi. Jika bukan aku yang mengurus akunnya, mengganti status *single*nya dengan *married*, maka sampai kini di dunia tersebut Gerry tetap saja *single*.

Aku membaca *timeline*-ku. Ada beberapa berita menarik. Salah satunya adalah Megan Andara yang baru saja merilis satu buku lagi. *The Love Story We Never Knew Before*. Sudut bibirku melengkung ke atas. Jika bisa, aku ingin membaca buku itu. Mungkin aku dapat titip dibelikan Mama di Jakarta. Cerita Megan selalu manis, terasa nilai kemanusiaannya, dan cukup membumi.

"Mr. and Mrs. Sukmajaya, Dokter Linnet sudah menunggu. Silakan masuk." Aku mengangkat wajah dan bergegas mencemplungkan ponselku ke dalam tas. Kulirik jam yang melingkar di pergelangan tangan. Tepat pukul 18.45. Tempat ini memang tidak mengenal budaya jam karet.

Di sisiku Gerry meletakkan majalah kembali ke tempatnya. Kami bangkit berdiri dan melangkah masuk menuju ruangan dr. Linnet yang kini mulai terasa familiar untukku.

Dr. Linnet tersenyum ramah di balik mejanya. *"How are you?"* sapanya sambil tersenyum. Ia bangkit berdiri dan menyalami kami.

"We are fine," jawabku sopan. Rasa resahku selalu berkurang tiap kali bertemu dengan dokter baik hati ini. *"I'm ready for the AMH test, Doctor,"* lanjutku, seolah takut ia lupa tujuan utama kami hadir di sini malam ini.

"Oke. Sebelum kita menginjak topik itu, saya ingin mendiskusikan dulu hasil tes sperma yang Gerry lakukan kemarin."

Kami berpandangan.

"Bagaimana hasilnya, Dokter?" Gerry yang pertama membuka suara, menatap ingin tahu.

"Untuk saat ini." Dr. Linnet mengerutkan dahinya. "Hmm, hasilnya di kertas ini, kurang baik. Maaf."

Aku melirik ke kiri. Suamiku memandang lurus ke depan, menatap Dr. Linnet dengan kening berkerut. "Maksudnya, Dokter?"

"Secara kuantitas, sperma yang dihasilkan Gerry sangat kurang. Konsentrasinya terlalu sedikit, jauh di bawah standar yang diperlukan. Kualitasnya kurang baik. Pergerakannya lemah. Hasil yang saya dapatkan di kertas ini." Dr. Linnet menunjuk kertas di hadapannya, "menyatakan dengan hasil seperti ini, hmm, sulit untuk kamu, Sabs, bisa hamil."

Aku terpaku. Gerry juga diam.

"Selain itu, sperma yang ada di air mani Gerry pun memiliki waktu hidup sangat singkat. Hanya beberapa

jam. Dalam keadaan normal, sperma bisa bertahan dua sampai tiga hari di dalam rahim. Setengah hari adalah waktu minimum yang diperlukan, dan itu pun tidak bisa dipenuhi," lanjut Dr. Linnet terus terang. "Maaf Gerry, tapi itulah hasil yang ditunjukkan di sini."

Hening lama. Dr. Linnet membuka kacamatanya dan membisu. Seolah ia ingin memberi kami waktu beradaptasi dan mencerna berita ini. Aku melirik Gerry dengan gelisah. "Bagaimana itu bisa terjadi, Dokter?" tanyaku karena Gerry masih membisu.

"Saya belum dapat menarik kesimpulan apa-apa." Dr. Linnet menggeleng. "Terus terang saya juga tidak yakin hasil ini akurat. Kondisi ini hmm... agak jarang."

Seperti kerikil yang dijebloskan dalam hatiku. Satu demi satu, dan kini aku mulai merasa tak tahan dengan bobotnya.

"Maksudnya, yah, semua kondisi yang terekam dalam grafik ini nyaris tidak mendukung. Dalam kasus pasangan lain misalnya, jumlah sperma sedikit. Kasus yang lain lagi yang pernah saya tangani, pergerakan sperma lambat. Dalam kasus pasangan lainnya lagi, waktu hidup sperma tersebut singkat. Tapi tidak semua tertuang jadi satu seperti dalam hasil tes Gerry."

Aku tertegun. Ini semakin buruk saja rasanya.

"Jadi, *sorry to say*, rasanya ada sesuatu yang janggal di sini. Sebetulnya, lab kami jarang sekali melakukan kesalahan, itu bisa saya jamin. Tapi dalam kasus Gerry ini, saya ingin melakukan tes ulang. Saya jadwalkan minggu depan, apakah kalian keberatan?"

Aku melirik Gerry. Suamiku itu menggeleng. Sedikit aneh, ia tidak tampak syok. Ia justru terlihat tenang. Namun itu lebih terasa meresahkan. Aku bergerak gelisah di bangkuku.

"Berdasarkan riwayat kesehatan yang saya baca, Anda tidak merokok, Anda tidak bekerja dengan menggunakan mesin berat atau obat-obatan, Anda juga tidak sering naik motor. Betul begitu?" Dr. Linnet menatap kami.

Gerry mengangguk.

"Jadi, kesimpulan sementara yang saya tarik adalah, ada yang kurang baik dalam pekerjaan hormonal tubuhmu. Mungkin *hormone hipofise* yang memproduksi *hormone gonadotropin* yang memacu terbentuknya sperma tidak bekerja maksimal. Tapi itu akan kita diskusikan di pemeriksaan selanjutnya."

Kami mengangguk.

"Biarpun ini kasus yang jarang, tapi bukan berarti tak bisa ditanggulangi." Dr. Linnet tersenyum, mencoba menghibur kami. "Jangan berpikiran buruk dulu."

Ucapannya tetap tidak menghiburku. Aku melirik Gerry sekali lagi. Semakin lama wajahnya semakin mengeras. Otot rahangnya membentuk garis tajam. Matanya yang dalam dinaungi alis lebat semakin terlihat kelam. Hidungnya yang mancung seperti orang asing, kini semakin terlihat kaku.

Aku menghela napas berat. Aku mengerti apa yang suamiku pikirkan. Kami tahu dokter itu hanya mengecilkan kenyataan yang ada. Rasanya kondisi Gerry bisa dikatakan payah. Jika benar kasus ini normal saja, tidak

mungkin Dr. Linnet sampai minta dilakukan penjadwalan tes ulang.

"Jika memang terbukti sperma Gerry tidak maksimal, kita bisa terapi suntik hormon. Jika itu tidak berhasil, masih ada cara lain, yakni prosedur ICSI, *Intra Cyptoplasmic Sperm Injection*."

Pikiranku mengembara. Jika hasil *recheck sperm* itu tetap sama, kemandulan ini tidak ada hubungannya dengan aborsi *baby* Naomi. Kemandulan ini tidak ada hubungannya denganku. Tuhan tidak sedang menghukumku.

Rasanya Tuhan malah sedang bercanda di sini, meskipun sungguh mati, aku belum bisa melihat di mana letak lucunya. Aku yang telah membunuh bayiku yang tak berdosa, malah tidak mengalami kekurangan apa-apa. Sementara Gerry, suami satu banding sejutaku, ia malah orang yang Tuhan tunjuk untuk menjadi penyebab dua tahun ini aku menangis dan kesepian.

Sungguhkah itu? Kemandulan ini karena... Gerry?

Aku mengerjap linglung. Kenyataan itu belum meresap sepenuhnya di pikiranku. Aku tidak tahu apakah aku harus menangis atau tersenyum karenanya. Aku kembali menoleh, menatap Gerry. Ia tetap bergeming.

"ICSI adalah penyuntikan sperma langsung ke telur kamu Sabs yang dengan demikian meminimalkan semua rintangan sehingga sperma bisa langsung bertemu dengan ovarium di dalam rahim." Jelas Dr. Linnet dengan bahasa yang sangat mudah kami mengerti. "Tapi itu masih jauh. *Step by step* saja. Jangan khawatir dulu. Masih banyak jalan yang bisa kita lakukan."

Aku menunduk.

"Sekarang, mari kita *reschedule sperm test*-nya." Dr. Linnet menunduk menatap file riwayat kami berdua. "Hari Kamis pagi ya, Gerry. *Is it acceptable for you?"*

Gerry mengangguk.

"Akhir Januari nanti kalian bisa kembali kemari." Ia mencoret sesuatu di dalam buku besar di hadapannya.

"Bagaimana dengan tes AMH saya, Dokter?" tanyaku ingin tahu.

"Meninjau perkembangan ini, saya rasa untuk sementara tes AMH ini bisa kita tiadakan dulu, Sabs." Dr. Linnet tersenyum simpatik. "Kita akan konsentrasi dulu di kasus Gerry. Baru setelah itu beres, dan pembuahan tetap belum terjadi, kita akan menelusuri keadaanmu dengan lebih teliti."

Kami bangkit berdiri, menjabat tangan dr. Linnet sebelum ke luar dari ruang periksa. Sepanjang waktu itu, suamiku tidak berkata apa-apa.

God's Beloved Daughters

Just when you thought you are in the deepest hole in the ground. Bum! Things getting worse (again).

Sabina.

(Saved it to draft)

12

Perubahan Besar

Aku keluar dari ruang makan dengan gusar. Mama dan Papa bertingkah sangat normal. Mereka bersikap sangat baik, dan itu justru membuat hatiku jadi semakin berat oleh rasa bersalah. Tapi aku sudah memutuskan bahwa sekarang juga aku harus menceritakan semuanya pada Mama. Aku belum berani maju pada Papa. Tapi paling tidak jika ibu yang melahirkanku sudah tahu kenyataan yang ada, kupikir keadaan sudah sedikit membaik.

Aku juga sudah berdoa tadi. Kini saatnya untuk maju. Aku ke luar dari kamar mencari Mama. Beliau sedang duduk di ruang keluarga, menonton TV sambil asyik mengecek ponselnya. Aku duduk di sebelahnya.

"Ma..." aku menghitung sampai sepuluh sebelum akhirnya berani membuka mulut.

"Ya, Ren?" Mama membuka kacamatanya, melihatku dan tersenyum. Ia meletakkan ponselnya di meja. "Kenapa? Kok kayaknya lagi susah begitu?"

Aku menelan ludah lagi.

"Ren?" Mama menatap prihatin. Kini tangannya menjangkau remote TV dan mengecilkan suaranya. "Kenapa, Ren?"

"Kalau misalnya hmm... Karen hmm..."

"Ya?" desak Mama lagi.

Aku mengepalkan tangan. Tak mudah mengakui bahwa kau hamil di depan ibumu sendiri.

"Ren," Mama menatap dalam. "Ada apa?"

"Kalau misalnya hmm... Karen hamil, Mama marah nggak?"

Aku diam menunduk. Lama tak terdengar respons. Yang terdengar hanyalah percakapan kecil dari televisi, detik jam yang bergulir konstan, dan napas Mama yang terdengar bertambah cepat. Aku menunduk semakin gelisah. Rasa ngeri menguasaiku. Sebentar lagi, aku cukup yakin, suara guruh terdengar dan mungkin aku akan ditampar.

Semenit berlalu. Ketakutanku tak terbukti. Belum ada bentakan, belum ada gelas pecah, belum ada lengkingan histeris, belum ada tamparan. Semua masih diam tenang. Aku melirik takut-takut. Di situlah Mama, masih duduk di tempatnya, melihat ke dinding dengan tatapan horor.

"Ma..."

Seperti tersadar, Mama menoleh padaku. "Kamu... hamil?" bisik Mama susah payah.

Aku mengangguk pasrah.

"Sama cowok gitu?"

Aku menutup kelopak mata. Kurasa Mama terlalu syok hingga pertanyaan seperti itu dapat terlontar. Tapi lagi-lagi aku hanya dapat mengangguk.

"Kok bisa?" suara Mama terdengar lelah. Pasrah bukan nama tengah Mama. Tapi dalam kasus ini, seperti aku, beliau juga sudah terbentur jalan buntu.

"Karen menyesal, Ma. Tapi... semua sudah jadi bubur." Aku menunduk lagi dengan perasaan yang semakin tertekan. "Maafkan Karen, Ma."

"Bilang maaf itu gampang, Ren. Tapi cari jalan keluarnya, itu yang susah," suara Mama terdengar getir. Mama tampak putus asa.

"Karen tahu, Ma."

"Kalau sudah begini, mau bagaimana? Sekarang semua sudah terlambat. Menyesal juga nggak ada gunanya. Kamu mau nikah sama teman kamu itu?"

Aku langsung menggeleng dengan tegas. "Nggak, Ma. Maaf."

"Tapi itu satu-satunya cara supaya anakmu punya papa," sahut Mama.

"Dia juga nggak mau menikahi Karen, Ma."

"Apa-apaan itu!" Kini mata Mama membelalak gusar. "Memang dia masih punya pilihan? Sini, kasih tahu Mama nama anak itu. Mama akan tuntut dia, minta pertanggung jawabannya. Papa bisa cari *backing*, kalau memang perlu. Kita bisa tuntut lewat pengadilan."

"Karen nggak mau, Ma." Aku mulai menangis. "Kalau Mama paksa Karen nikah sama dia, Karen pasti bakal mati."

Mama diam. Tapi dari sinar matanya aku tahu, beliau melunak walaupun belum setuju.

"Tapi bagaimana?" tanya Mama lagi. Suaranya juga terdengar bingung. Tangan Mama kembali meraih remote, kali ini untuk mematikan TV. "Siapa cowok itu, Ren?"

Aku membungkam keras kepala.

"Karen."

Aku tetap membungkam. Pokoknya aku tidak mau kalau disuruh nikah sama Kenneth. *Not in a million years. Never!*

"Oke." Mama melunak, "Mama tidak akan memaksa kamu menikah dengannya. Tapi beritahu Mama, siapa namanya."

"Nggak penting, Ma."

Mama menarik napas panjang. Rasa guntar bercampur putus asa menguar dari matanya.

"Dia menyuruh Karen..." Aku ragu sebentar. "Aborsi, Ma."

Mama tidak terlihat terkejut. Seperti ada pengertian yang aneh di sikap itu.

"Kamu mau?" Mama membalikkan padaku.

"Nggak." Aku menggeleng. "Karen nggak mau. Menurut Mama, bagaimana?"

Kini mata Mama berkaca. Aku merasa tambah sulit kalau melihat Mama seperti ini. Ini salahku dan Kenneth. Tapi lihat apa akibatnya bagi semua pihak?!

"Ma..." desakku dengan suara gemetar.

"Kita tunda dulu ya, Ren." Mama menutup pembicaraan. "Mama nggak bisa ngomong A atau B. Mama harus bicara dulu dengan Papa."

Aku bangkit dari kursi, siap-siap untuk kembali ke kamar.

"Ma..." Mama menatapku dengan mata memerah. "Karen nggak mau aborsi," ulangku lagi. Mama tetap membisu. Suaraku pelan, tapi aku tahu, Mama mengerti bahwa aku serius. Sejak dulu, menurut beliau aku anak yang keras kepala. Sekali aku sudah memaksudkan A, tidak akan pernah bisa berubah jadi B.

"Tolong Mama kasih tahu Papa, apa pun yang terjadi, Karen nggak mau aborsi. Karen nggak mau membunuh anak yang tidak berdosa ini. Papa mau memarahi Karen, menghukum Karen, mengusir Karen dari rumah, nggak apa-apa. Karena Karen memang salah. Tapi untuk aborsi... tolong, jangan paksa Karen. Bayi ini nggak bersalah, Ma. Kasihan dia."

Mama mengangguk.

***

Karenina Sukmadi
Don, ada waktu ngomong?
Aku perlu bicara nih.

Donald Wiryaguna
Ada. Aku jemput sebentar lagi, ya.

Begitu membaca WhatsApp itu, aku langsung pergi ke meja rias dan berdandan ala kadarnya. Besok aku harus masuk sekolah. Aku harus segera cari cara untuk men-

ceritakan masalah ini pada mereka karena tak lama lagi perutku akan semakin membesar. Mama tak akan mungkin mau datang menemui kepala sekolahku dan menceritakan aib ini. Karena itulah aku perlu bicara dan meminta pendapat Donald. Aku memerlukan seseorang berdiri di sebelahku dan mendukungku.

Dan seseorang itu adalah Donald. Ia ada sejak awal, ia tahu semua, dan ia peduli padaku. Seperti pandangan Kak Sabs pada Kak Gerry, seperti itulah pandanganku pada Donald. Aku tahu aku bisa mempercayainya. *I can see Jesus in Him, right when I need someone to talk.*

Aku menunggu Donald di halaman. Aku sudah siap dengan pakaian kasual celana selutut yang longgar, kaus pas badan, juga jaket. Aku buru-buru bangkit dan membuka pintu pagar ketika melihat mobilnya tiba di depan rumah.

"Mau ke mana kita, Ren?" tanya Donald sambil tersenyum setelah aku masuk dan duduk di sebelahnya.

"Sori ya, Don, gue jadi ngerepotin lo."

"Nggak apa-apa, Karen." Donald menggeleng. "Yuk, kita nongkrong di mana gitu. Lo bisa cerita sambil makan. Sore-sore begini enaknya makan yang ringan-ringan kali, ya. Lo mau apa? Bubur, bakso, atau apa?"

Perutku langsung terasa mual mendengar nama-nama makanan yang diucapkan Donald dengan santai. Ia langsung menyadari hal itu ketika menoleh dan melihat wajahku yang kini pucat pasi.

"Wah sori, Ren." Donald menggeleng menyesal. "Lo bisanya makan apa? Kopi boleh nggak?"

"Kalau dikit sih nggak apa-apa kali, ya."

"McCafé mau?" tawarnya lagi.

"Boleh deh."

Donald menyalakan mesin dan memutar mobil menuju McCafé yang letaknya tidak jauh dari perumahan tempatku tinggal. Sesampainya di sana, aku memesan segelas *cappuccino*. Hanya itu yang bisa kusesap. Sementara Donald mengantre di restorannya dan memesan paket nasi dan dua potong ayam goreng.

Setelah mendapatkan nampan berisi pesanan kami, kami berdua duduk nyaman di sudut yang tak terlalu ramai. Ceritaku pun mengalir deras, sementara Donald diam mendengarkan. Pandanganku padanya jadi semakin positif. Duduk di hadapannya, ditambah segelas kopi, ia yang makan namun tetap menyimak dengan sungguh-sungguh ceritaku, ini semua rasanya sungguh berbeda. Istimewa. Di dekatnya aku merasa diperhatikan.

Setelah selesai mendengar ceritaku, ia tidak langsung bicara. "Jadi bagaimana?" akhirnya aku membuka mulut.

"Kalau tentang orangtua lo, kita tinggal tunggu reaksi bokap lo. Seperti yang nyokap lo janjiin."

"Gue tahu." Aku menunduk getir. "Tapi gue nggak mau aborsi, Don."

"Itu gue setuju." Donald mengangguk. Ia juga tampak gundah saat kemungkinan itu diutarakan. "Kalau itu yang bokap lo perintahkan Ren, lo harus berani *stand up*. Untuk yang ini lo harus *fight*. Nggak bisa main-main, karena itu sudah melanggar perintah Tuhan."

"Tapi bukannya kita juga harus menuruti orangtua, Don?" Aku menyesap kopiku dengan murung. "Taatilah orangtuamu. Iya, kan? Itu yang selalu gue dengar waktu gue kecil dulu."

"Selama itu nggak melanggar perintah Tuhan," sambung Donald bijak. "Lo harus taat, Karen. Tapi kalau jelas-jelas yang mereka minta lo perbuat itu bertentangan dengan ajaran Tuhan, lo harus berani *speak out*. Tapi... nah, ini yang harus kita ingat, caranya harus benar dan bijaksana. *I think, you have to say no with smile.*"

Masuk akal. Aku mengaduk kopiku lagi dengan gundah. "Terus," aku menengadah lagi, "tentang Terang Kasih School, bagaimana menurut lo?" Aku menatap penuh harap. "Apa saran lo?"

"Nggak ada jalan lain, Ren. Lo memang harus menghadap Ms. Campbell."

Ms. Louisa Campbell adalah kepala sekolah kami. Ia orang yang tegas, disiplin, namun baik hati. Saat berhadapan dengannya, kalau kita punya salah, kita tidak akan berani menatap matanya. Ia bukan tipe kepala sekolah "lembek" yang bisa dipermainkan. Ms. Campbell adalah *the real woman with a real principal*. Kalau tidak begitu, mustahil rasanya ia bisa memimpin sekolah sebesar, sebagus, dan sebaik Terang Kasih School.

Aku bergidik sedikit. Secarik keluhan meluncur dari bibirku. "Semoga beliau bisa mengerti, ya." Donald menatap penuh simpati.

"Tapi bagaimana kalau nggak? Kalau gue dikeluarin bagaimana, Don?"

"Semoga sih nggak."

"Kalau sampai begitu?" cecarku lagi. "Kalau sampai gue di-DO, bagaimana?"

"Kalau lo sampai dikeluarin," Donald menjawab hati-hati, "ya, memang berat Ren. Tapi selalu ada konsekuensi yang harus kita pikul untuk setiap kesalahan kita. Tuhan itu Mahapengampun, tapi untuk setiap kesalahan yang kita lakukan, tetap ada konsekuensinya. *We have to pay the price*. Jadi, nggak apa-apa, ya. Kita hadapi dengan tabah. Sebelum maju ke Ms. Campbell, kita berdoa dulu."

Aku menunduk, tersentuh mendengar narasi panjangnya. Cara Donald mengucapkan "kita", sebagai ganti "lo" itu begitu fasih, membuatku merasa tidak sendirian. Padahal jelas-jelas ia tidak terlibat dalam kasus ini.

"Gue temani lo besok."

"Lo mau?" Aku terlonjak terharu, sekaligus penuh syukur. "Lo mau menemani gue?" ulangku tak percaya.

"Kenapa nggak?" Donald tertawa lagi. *"That's what friends are for,* kan? Gue sudah janji akan menemani lo melewati masa sulit ini, Karen. *So, we'll be together through this. Don't worry!"*

***

SABINA

Sepanjang perjalanan pulang Gerry hanya diam. Keheningan melingkupi mobil kami. Aku mencoba mem-

buka suara, tapi tak berhasil. Ucapan seperti, "*hmm,* hon, *kamu lapar nggak? Mau makan di rumah, atau mau mampir ke resto aja?*" tertahan di bibirku. Aku tidak sanggup mengucapkan basa-basi itu.

Sepanjang perjalanan pulang aku menatap ke jendela. Mataku menjelajah, menatap langit malam Melbourne. Aku menghela napas saat merasakan sejuknya kota yang sekarang kupanggil "rumah". Dulu aku benci kota ini. Dulu sekali, aku merasa kota ini adalah tempat penghukumanku, tempat pelarianku, di mana aku diasingkan karena kesalahanku.

Tak pernah terlintas dalam benakku kalau suatu saat, pada akhirnya, aku akan betah tinggal di sini. Di tempat yang jauh dari keluargaku. Di tempat yang asing untukku. Nyatanya sekarang aku memanggil Melbourne sebagai "rumah". Dan itu semua karena Gerry. Gerry adalah hadiah terindah dari Tuhan. Dengannya, aku bersumpah untuk tetap setia, mengikutinya, tinggal bersamanya, sampai maut memisahkan kami.

Sekarang, suamiku itu mengalami masalah. Ia tertekan. Hatiku hancur melihatnya. Kali ini aku ingin menangis bukan karena anak yang kelihatannya akan sulit singgah dalam hidup kami, tapi karena Gerry. Aku tidak ingin ia sedih seperti ini.

Aku menggerakkan tanganku, menyentuh lengannya sekilas. Ia menoleh dan tersenyum. "Ya, Sabs?" Bahkan senyumnya jelas terlihat palsu.

"Ger..." Aku menelan ludah. Kalimatku terputus begitu saja.

"Sekarang kamu tahu." Gerry tersenyum tipis. "Bukan kamu yang dihukum Tuhan. Tapi aku yang mandul."

"Jangan bilang begitu." Aku menggeleng resah.

"Kalau selama ini kamu kesepian, itu bukan karena dosa masa lalumu. *Now we know that for sure.*" Aku menunduk. Mataku mulai buram. "Lebih sederhana dari itu, *Hon*, ini semua karena spermaku jelek."

"Kamu jangan *negative thinking* dulu," pintaku dengan hati hancur.

"Bukan *negative thinking*, tapi kalau mendengar ulasan Dokter Linnet, aku kok pesimis, ya."

"Kamu orang paling optimis yang pernah kukenal," sergahku.

"Dan kamu orang paling pesimis yang pernah aku kenal," Gerry mencoba tersenyum. "Tapi kenapa kini bisa terbalik, ya?"

Akhirnya tangisku tak tertahankan lagi. Sementara Gerry hanya diam. Tangannya menggenggam tanganku sekilas, kemudian dilepaskan begitu saja.

Aku seperti tersesat.

***

Gerry semakin diam sejak pemeriksaan dengan Dr. Linnet. Aku sempat khawatir ia akan menolak *reschedule test* di hari Kamis. Syukurlah, tidak. Ia tetap kooperatif. Ia tetap pergi ke lab pagi-pagi dengan aku yang menyetir mobil kecilku. Tapi di ruang lab dia lebih banyak diam,

tersenyum sedikit, diam lagi. Di kamar pemeriksaan kami juga tidak banyak omong.

Aku biasa membaca sebelum tidur. Dan terkadang Gerry protes karena silau. Biarpun lampu utama di kamar kami sudah dimatikan, tapi jika lampu kecil di nakas di samping tempat tidur menyala, Gerry tetap akan berkata kalau ia kesilauan. Suamiku tipe orang yang hanya bisa tidur dalam kondisi gelap gulita. Secercah sinar, bahkan yang paling kecil sekali pun, akan membuatnya gulang-guling tak keruan. Tapi beberapa malam kemarin kuperhatikan, ia tidak bereaksi apa-apa. Ia tak peduli dengan sinar apa pun.

Ketika kami menghabiskan malam bersama-sama, dengan aku duduk di depan laptop dan Gerry berdiri di depan meja gambarnya, kami juga tidak bicara banyak. Sesekali aku bertanya, lalu ia akan menggumamkan hal seperti *deadline* dan basa-basi semacamnya.

Begitupun dengan jadwal makan kami. Biasanya setiap sarapan, kami akan mengobrol dan ia juga akan memaksaku untuk memakan hidangannya. Aku tipe orang yang tidak sarapan dengan menu berat. Untukku cukup secangkir kopi, *cereal granola* dan susu bila perlu. Sementara Gerry adalah tipe sebaliknya. Hari untuknya harus dimulai dengan sarapan yang lengkap. Gerry tidak menyukai kebiasaanku yang makan sedikit, atau terkadang tidak makan. Menurutnya sarapan itu ibarat bensin untuk mobil. Sangat perlu dan penting. Sementara menurutku, sarapan itu membuat perut sakit dan mata mengantuk. Kami tidak pernah sepaham tentang hal ini.

Jadi ia sering memaksaku untuk ikut mengunyah sarapannya, biarpun hanya satu atau dua suap. Tapi yang sedikit itu sudah cukup membuatnya senang. Sekarang, ia tidak melakukan hal itu lagi. Ia bahkan tak berkomentar apa-apa saat melihatku hanya meneguk kopi pahit.

Kala makan siang, tidak ada yang berubah. Aku makan di rumah, Gerry makan di kantornya. *Delivery* atau mungkin pergi ke restoran. Terkadang aku membawakannya *lunch box*, dan itu masih tetap kulakukan seperti biasa.

Namun kala makan malam berlangsung, itulah yang paling menyiksa. Dulu makan malam selalu kutunggu-tunggu karena itu adalah salah satu *quality time* yang paling berharga yang kami lakukan bersama. Kami biasa mengobrol tentang apa saja. Apa saja. Gerry sering menceritakan tentang harinya di kantor, tentang atasannya yang terkadang ajaib tapi baik hati, juga tentang koleganya yang rata-rata semua kukenal karena mereka cukup bersahabat dan tidak rasis walauun Gerry bukan penduduk asli negara ini. Aku sendiri banyak cerita tentang berita dari Jakarta. Aku cerita tentang Mama, ibuku, dan Mami, ibunya. Aku juga cerita tentang Kak Sam dan Kak Madie.

Gerry sering berkomentar tentang masakanku. Ia juga sering pesan ingin makan apa untuk malam selanjutnya, atau *dessert* apa yang ia inginkan. Permintaannya terkadang macam-macam. Mulai dari *ice cream cake*, *banana split*, atau puding.

Kini tak pernah lagi. Gerry hampir tidak pernah min-

ta apa pun lagi dariku. Ia hanya menerima dan menelan semua yang terhidang tanpa kata, tanpa komentar. Hampir seminggu ini kami makan dalam bisu.

Jika dulu makan malam dilakukan dalam waktu hampir satu jam, kini tidak sampai setengah jam. Setelah itu Gerry akan membantuku membereskan peralatan kotor. Selesai kami menyusun atas meja untuk sarapan keesokan paginya, kami mematikan lampu ruang makan dan melanjutkan malam di ruang keluarga.

Sekarang tidak jauh berbeda. Hanya saja bagian mengobrol dan bercandanya dihilangkan. Sekarang yang sering berkumandang di area rumahku adalah alunan musik. Semua kami lakukan dalam diam.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku tidak tahu bagaimana harus menghiburnya. Biasanya akulah yang dihibur, Gerry bertindak sebagai sang penyelamat. Aku sudah terbiasa dengan kondisi aku yang "mandul", Gerry yang oke dengan keadaan itu. Kami sudah terpaku dengan keadaan: Gerry adalah suami sempurna yang selalu tegar dan punya jalan ke luar untuk perkara apa pun, sementara aku hanyalah sang istri penurut yang lembut dengan masa lalu kelam yang menyebabkan kami sulit punya anak.

Sekarang dunia yang kami tahu porak poranda.

Aku tidak tahu harus berbuat apa, dan kurasa, Gerry pun tidak mengerti apa yang sebaiknya ia lakukan. Jadi, bukannya saling bicara, saling menguatkan, lebih saling menyayangi, namun kami malah berdiam diri.

Bagaimana cara membetulkannya?

January 2012,

Good or bad, who would have known? For God has not finished knitting yet.

Sometimes it's hard to understand, yet I choose to obey, to keep believe, to trust. Even when there seems no light here, I have too! Did I have any choices? Time will tell eventually.

I choose to believe: He hath made everything beautiful in His time

(Ecclesiastes 3 :11)

Sabina

13

Dear God

KARENINA

DI kala mulutmu sudah tak sanggup lagi berkata, biarkan lututmu bicara, bertelut, memohonlah pada-Nya.

Tuhan Yesus,

Engkau tahu Karen melakukan kesalahan besar. Amat sangat besar. Karena kesalahan Karen, bayi ini hadir. Karen minta maaf, Tuhan. Karen menyesal. Semua orang, kecuali Donald, Kak Sabs, dan Kak Vaness, mungkin ingin bayi ini mati. Tapi Karen nggak mau, Tuhan Yesus. Karen tidak tahu bagaimana caranya meyakinkan Papa dan Mama, tapi Karen tahu, Karen tidak ingin membunuh anak ini. Karena itulah Karen datang, Tuhan. Lunakkanlah hati Papa, Mama dan Ms. Campbell, agar bayi ini boleh lahir dengan selamat. Kasihanilah dia, Tuhan Yesus.

Karen tahu segala yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup Karen adalah baik. Begitu juga dengan bayi ini. Bayi

ini adalah satu ajaran terbaik dari Tuhan. Karena Tuhan Yesus sayang Karen, Karen tahu itu. Karena itu Karen berjanji...

Aku terdiam, tapi sesuatu dalam hatiku mendesak untuk ke luar. Aku tidak ingin mengucapkannya, tapi kekuatan itu memaksa mulutku bicara.

Karen berjanji, Tuhan Yesus, entah bagaimana caranya, Karen akan melayani Tuhan Yesus. Karen akan jadikan saat ini sebagai kesaksian hidup. Karen rindu orang melihat ada Kristus dalam hidup Karen. Inilah Karen, Tuhan. Pakailah hidup Karen untuk kemuliaan-Mu.

Amin.

***

Hatiku resah saat membaca *posting*-an Kak Sabs. Aku tahu seberapa besar harapannya untuk bisa mempunyai "Naomi" lagi. Kini ia menulis seperti itu. Apakah itu berarti harapannya telah musnah?

Aku ingin bertanya, namun aku menahan diri. Kalau memang sudah siap, Kak Sabs pasti akan menceritakannya di blognya. Kalaupun ia belum menceritakan hal itu, itu tandanya ia belum siap membaginya dengan siapa pun. Kini aku hanya bisa memberikan berdoa baginya.

***

Ms. Campbell melihatku dengan tatapan tak percaya. Di balik kacamatanya, matanya bersorot penuh penilaian. Aku semakin mengerut di kursiku. Ruangan kepala sekolah ini seolah mengecil. Napasku pun mulai sesak.

"Coba ulangi, Karenina, apa yang kamu katakan barusan." Ms. Campbell, dengan bahasa Indonesia yang nyaris tanpa logat itu, menatap lagi.

Aku berdeham. "Saya... saya hamil, Miss. *I am so, terribly sorry for this.*"

"Donald Wiryaguna adalah bapak dari anakmu?" tanya Ms. Campbell dingin.

"Bukan, bukan." Aku menggeleng panik. Aku tak mau Donald disangkut-sangkutkan dengan masalah ini. Tapi rasanya, pasti pandangan orang akan begitu secara otomatis jika melihat cowok ini dengan setia duduk di sampingku. Aku sudah mengatakan kemungkinan itu pada Donald tadi pagi. Tapi ia tetap tak peduli. Ia menggeleng keras kepala, tersenyum, mengikutiku ke ruang kepala sekolah, dan duduk manis di sebelahku.

Di saat yang bersamaan, kehadirannya membuatku bahagia, membuatku tenang, membuatku merasa "*everything will be fine, Karenina*".

"Saya tidak menghamili Karen, Miss," ucap Donald santun. "Tapi saya bersedia menemani dia. Karen butuh teman. Maksud saya, dia jelas salah. Tapi Karen sudah menyesal. Dia butuh dukungan dan pengertian. Menurut saya..."

Mataku mulai memerah.

"Maaf, Miss, tapi menurut saya Karen sudah cukup mendapat hukumannya."

Ms. Campbell bersandar di kursinya. Entah perasaanku saja atau memang benar, tapi aku bisa melihat ada rasa respek bersinar di mata tua itu.

"Baiklah." Ia mengangguk, sudah tidak sekaku tadi. "Coba, Karenina, tolong jelaskan pada saya bagaimana semua ini bisa terjadi."

Dan cerita itu mengalirlah. Ms. Campbell mengetuk-ketukkan bolpoinnya di atas meja. Sepanjang aku mengeluarkan kalimat demi kalimat, ia tidak bicara apa pun. Ia tidak menginterupsiku. Hanya saja mulutnya kadang mengerut, matanya terkadang terlihat jengkel.

Selesai aku bercerita pun ia belum mengeluarkan komentar. Aku jadi belajar banyak dari orang-orang hebat ini. Kak Sabs, Donald, juga Ms. Campbell. Mereka tidak mau terlalu cepat mengeluarkan reaksi, justifikasi, atau ucapan kemarahan. Mereka mendengar dulu, berpikir dulu, baru berkata-kata. Lewat peristiwa ini, suka atau pun tidak, aku mengakui telah belajar banyak hal.

"Bagaimana, Miss?" tanyaku takut-takut. "Apakah mungkin Miss bisa memberikan saya dispensasi? Bukan dalam arti supaya saya lepas dari konsekuensi ini, tapi supaya saya diberikan cuti satu semester. Setelah bayi ini lahir, setelah masalah ini selesai, bisakah Miss mengizinkan saya kembali duduk belajar mengejar ketinggalan saya? Supaya saya bisa lulus dan memegang ijazah. Supaya masa muda saya..." aku menahan air mata yang

makin mendesak ke luar, "bisa kembali lagi ke jalan yang benar?"

"Saya tidak bisa semudah itu memutuskan, Karenina." Beliau menarik napas berat. "Ada dewan sekolah yang harus saya perhitungkan suaranya. Jika masalah ini tersebar ke luar, dan saya yakin akan begitu kalau mereka melihat kamu cuti, mereka tahu perut kamu membesar, mereka tahu kamu hamil di luar nikah, mereka akan protes jika saya memberikan *privilege* ini hanya untuk kamu."

Donald berdeham. Ms. Campbell tetap berbicara pelan, tapi tegas. "Para orangtua murid yang lain bisa marah dan protes dengan kebijakan saya. Mereka bisa menganggap saya memberikan kelonggaran sehingga di masa mendatang, akan ada siswi lain yang meniru jejakmu dan menganggap aman-aman saja karena mereka akan diberi dispensasi serupa. Nama sekolah ini bisa tercemar, Karenina."

Aku menunduk pasrah. Aku tahu posisi Ms. Campbell memang sulit. Kalau suatu saat ada kejadian serupa denganku terjadi lagi, maka Terang Kasih School harus memberi dispensasi lagi dan lagi. Itu tidak akan baik akibatnya. Tapi jika tidak, konsekuensinya juga berat. Kalau orang tua murid itu menuntut lewat jalur hukum misalnya, posisi sekolah ini rawan karena dulu mereka memberikan kompensasi itu ke murid sebelumnya, yakni aku sendiri.

Awan gelap itu mulai menggantung. Hidupku rasanya akan sulit dijalani.

"Saya pribadi memahami posisi kamu, Karenina. Saya simpati dengan kamu. Saya bahkan kagum dengan keberanian kamu," lanjut Ms. Campbell lagi.

Aku menunduk, masih merasa pelangi itu mungkin tak akan hadir.

"Untuk remaja lain, dengan gampangnya mereka akan memilih jalan aborsi. Tapi kamu berbeda. Kamu berani berdiri dan menghadapi saya sekarang. Itu saja sudah bisa menunjukkan perbedaan kualitas kamu dengan mereka. Kalau masalah ini sepenuhnya tergantung pada kebijakan saya, kamu boleh percaya, Karenina, saya akan memberikan kamu dispensasi itu. Lahirkan anak itu, selesaikan urusan kamu, dan kamu bisa duduk kembali di Terang Kasih School. Tapi sayangnya, masalahnya tidak semudah itu."

"Saya tahu..." Aku mengangguk dengan perasaan sendu.

"Bagaimana pendapat kamu, Donald?" Kini Ms. Campbell mengalihkan perhatiannya pada Donald.

Donald yang tidak menyangka akan ditanya pendapatnya, mendongak kaget. Setelah menimbang sesaat, Donald berkata, "Saya tahu posisi Miss sulit, tapi tidak berlebihan kan kalau kami menganggap Miss bisa membantu kami?" Ms. Campbell mengangkat alis. "Jalan yang benar tidak selalu mudah. Nurani Miss pasti meminta Miss memberi kesempatan pada Karenina, bukan? Miss sendiri tadi bilang seperti itu. Nurani itu biasanya tidak salah. Kata hati tak pernah berbohong. Hanya merealisasikannya saja yang sulit. Tapi kalau saat ini Karen

bisa ada di ruangan ini karena dia memilih untuk mencoba melakukan hal yang benar meskipun ia tahu ini sulit, maka saya rasa Miss juga pasti mau mencoba kan, Miss?"

Ms. Campbell menatap Donald dalam. Aku menanti dengan hati berdebar. Setelah menunggu beberapa waktu ahirnya aku bisa melihat kepala sekolah yang itu tersenyum sedikit.

"I got your point, Donald. Okay, I will try. That's the best I can promise to you both. I will try, speak out, tell the school board my personal opinion about this matter. But that's it. The final decision is in their hands, not mine."

Aku bangun dari dudukku, mengangguk dengan hati berat. "Saya mengerti, Miss. Saya tahu Miss akan berusaha. Terima kasih banyak."

"Saya akan beritahu hasilnya dalam waktu dekat. Dan Karenina..." Aku menatap beliau. *"Keep the faith alive.* Jangan pesimis dulu, ya. *Miracle still happen.* Kamu berdoalah supaya Tuhan melembutkan hati mereka. Seperti Tuhan melembutkan hati saya sekarang ini."

Aku mengangguk dengan mata basah sambil tersenyum.

***

SABINA

Selesai menulis *posting* terakhir, begitu banyak komentar masuk. Kuhitung, sudah ada tiga puluh banyaknya. Se-

mua senada, menanyakan bagaimana hasil ke dokterku kemarin.

Karena *setting* blogku kubuat supaya semua komentar yang muncul harus melalui *approval* sang moderator, dan sampai sekarang aku tidak melakukan *approval* apa pun, maka bagi pengunjung yang datang ke blogku mereka melihat bahwa *posting*-an terakhir masih nol komentar.

Aku belum sanggup mengeklik *approve*, lebih tidak sanggup lagi membalas komentar itu, jadi masih kubiarkan begitu apa adanya.

Dianianggraini wrote:
Kakak, kenapa? Bagaimana hasil dokternya? Aku ikut berdoa untuk Kakak, ya. Hugssss!

Glen_Mardi wrote:
Hai, selalu jadi pengunjung pasif, tapi kali ini nggak tahan untuk nggak leave comment. Blog ini inspiratif banget. Senang bisa ketemu blog yang share kasih Tuhan dalam kehidupan nyata sang penulis. Jadi, apa pun yang kamu alami, be tough, Sabs. Because God is still and always be with you.

Kiara_Winardi wrote:
Sabs, aku suka baca blog kamu, tapi nggak pernah ninggalin comment. Your blog is such my "coffee in the morning". So inspiring. The living words that able to touch heart, like mine. Don't lose faith ya, Sabs. Tuhan tahu perjuanganmu. Aku bantu doa. Always.

JuanitaKosasih wrote:
Ci Sabsaaaa jangan sedih :(Seperti yang Cici selalu tulis dalam blog Cici, Tuhan tahu kok, Ci. Jelek atau bagus hasil dokternya, aku selalu bantu doa ya, Ci. Semoga Cici cepat menadapatkan pengganti dedek Naomi.

KareninaSukmadi wrote:
Kak Sabs :(things aren't going smooth, ya? Big hug, Kak. I'll pray for you. Biarpun Kakak tahu, aku bukan orang yang sering berdoa. Tapi kalau aku berdoa, aku janji akan membawa nama Kakak. Selalu.

Aku sempat mengangkat alis membaca komentar Karenina. Pandanganku tentang anak ini semakin positif. Orang lain mungkin akan dengan gampangnya mengirimkan WhatsApp padaku. Karenina memiliki kontakku di ponselnya. Kalau mau, biarpun kami tidak dekat dan baru kenal, ia bisa mengirim pesan.

Tapi ia tidak melakukan itu. Ia menghargai privasiku. Itu membuatku semakin yakin, biarpun di luarnya Karenina mungkin terlihat rusak, tapi hatinya sangat baik. Ia peka dan lembut. Ia menguarkan kasih Tuhan yang buatku jauh lebih nyata. Itu membuat kasihku pada anak ini semakin besar.

Aku meraih ponselku.

Sabina Dinata
Thanks Karen for your positive and supportive comment.

Tak lama, balasan itu datang.

Karenina Sukmadi

Sama-sama, Kak Sabs. Seperti tadi aku bilang, kalau aku berdoa, nama Kak Sabs dan Kak Gerry akan tersebut di hatiku.

hugs

Hatiku menangis lagi. Bukan hanya karena anak kini rasanya mustahil akan kumiliki, tapi juga karena hubungan yang pernah kumiliki dengan Gerry, perlahan mendingin dan hambar. Satu-dua kali aku berusaha meraih Gerry. Ketika tidur malam misalnya, aku mencoba mengajaknya mengobrol, tapi suamiku itu tidak kooperatif sama sekali. Ketika makan malam, aku berusaha bertanya tentang harinya di kantor. Gerry hanya akan selalu mengatakan sesuatu tentang *deadline* yang membuatnya pusing. Kemudian kami sama-sama diam kembali.

Aku semakin tidak betah berada di dekatnya. Aku semakin berharap Gerry tidak membantuku membersihkan peralatan makan yang kotor. Aku bangun pagi sekali, membuatkannya sarapan, membuatkannya makan siang, membungkusnya rapi di kotak makan siang Gerry, menyeduhkan untuk kami kopi yang enak dan harum. Tapi aku tidak pernah duduk berhadapan dengannya lagi dan menikmati sarapan kami dalam damai.

Ketika Gerry makan, aku bebersih di *pantry*. Saat ia selesai makan, aku baru muncul dengan bekalnya. Aku akan memberikan kotak itu padanya dan tersenyum sedikit. Ia lalu memelukku. Pelukannya memang masih

hangat, tapi mulutnya diam. Tidak ada bisikan *"I love you, Sabs"*. Tidak ada juga bisikan dari mulutku, *"Jangan pulang malam ya, Ger, aku kan sepi nggak ada kamu"*. Atau *"nanti malam kita jalan yuk sebentar, cari kopi dan* bagel".

Semua itu tidak ada lagi. Hidup kami saat ini begitu dingin. Perlahan aku mulai membenci kehidupanku di tempat ini. Aku mulai membenci keberadaanku di sisinya. Aku merasa terperangkap tanpa jalan ke luar. Aku mulai menyesali keputusanku untuk mencari dokter dan segala urusan tentang fertilitas itu.

"Ger, aku mau ke Coles. Kamu mau ikut?" tanyaku di Sabtu pagi. Coles adalah supermarket yang selalu kudatangi jika aku hendak berbelanja keperluan rumah tangga dalam jumlah cukup besar.

Ia menggeleng. "Nggak, *Hon, thanks.*"

Sudah kuduga. Aku hanya mengangguk singkat, melambai sebagai ucapan tanda perpisahan, yang lagi-lagi tampak asing. Tidak diacuhkan seperti ini adalah satu hal. Tahu bahwa Gerry adalah penyebab semua kesepian ini akan terus menimpaku, adalah hal lain lagi.

Gabungkanlah itu. Wajar kalau hasilnya aku mulai membenci suamiku itu. Lebih tepat, belajar untuk membencinya.

Aku menyalakan mesin mobil. Aku melewati jalan-jalan yang hampir selalu kulalui tanpa rasa. Tapi hari ini pikiranku sesak. Betapa aku merindukan melewati jalan ini, menyetir mobil ini, dengan pikiran tenang dan lega.

Betapa aku berharap, saat ini Gerry ada di sebelahku.

Hati tak pernah bohong. Aneh mungkin, tapi betul aku berharap, saat ini, di sini, di dalam mobil ini, ada Gerry yang menemaniku. Lebih berharap lagi, saat ini ia yang menyetir untukku dan aku bisa dengan santainya duduk bersila sambil menyesap kopi dalam termos, seperti kebiasaanku bila aku tidak harus mengemudi.

Kalau Gerry ada di sebelahku saat ini, aku bisa melihat pemandangan kota ini di pagi hari yang tampak asri, aku bisa dandan, karena jujur saja aku tidak terlalu menguasai *skill multitasking*. Dengan Gerry menyetir, aku bisa mengikat rambut ikal panjangku, aku bisa menyetel musik sambil bersenandung, diselingi percakapan ringan tentang apa saja. Apa saja yang selalu berhasil membuat kami berdua tertawa riang.

Tapi kali ini aku sendirian. Ini bukan kehidupan pernikahan seperti yang selalu kubayangkan. *But then again, do I have a choice?* Aku menyeka air mataku, bertekad dalam hati akan mencoba untuk lebih tidak peduli.

Aku menghentikan mobil di pinggir jalan, mencoba berkaca untuk melihat seberapa berantakannya aku. Aku membersit ingus lalu membuka tas untuk mengambil peralatakan *makeup*-ku. Saat itulah aku mengernyitkan kening ketika melihat tidak ada dompet kulit krem di sana.

Aku mencari-cari sesaat. Tapi benda itu tak kutemukan juga. Aku mulai merasa hari ini akan menyebalkan. Kini aku harus pulang karena tak mungkin ada acara belanja

tanpa memiliki uang atau kartu-kartu debit dan kredit. Setengah memaki diri sendiri, aku menyalakan mesin mobil dan memutar, berkendara kembali ke rumah.

What a waste.

Sampai di perkarangan, aku mematikan mesin dan berjalan masuk ke rumah. Pintu depan tidak dikunci, berarti Gerry tidak pergi ke mana-mana. Aku masuk dengan langkah pelan, tidak ingin bertemu suamiku jika bisa. Aku malas harus berbasa-basi lagi. Dompetku ternyata ada di meja laptop. Aku berjingkat pelan. Saat itulah aku melihat Gerry. Ia duduk diam di depan meja gambarnya, tidak melakukan kegiatan apa pun. Berbeda dengan kesibukannya yang biasa, berdiri, jalan-jalan, mengukur dan segala detail rumit lainnya, kali ini ia hanya duduk diam, menunduk.

Dari tempatku berdiri aku hanya bisa melihat belakang bahunya. Kini kulihat bahu itu berguncang. Aku tertegun. Aku mengerjapkan mata. Pemandangan itu tak berubah.

Bahu Gerry berguncang.

Aku diam mematung. Suamiku sedang menangis. Gerry menangis.

***

Aku tidak sanggup memikirkan apa-apa di dalam mobil. Aku tidak sanggup menyetir dan jelas aku tidak akan sanggup berbelanja. Hanya ada dua kata bergema di kepalaku, lagi dan lagi. Gerry menangis.

Aku menghentikan mobilku tidak jauh dari kompleks perumahan kami, melihat ke depan dengan hati hampa. Aku tidak pernah melihat suamiku menangis. Gerry yang kukenal selalu tegar, selalu tersenyum, selalu menyelamatkanku dari semua keadaan payah yang menimpaku.

Kini ia menangis.

***

Melbourne International Airport, lima tahun lalu.

Gerry tidak melakukan apa-apa. Dia hanya duduk menatapku dengan mata cokelat teduhnya yang selalu terlihat hangat. Aku duduk di depannya, dengan dua cup *kopi dan dua piring pastry, di terminal dua* international departure. *Aku yang sedang menunggu* flight*-ku, menangis tersedu-sedu.*

"Sekarang kamu tahu kenapa kita nggak bisa pacaran, Ger." Setelah merasa sedikit lebih tenang, aku menyeka air mataku dengan tisu. "Aku parah. Aku melakukan dosa besar dengan membunuh anakku sendiri. Aku...," aku menelan ludah, "nggak layak pacaran sama kamu."

"Karena?" Gerry mengulang dengan sabar.

Aku menatapnya putus asa. Sejak tadi mulutku berbusa bercerita tentang Andreas, tentang baby *Naomi, tentang aborsi dan pelarianku ke Melbourne karena konflik beratku dengan Papa dan Mama, dan kini ia masih bertanya "kenapa"?*

"Aku sudah penuh dosa, Ger," jawabku. "Jadi, aku nggak

bisa pacaran sama kamu. Carilah perempuan lain yang lebih baik dari aku."

"Kamu baik."

"Tapi aku sudah pernah aborsi..."

"Kamu menyesal?"

Aku mengangkat wajah, menatap dirinya yang sedang melihat ke arahku dengan penuh kasih sayang. Dari matanya aku tahu, Gerry sayang padaku.

"Kamu sudah menyesal, kan?" ulang Gerry sabar. "Kamu sudah minta ampun pada Tuhan, kan?"

*"*Right at that moment*," jawabku lirih. Mataku kembali bersimbah air mata. "Saat aku melakukan aborsi itu, ketika aku sadar dari obat bius dan merasakan perutku sudah kosong, saat pertama kali aku mengerti Naomi sudah dibunuh, saat itu aku langsung minta ampun pada-Nya, Ger. Dan tentang menyesal..."*

Gerry tidak menginterupsiku. Ia hanya melihat dan menanti, menyodorkan tisu dan membersit pipiku, menggenggam tanganku. Bukan pelukan dan ciuman menggebu, bukan kata-kata kosong. Ia memberikanku kasih. Ia tetap tinggal di sisiku.

Saat itu juga aku tahu, di sisinyalah tempatku seharusnya berada. Di sisinya, aku diterima. "Tidak ada hari yang lewat tanpa aku menyesali peristiwa itu. Aku ingin kembali ke masa itu, Ger. Tapi aku tidak dapat. Bayang-bayang itu tidak akan pernah sirna. Aku rindu padanya. Aku rindu bayi kecilku itu."

"Karena itu, Sabs, aku cinta kamu. Masa lalumu, semua itu sudah tidak penting lagi. Kamu berbuat salah, kamu me-

nyesal, kamu minta ampun pada Tuhan. Dan Dia memaafkanmu. Bagaimana mungkin aku yang hanya ciptaan-Nya bisa menghakimi kamu begitu rupa. Nggaklah, Sabs."

Saat itulah Gerry mengulangi permintaanya lagi. Ia ingin menjadikanku kekasih dengan niat yang baik. Long distance relationship *tidak membuatnya gentar. Ia sudah menungguku sejak SMP, jadi dua tahun masa kuliahku bukanlah masalah besar untuknya.*

Di bulan Juni ketika Gerry pulang ke Jakarta, ia akan menghadap Papa dan Mama untuk menunjukkan niat baiknya. Segera setelah aku wisuda, Gerry akan melamarku dan kami akan menikah. Lalu aku bisa pindah ke Melbourne bersamanya.

Aku terpana, tak menyangka ia sudah memikirkan semuanya dengan saksama. Saat itulah aku mulai merasakan cinta. Bukan cinta menggebu seperti yang pernah kualami dengan Andreas dulu. Tapi ini jenis cinta yang berlandaskan respek. Cinta yang dewasa yang berisi pemahaman dan keyakinan bahwa dengan diam si sisi Gerry, selamanya aku akan terlindungi dan tidak tersakiti.

Kalau nanti aku nggak bisa punya anak, bagaimana, Ger?" tanyaku sambil menatapnya dengan raut ketakutan. "Maksudku, kalau Tuhan menghukumku karena aku membunuh bayi yang pernah Dia titipkan di rahimku, bagaimana? Aku tak ingin kamu menyesal."

"I won't, *Sabs."*

"Ini masalahku. Ini dosaku. Ini jalan hidupku. Tapi kamu...," aku menggeleng frustrasi. "Kamu nggak harus tercemplung dalam kekacauan ini. Kamu bisa move on, *cari*

pacar yang baik, yang bersih. Kamu nggak perlu bareng aku."

"Tuhan nggak akan menghukummu, Sabs," ucapnya sabar. "Dan aku nggak akan lari. Aku bersumpah, ada atau nggak adanya anak yang akan ke luar dari rahimmu, aku akan tetap cinta kamu. Aku nggak akan meninggalkan kamu. Aku nggak akan menghina kamu. That is my vow."

Saat itu aku langsung memeluknya dan menangis.

Karena untuk pertama kalinya aku tahu apa itu dicintai.

***

Aku mengangkat wajah yang sejak tadi kusandarkan pada setir. Sekarang ini, di bawah pohon besar yang rindang di tepi jalan di perumahan kami yang tenang, kenangan itu terputar jelas di benakku.

Gerry tidak lari ketika aku ditimpa masalah. Jika saat itu Gerry, yang belum terikat sumpah denganku, tetap menemaniku dengan setia, bagaimana mungkin sekarang aku bisa bersikap seperti ini padanya? Bagaimana mungkin aku setega ini?

Apa lagi sekarang kami sudah terikat sumpah pernikahan. *"I do"* itu sudah diucapkan. Aku telah mengucapkan sumpah... *for better and for worse, in sickness and in health, together or apart, to love and to hold, I do!*

Tapi lihat apa yang kulakukan sekarang. Jika saat ini aku yang divonis mandul, jika keadaannya terbalik, apakah Gerry akan diam dan menjauhiku? Tidak, ia

tidak akan melakukan itu. Ia selalu menepati *"I do"*-nya. Tapi, sekali lagi, lihat apa yang kulakukan sekarang. Aku hampir mengingkari *"I do"*-ku.

Mataku memanas. Aku memutar mobil cepat. Aku menyetir dengan padangan buram. Aku bersumpah dalam hati. Malam ini tidak akan ada lagi ganjalan. Malam ini aku dan Gerry akan kembali seperti dulu lagi, seperti ketika isu tentang anak ini belum memenuhi seluruh pikiran dan hati kami.

God's Beloved Daughters

Two Years and Still Counting...

"I do" itu masih terpegang, terpatri dalam hidup pernikahan kami. Minggu kemarin terasa berat, tapi puji Tuhan, kami bisa kembali ke komitmen awal.

For better and for worse, in joyful and in sorrow, in sickness and in health, to love and to cherish, with and without a child... I do.

Tuhan menulis cerita cinta yang indah untuk saya dan Gerry. Dan cerita Tuhan itu nggak pernah salah. Kami diciptakan untuk semua alasan. *We belong to each other. Nothing can change that fact no matter what.*

For those who commented and took time praying for us during the fertility examination, I truly feel grateful.

Thank you. Thank you so much.

Setelah melewati pemeriksaan kemarin, untuk sementara ini kami harus menerima kenyataan kalau Naomi lain belum siap untuk hadir dalam kehidupan kami. *Adoption might be our next step. We'll see.* Yang jelas saya belum kehilangan iman. Saya percaya mukjizat masih bisa terjadi. Dan yang terpenting, saya percaya rencana Tuhan selalu melebihi rencana-rencana saya. *I surrender everything to Him.*

Sekali lagi, terima kasih untuk dukungan doa kalian semua. Kemarin kami sempat terjatuh, tapi puji Tuhan, tak sampai tergeletak. Sekarang kami sudah bangkit lagi, sudah bisa tertawa lagi. Kami sudah bisa kembali ke rutinitas awal.

Setelah ini saya harus belanja keperluan rumah tangga sekaligus untuk menyiapkan proyek gereja yang akan mengadakan aktifitas olahraga untuk para *disabled.*

Semoga acara ini sukses, ya.

Amin.

Cheers,

Sabina

14

Perjanjian

KARENINA

"LANCANG kamu!" Aku diam, menunduk. Badai dari Papa datang, menghantam dengan berat. Kalau menuruti emosi, kalau saja aku masih Karen yang dulu, aku pasti sudah balas mengomel. Tapi sekarang berbeda. Aku memilih untuk mengunci mulutku rapat-rapat. Aku membiarkan Papa menuntaskan kejengkelannya. Sementara itu, aku berdoa.

Mama duduk di sisi Papa. Berkali-kali aku melihat mata beliau memerah, ia tidak ikut memarahiku. Akhirnya Papa diam. Aku mendongak, mengamati wajahnya diam-diam. Kulihat Papa meraih sapu tangan dan mengusap wajah.

"Kata Mama, kamu nggak mau aborsi." Ia menyimpan lembaran kain itu kembali ke dalam saku celana lalu menatapku tajam.

Aku mengangguk.

"Kamu nggak mau aborsi?" tegas Papa ketika melihat anggukanku.

"Iya, Pa. Karen nggak mau aborsi."

"Kenapa?" tanya Papa sinis. "Anakmu itu akan jadi anak haram. Dia tidak akan punya bapak. Bahkan kata Mama, teman yang menghamili kamu juga menyuruh kamu aborsi, kan? Jadi kenapa kamu menolak?"

"Bayi ini nggak salah, Pa," bisikku sedih. "Kasihan kalau dia sampai harus mati gara-gara Karen."

"Tidak bisa begitu," timpal Papa. "Dia ada karena kesalahanmu. Kamu mungkin tidak suka kalimat Papa ini. Tapi dengar Karen, harus ada yang menanggung hukumannya. Kamu nggak punya pilihan."

Aku menggeleng, mati-matian menahan tangis. "Papa hukum Karen saja. Tapi jangan bayi ini."

"Sudahlah, Pa," bisik Mama. "Membunuh itu dosa, Pa. Untuk kali ini aku setuju dengan pendapat Karen. Aku juga tidak mendukung aborsi sebagai pilihan. Jangan, Pa."

"Terus masa depan Karen bagaimana?" Papa nyaris menggebrak meja karena jengkel. "Kamu pikirkan itu nggak? Bagaimana masa depan anakmu ini? Mau jadi apa dia?"

"Karen sudah bicara sama Ms. Campbell..." aku menyela percakapan mereka dengan ragu.

"Apa???" Tatapan Papa seakan mampu membunuhku. "Kamu bicara apa sama kepala sekolahmu?"

"Bahwa Karen hamil."

"Goblok!" saking kerasnya, gelegar suara Papa seakan bisa mengalahkan guruh.

"Pa...." Mama mengingatkan dengan sedih.

Papa melihatku dengan jengkel. "Kamu benar-benar goblok. Sekarang bagaimana? Mau diaborsi juga sudah telat. Kamu bisa dikeluarkan, tahu nggak?!"

"Ms. Campbell akan bicara pada dewan sekolah, Pa. Tapi Pa, percaya nggak kalau beliau pun menghargai Karen yang nggak mau aborsi?"

"Penghargaan itu nggak bisa memberimu ijazah," timpal Papa lagi. "Kalau kamu dikeluarkan, maka penghargaan itu nggak akan ada gunanya. Kamu akan di-DO. Setelah itu akan sulit mencarikanmu universitas. Jangankan universitas bagus seperti UCLA pilihanmu itu, universitas abal-abal pun mana mau menerima kamu. Jangan mimpi deh!"

"Kalau Karen nggak di-DO?" bisikku pedih. "Bagaimana, Pa? Kalau dewan sekolah mau mengerti, bagaimana? Karen nggak perlu aborsi, kan?"

Papa menatapku dalam-dalam. Mama juga diam. Matanya sembap.

"Oke." Papa memutuskan tiba-tiba. "Kita buat perjanjian saja."

Aku balik menatap Papa dengan hati berdebar. "Maksud Papa? Perjanjian bagaimana?"

"Kalau Terang Kasih School mau memberi kamu dispensasi, yang mana Papa yakin mustahil, terserah kamu mau apa. Papa nggak akan halangi."

"Maksud Papa..." Aku mencengkeram tanganku sen-

diri penuh harap, "Karen nggak perlu aborsi begitu, Pa?"

"Kalau kamu nggak aborsi..." Papa melihat lagi padaku. "Apa yang akan kamu lakukan sama bayi ini setelah dia lahir? Kamu mau membesarkan dia begitu?"

"Karen belum tahu pasti, Pa." Aku menunduk dengan mata berkaca-kaca. "Karen lagi berdoa tentang hal ini, pagi-siang-malam. Tapi satu hal Karen tahu pasti, kalau Karen sudah jalankan yang benar, sesuai yang Tuhan mau, Dia pasti akan beri Karen jalan keluar, entah bagaimana caranya."

Papa dan Mama tertegun. Mereka berpandangan. Aku rasa mereka tak pernah menyangka kalau dari mulut anaknya yang rusak ini, bisa keluar pernyataan yang demikian teguh. Iman yang aku tahu asalnya adalah pemberian Tuhan juga.

Aku takut, aku bingung, aku putus asa, tapi aku ingin lakukan hal yang benar sekali ini saja. Aku tak ingin menyesal seperti Kak Sabs. Jadi aku tahu pasti apa yang sedang kuperjuangkan. Dengan hatiku yang penuh dosa, aku masih yakin satu hal itu. Kalau aku tidak membunuh anak ini, apakah bayi ini akan aku rawat, atau mungkin aku berikan untuk adopsi, Dia pasti beri jalan ke luar.

"Ya sudah kalau kamu sebegitu yakinnya." Papa mengangkat tangan, seolah menyerah. "Papa kasih kamu kesempatan untuk membuktikan apa yang kamu yakini. Seperti kata Papa tadi, kalau sekolah nggak men-DO kamu, Papa izinkan kamu untuk nggak aborsi. Tapi kalau

sampai kamu di-DO...," Papa menggeleng penuh tekad, "tidak ada bantah-bantahan lagi, Karen. Kamu harus aborsi!"

"Tapi Pa..." pekikku.

"Nggak ada diskusi lagi, Karen." Papa menggeleng kasar dan berjalan ke luar. "Kamu sendiri yang bilang, Tuhan akan memberikan jalan keluar kalau memang kamu lakukan yang benar. Nah, Papa mau lihat, bagaimana Tuhan akan membantumu kalau kasusnya seperti ini."

Aku menunduk dengan mata berkaca. Hatiku sakit. Pikiranku buntu. Aku takut. Tapi bahkan di saat aku kehilangan arah, aku bisa merasakan ada hati yang tersenyum, membenarkan perbuatanku. Hati Tuhan Yesus.

***

Sekali lagi, menanti adalah pekerjaan paling menyebalkan sedunia. Aku sudah tidak masuk sekolah lagi. Ms. Campbell berkata karena sisa tahun ajaran ini tak akan dapat kulewatkan, jadi lebih baik aku berdiam di rumah, menata pikiran, menyehatkan badan dan kandungan.

Ucapan itu masuk akal. Kuakui betapa perhatiannya beliau. Tapi kini aku bosan. Di pihak lain aku bersyukur, masih ada Donald. *He is my sanctuary*. Dengan berkirim pesan bersamanya, aku jadi mengetahui kondisi dunia luar, lebih tepatnya, keadaan di Terang Kasih School.

Karenina Sukmadi
Bosan banget gue, Don :(
Kapan ya keputusan hidup-mati ini ke luar?

Donald Wiryaguna
Don't worry, Ren.
Lagi pula pelajaran lagi berat banget. Tugas lagi ribet. Belum lagi segudang test dadakan buat ujian.
Jadi sebetulnya, nggak rugi juga lho kalau lo cuti ;)

Karenina Sukmadi
Haha lucu deh lo :(

Donald Wiryaguna
All good things come to those who patiently wait.
Sabar ya Ren, semua ini akan berlalu kok.

Begitulah keadaan sekolah menurut Donald. Setiap guru merasa pelajaran mereka mahapenting. Jadi mereka saling berlomba, memberikan *homework*, test dadakan, juga *paperwork*. *Overload*.

Kalau aku memaksakan diri untuk masuk, kondisiku juga tak akan kuat.

Teman-teman dan guru mulai bertanya-tanya mengapa aku tak masuk. Ms. Ignas, wali kelas kami, sampai meminta Donald selaku ketua murid mencari informasi ke rumahku untuk mengetahui apakah aku sakit. Dengan itu aku tahu bahwa Ms. Campbell benar-benar menepati

janjinya untuk mengurus masalah ini dan untuk menutup mulutnya rapat-rapat mengenai kondisi diriku. Paling tidak hingga ada keputusan resmi ke luar dari dewan sekolah.

Setelah konsultasi dengan Ms. Campbell, Donald akhirnya memberikan alasan pada seluruh teman kami, bahwa aku memang sakit. Ms. Campbell turun tangan langsung memanggil Ms. Ignas ke ruangannya. Setelah itu, tak ada yang tahu apa yang terjadi. Donald juga tak tahu apa yang diucapkan Ms. Campbell pada Ms. Ignas. Yang jelas setelah itu Ms. Ignas tak pernah lagi bertanya tentangku.

Aku tetap terkurung di rumah. Aku harus bersabar diam di dalam kamar, membaca, *browsing*, atau menonton saluran TV kabel. Kemarin aku sempat pergi ke dokter yang direkomendasikan Kak Vaness. Dan keajaiban terjadi saat itu.

Mama bersedia mengantarku.

Ketika satu hal buruk terjadi, selalu ada berkat tersembunyi untuk mereka yang mau percaya. Di saat aku hilang arah karena anak yang hadir pada waktu yang tidak tepat, aku menemukan hal lain yang tak kalah berharga.

Kasih sayang dan kebersamaan dengan ibu kandungku sendiri.

Siang ini aku menghabiskan waktu dengan duduk menghadap laptop. Satu dari siang-siang membosankan yang kulewati dengan menjelajahi dunia maya. Aku mencoba masuk ke blog Kak Sabs, tidak yakin bahwa *posting*-

annya telah di-*update*. Aku tahu ia juga sedang menghadapi masalah berat. Tapi ternyata aku melihat satu *posting*-an di blognya, berjudul: *Two Years and Still Counting*.

Hatiku langsung menghangat ketika membaca *posting*-an itu. Ada rasa sedih bercampur haru, terenyuh, dan damai ketika mataku menelusuri baris demi baris huruf di dalam cerita tersebut. Kini aku tahu, hidup benar tidak berarti lepas dari masalah. Hidup benar berarti kau akan mengalami proses pendewasaan, ditempa melewati api, karena saat itu Dia bekerja untuk kebaikan dan memproses karakter dirimu.

Berlian akan berpendar karena gosokan yang kuat. Tanah liat akan menjadi indah jika dibakar. Semua menjadi indah oleh proses kehidupan. Tidak ada hal baik yang terjadi secara instan. Semua hal indah diproses melalui semaian waktu.

Tuhan tak pernah berjanji akan ada hari tanpa hujan, atau pelangi tanpa badai. Tapi Dia sungguh berjanji memberikan kekuatan dan damai sejahtera bagi mereka yang bersandar pada-Nya.

Posting-an Kak Sabs adalah salah satu bukti nyatanya.

Lalu aku sampai pada satu kalimat yang membuat jantungku berdebar keras. Tiba-tiba saja ada satu hal yang menyelusup masuk di benakku. Satu ide. Satu rencana.

Aku harus berdoa sekarang. Jika memang ini adalah

yang terbaik, semoga pintu itu terbuka untuk kami berdua. Untuk aku dan untuk Kak Sabina.

***

SABINA

On the way to Coles for grocery shopping.

Aku tersenyum di sepanjang perjalanan, bahagia karena kini ada Gerry duduk di sebelahku, berkonsentrasi menyetir. Sesekali tangannya terulur untuk menggenggam erat tanganku, aku membawa termos kopi yang kuletakkan dalam *console* di mobilku, dan aku juga bisa berdandan. Semua persis seperti impianku kemarin.

Kemarin aku bergegas pulang, menemukan Gerry masih dalam kondisi terpuruk di depan meja gambarnya. Aku langsung memeluknya erat, membiarkan air matanya membasahi kaus yang kukenakan. Aku tidak mengucapkan apa-apa. Persis seperti yang Gery lakukan dulu, aku hanya memeluknya, membiarkannya melepaskan semua rasa frustrasi yang sejak kemarin ia rasakan.

"Maaf ya, Sabs," katanya serak.

"Kenapa harus minta maaf?" tanyaku. Bodohnya aku. Seharusnya aku tahu, dalam kasus ini yang paling menderita bukan hanya aku. Ia juga. Kami berdua.

"Karena kemandulanku, kamu nggak akan mungkin punya anak lagi." Ia menatapku dalam-dalam.

Aku menggeleng. "Kita kan belum tahu pasti tentang itu, Ger."

"Aku nggak mau berharap, *Hon*."

"Berharap itu harus." Aku membelai lembut kepalanya. "Kita kasih Tuhan agenda kita, beserta pensil dan penghapusnya. Kita masukkan anak ke dalam *list* itu. Kalau Tuhan nggak setuju, Dia tinggal hapus dan tulis dengan sesuatu yang lebih bagus lagi untuk kita. *That is faith*, Ger."

Gerry melepaskan pelukanku dan menatapku. Ada rasa tak percaya dan rasa haru membias di mata cokelatnya. "Sungguh kamu rela?" tanyanya.

"Dulu kamu tidak meninggalkanku, Ger. Dulu kamu selalu setia menjagaku. Sekarang pun, aku takkan meninggalin kamu. Kita sama-sama dalam hal ini, ya. Kamu sudah ucapkan sumpah setia." Aku mencoba tersenyum. "Tak semudah itu kamu melepaskan diri dari kebawelan dan kemanjaanku."

Gerry memelukku lagi.

"*I love you, Hon*. Aku nggak mau kamu sedih."

"*I am happy. With you, around you, beside you*."

Semua sudah terancang sempurna dalam *pattern*-Nya. *Blue print* Tuhan dalam hidupku tak akan pernah salah. Salah satunya adalah Gerry. Aku dan Gerry ditakdirkan bersama.

Kami berdua belum tahu apa yang akan kami lakukan setelah ini. Mungkin kalau Tuhan berkati, aku bisa hamil. Atau mungkin kami berdua bisa mengadopsi anak.

Kami belum membicarakannya. Masih banyak waktu untuk itu. *We are just trying to enjoy the process.*

***

Aku merasa lega karena kedamaian kini kembali memenuhi segenap sudut rumah kami. Setelah membereskan barang belanjaan, aku membuat makan malam seadanya, *sandwich* kalkun beku yang kupanaskan serta salad sederhana dengan saus *thousand island. Gerry's favourite.*

Sepanjang berada di dapur kecilku, aku bersenandung. Hatiku terasa lapang. Setelah selesai, aku naik untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Sampai di kamar, ketika aku menutup gorden jendela yang menghadap ke taman depan rumahku, kutatap sarang burung kakak tua yang biasa kulihat. Aku tertegun.

God's Beloved Daughters

The Reflection I've Got Today!

I found the secret to be happy, in my bed room just now, right before I changed my clothes. Actually, I have read it million years ago, I just forgot. But now, I remember it so clearly. They say, the secret to find happiness is not difficult.

They are in...

The roof above me, said, aim high
The fan said, be cool
The window said, take pains
The clock said, every minutes is precious
The mirror said, reflect before you act
The calendar said, be up to date
The door said, push
The lamp said, light the way for your future
and the picture frame of us said... love and respect each other, so there would be no regret.

Cheers,
Sabina

15

Another Way Out To Think About

KARENINA

Karenina Sukmadi
Kak Sabs, lagi repot?

Sabina Dinata
Biasa saja Karen.
Grocery shoppingnya sudah kelar kok.
Kenapa? :)

Karenina Sukmadi
I'll make it quick, Kak.

Aku sudah cerita sama Papa dan Mama. Aku sudah bicara juga sama sekolah. Kepsekku sih baik banget, dia mau bantu. Tapi dia nggak bisa janji apa-apa, karena keputusan akhirnya ada di dewan sekolah.

Sabina Dinata

I see.

Terus?

Karenina Sukmadi

Yang jadi masalah adalah, Papa kasih aku satu syarat.

Aku boleh nggak aborsi, asal aku nggak dikeluarin sama Terang Kasih School.

Actually, Kak Sabs, *it's almost impossible.*

Di mana-mana jelas hukumnya, hamil di luar nikah, pasti dikeluarin.

Sabina Dinata

Mereka juga dihadapkan dengan kondisi yang sulit soalnya.

Karenina Sukmadi

Aku tahu itu, Kak.

Yah aku tahu dalam Tuhan nggak ada yang mustahil. Tapi rasanya kok susah banget ya :(

Doain aku ya :(

Sabina Dinata

You got my full support and prayer, darling.

Pasti Kakak akan bantu doa.

Aku menyeka air mata. Sekarang aku jadi cengeng. Aku bukan lagi Karen yang dulu, yang kuat dan tak pernah menangis. Aku jadi ingat pembicaraan dengan Mama kemarin, saat beliau berkunjung ke kamarku.

"Ren."

"Ya, Ma?" aku yang sedang duduk sambil menonton TV, menoleh pada Mama yang berjalan ke arahku kemudian duduk di sebelahku. Matanya merah dan sembab. Akhir-akhir ini Mama jadi sering menangis karenaku. Hatiku terluka karena itu.

"Kamu yakin nggak mau aborsi saja?" bisik Mama. "Akan lebih mudah, Ren. Sekolah akan bisa menerima kamu. Kamu punya masa depan. Kamu bisa sekolah di UCLA. Papa akan melunak dan nggak akan mendiamkan kamu kayak sekarang ini. Terus kalau anak ini lahir, bagaimana? Kalau kamu nggak bisa membesarkan dia, kamu akan kasih dia untuk diadopsi, begitu? Kamu yakin kamu akan menemukan orangtua yang baik, yang bisa menyayangi anak ini seperti anaknya sendiri? Apakah bayi ini nanti nggak akan lebih sengsara kalau dia dibesarkan tanpa kasih sayang seorang ibu dan ayah, Karen? Ibu dan ayah kandung," tekan Mama.

Aku menggigit bibir.

"Kamu yakin kamu bukannya membawa penderitaan yang lebih besar lagi untuk dia?" Aku mengelus perut kemudian menangis. Mama ikut menitikkan air mata. "Mama hanya tak ingin kamu menyesal, Karen."

"Karen akan menyesal kalau Karen bunuh anak ini, Ma," isakku pelan.

"Kalau dia lahir dan nggak mendapatkan orangtua yang baik?" suara Mama terhenti. Lalu dia melanjutkan dengan nada pedih. "Kasihan dia, Ren."

"Dia akan bertemu orangtua yang baik, Mama. Per-

cayalah, orangtuanya, kalau memang mau mengangkat anak ini, mereka akan mencintainya lebih besar daripada yang bisa Karen lakukan."

Mama menatapku dalam-dalam. "Kamu sudah punya rencana?"

Aku mengangguk.

"Dari mana kamu yakin?" kejar Mama lagi.

Ingatanku melayang pada postingan Kak Sabs yang tadi pagi kubaca. *"Adoption might be our next step"*. Aku percaya, di dalam Tuhan tak ada yang namanya kebetulan. "Karen tahu saja, Ma."

Mata Mama menyipit curiga. Tapi aku tetap tidak membuka mulut. Dari balik air matanya, aku bisa merasa Mama melihat keteguhan hatiku. Ia mengangguk dan tidak mendesakku lagi. "Oke, Karen. Mama tidak tahu apa rencana kamu. Tapi Mama percaya padamu. Mama bisa lihat, kamu sudah berubah banyak."

"Makasih, Ma."

SABINA

Aku nyaris terjungkal. Ponselku nyaris terlepas dari genggaman. Kutatap layar ponselku, pesan itu tak berubah. Aku melirik suamiku yang duduk di sofa, membaca majalah sambil mengganti-ganti saluran TV. Mudah-mudahan ia tidak melihat muka syokku.

Belakangan ini aku sudah berpikir banyak. Tentang kami berdua, tentang malam-malam yang akan kami

lewati sendiri, dan tentang kesepian yang mungkin akan membunuh dan membuatku gila.

Kini tawaran itu datang. Membaca pesan Karen, hatiku berdebar demikian kuat. *Kakak mau mempertimbangkan untuk mengadopsi dia?* Aku menahan diri untuk tidak mengetik tiga huruf "iya" itu di ponsel. Tidak, belum. Keputusan ini bukan sepenuhnya hakku.

Aku melirik Gerry lagi. Aku percaya tidak ada yang namanya kebetulan. Karen tidak secara kebetulan berkenalan denganku. Karen tidak secara kebetulan hamil hanya supaya anaknya bisa diaborsi. Aku juga tidak akan secara kebetulan periksa ke dokter di momen seperti ini. Gerry pun tak akan secara kebetulan mengalami masalah sperma akut yang membuat kami berdua sulit punya anak.

Aku percaya, ini semua rajutan Tuhan. Aku percaya, semua terjadi karena suatu alasan. Tuhan tak mungkin membuat sesuatu tanpa ada polanya. Waktu Tuhan selalu indah.

He hath made everything beautiful in His time.

Aku menatap ponselku dengan mata berkaca-kaca. Mungkin suatu saat, aku bisa punya anak sendiri, dari rahimku. Tapi aku merasa, saat ini Tuhan ingin kami mengambil anak ini. Tuhan ingin kami menyelamatkannya. Ayah bayi ini menolaknya. Ibunya hanyalah seorang remaja yang tidak berdaya. Kakek dan nenek bayi ini pun tidak menginginkannya. Anak ini begitu persis seperti *my baby Naomi. She is nobody's child.*

Aku tahu begitu saja seperti aku tahu jenis kelamin

bayiku sendiri. Anak Karenina, calon anakku jika Tuhan berkenan, adalah perempuan. Ia bisa menjadi... anak kami. *I might not have a chance to safe my own daughter.* Tapi anak ini, ia bisa kami selamatkan.

God's Beloved Daughters

Could It Be...

The answer from above?
Oh Lord, I wish it is yes!

Sabina

(saved it to drafts)

16

Rekonsiliasi

KARENINA

KELEGAAN mengusaiku. Setelah pesan itu kukirimkan, aku bisa menarik napas dengan lapang. Belum ada kepastian memang, tapi entah mengapa aku yakin hasilnya akan positif. Aku percaya bayiku ini memang dikirimkan Tuhan untuk Kak Sabs. Aku hanyalah perantaranya. Aku juga percaya, bayi ini pasti akan tahu kalau aku ibunya. Tapi aku sudah bersumpah pada diriku sendiri, tak peduli seberapa besar rinduku padanya nanti, aku hanya akan menjadi kakaknya.

Kak Sabs adalah mamanya yang sesungguhnya.

Aku akan punya anak-anak sendiri, dan aku akan mendidik anak-anakku dengan Firman Tuhan. Bukan sekarang, bukan bayi ini. Aku ingin bayi ini dicintai, punya hidup layak, orangtua yang memang menginginkan dan mengasihinya sepenuh hati. Dan itu bukan aku.

Katy Perry bernyanyi dari ponselku. Aku melirik layar-

nya, berharap itu adalah Donald. Aku terkesiap ketika melihat siapa si penelpon.

Kenneth is calling.

Peperangan terjadi di batinku. Angkat, atau tidak? Akhirnya aku menguatkan diri dan mengangkat telepon itu.

"Ya?"

"Buset lo, Ren, susah banget dicari."

"Lo cari gue?" Aku memang susah untuk bisa baik-baik dengan Kenneth sekarang.

"Iya, dari kemarin."

"Ya, ya. Gue ada di rumah. Ada apa repot-repot cari gue, Ken?"

Kenneth diam.

"Soal aborsi lagi, Ken?"

"Nah," suara cowok itu terdengar lega.

Aku menahan diri untuk tidak mengeluarkan umpatan. "Kenapa soal aborsi itu?" ucapku kemudian.

"Lo aborsi saja ya, Ren..." Kenneth mengulang pemintaannya. Suaranya mengiba.

"Kenapa memang?"

"Rasanya itu lebih benar."

"Lebih gampang kali maksud lo."

"Ya, intinya, kasihan anak itu kalau harus lahir, Karen. Kalau diaborsi sekarang..."

"Dibunuh," tukasku tanpa nada.

"Dia kan nggak akan merasakan sakit. Daripada dia lahir, nggak diinginkan, bikin susah semua orang, terus hasilnya dia ikutan susah, bagaimana?"

"Dia mungkin tidak diinginkan sama lo, Ken," aku mengelus perut. "Tapi jangan salah. Ada orang lain yang menginginkannya. Lo jangan menyamaratakan semua orang begitu."

"Tapi..."

"Sudahlah, Ken." Aku menggeleng lelah. "Kita hentikan debat kusir ini. Lo tahu nggak, orangtua gue aja nggak bisa mengubah pendirian gue. Apa lagi bujukan lo!"

"Hah?" suara Kenneth terdengar panik. "*Bonyok* lo tahu tentang ini? Tentang... ehm..."

"Gue hamil?" Aku membantu menyelesaikan ucapannya. "Jelas tahu lah. Lo pikir mereka nggak bisa lihat perubahan diri gue? Bahkan sekolah juga tahu kalau gue hamil."

"Ah gila lo!" Kenneth bertambah panik. "Terang Kasih School tahu lo hamil? Murid-murid lain juga tahu?"

Tawa sinis meluncur dari bibirku. Aku bisa membayangkan posisi Kenneth dengan jelas sekarang: dahi bersimbah keringat, muka pucat pasi, bibir kering. Ia pasti takut kalau-kalau ada polisi datang ke rumahnya, menahannya, lalu memaksanya menikahiku.

Tapi timbul setitik rasa kasihanku untuknya. Untuk dirinya yang lama, yang seperti aku dulu namun kini sudah berhasil kutinggalkan. Aku tidak lagi terbenam dalam lumpur itu. Namun aku tahu Kenneth masih berkubang di sana.

"Sudah, Ken. Nggak usah khawatir."

"Maksud lo?"

"*Bonyok* tahu gue hamil, tapi nggak tahu siapa cowoknya. Gue nggak akan menyebut nama lo, jangan khawatir. Begitu pun dengan sekolah. Mereka tahu gue hamil, tapi mereka nggak akan menemukan siapa cowoknya. Jadi lo boleh yakin posisi lo aman."

Diam lagi. Kali ini cukup lama. Aku mulai tak sabar. "Ya sudah, Ken. Begitu saja, ya. Jangan telepon gue lagi. Urusan kita berdua sudah selesai."

"Karen..."

"Ya?" Aku tidak jadi memijit tombol *end call*.

"Sori ya, Ren. Gue sudah bikin lo susah. *Never meant to put you into trouble like this*. Tapi waktu sayangnya nggak bisa diulang."

Aku tertegun. Kalimat itu akhirnya ke luar dari mulut Kenneth. Ucapan maaf itu. Bab kelam itu, buku masa lalu yang hitam itu, bisa ditutup juga pada akhirnya.

"Oke."

***

SABINA

Gerry sedang bercukur di dalam kamar mandi. Aku bergelung di tempat tidur, dengan piama hangat dan selimut tebal. Aku sudah membawa buku untuk teman tidurku, yang rasanya tak akan kubaca karena aku sibuk memutar otak memikirkan bagaimana cara memulai percakapan dengan Gerry.

Aku bergulang-guling gelisah. Buku kuletakkan di atas nakas, kuangkat kembali, kubalik lembarannya, kututup lagi, dan kubuka lagi. Begitu seterusnya. Dan Gerry belum juga selesai.

Akhirnya saat yang kutunggu tiba juga. "Kok malah bengong, Sabs?" *There he goes, my lovely husband*, duduk di tepi ranjang, menatapku penuh sayang.

Aku balik tersenyum. "Kan nungguin kamu ritual malam dulu, Ger."

Gerry tertawa dan menyibak selimut, membaringkan diri di sebelahku. "Tidur duluan saja kalau ngantuk. Omong-omong, kamu lagi baca buku apa sih?"

"*Sin Eater.*" Aku menunjuk sampul buku yang sedang kugenggam. Ia mengerutkan kening.

"Kamu tahu nggak sih, Ger, seram banget ya memang tradisi zaman kuno itu. Masa ada kebiasaan mereka yang percaya tentang *sin eater* ini. Jadi kalau misalnya salah seorang dari mereka mati, maka akan dipilih satu orang dari suku mereka yang dianggap harus "memakan dosa" orang yang meninggal tadi. Kalau itu dilakukan, dipercaya bahwa yang mati masuk surga. Bodoh," dumalku. Gerry hanya tersenyum mendengar gerutuanku. "Kalau memang benar begitu, si *sin eater* ini malang sekali nasibnya," aku masih mengoceh tak puas, "sudah pasti harus masuk neraka, kan? Belum cukup dengan kepercayaan mengerikan itu, si *sin eater* ini juga harus pergi jauh-jauh, diasingkan, nggak boleh lagi kembali ke daerah dan wilayah mereka. Parah sekali, kan?"

"*They still don't know about the truth, the living savior,*

Jesus Christ." sahut Gerry simpel, "untuk selamat itu nggak perlu macam-macam padahal. Hanya diperlukan iman percaya saja."

"Iya."

Aku memutar otak untuk mengembalikan pembicaraan yang semakin melenceng ke topik yang benar. Adopsi.

"Citylight membuat program *growing up together in Christ.* Kamu mau baca bareng aku, *Hon*?" sambung Gerry.

"Baca apa?" tanyaku tak mengerti.

"Citylight menerbitkan buku semacam *daily devotional*, tapi untuk pasangan suami-istri. Jadi kalau kita bisa berkomitmen untuk ikut program tersebut, kita harus baca renungan mereka untuk tahap satu, tiga bulan nggak boleh bolong. Dibacanya juga harus berbarengan, suami-istri, biar bisa bertumbuh sama-sama."

"Oh... begitu."

"Phebe cerita di grup tadi. Kamu belum baca?"

Gerry menggeleng-geleng dan tersenyum geli. "Aku kira dari tadi kamu konsen pegang ponsel itu lagi baca grup, *Hon.*"

Aku hanya nyengir salah tingkah.

"Kok kamu belum cek grup sih, Sabs? Tumben banget."

"Lho, kamu sendiri, bisa sempat-sempatnya baca berita di grup?" balasku. "Padahal biasanya kamu itu manusia paling kuper sedunia, nggak bakal tahu berita kalau bukan dari aku."

Gerry terbahak. "Nah, kenapa jadi berubah begini, ya? Sebenarnya kamu tadi lagi baca apa sih?"

"Ngg..."

"Sabs?" Gerry tiba-tiba sadar dan menatapku penuh selidik. *"Is something wrong here?"*

"Honey, have you ever think about... adoption?"

Gerry menatapku lama. Tatapannya penuh makna. Diam yang sejuta kali lebih membuatku salah tingkat daripada ucapan yang langsung pada sasaran. Aku menggoyang lengannya.

"Honey..."

"Sabs ..." Ia menghela napas berat.

"Sebelum kamu bicara atau komentar atau mengeluarkan keputusan apa pun, boleh nggak Ger, aku bicara dulu?"

Ia menyilakan aku dengan isyarat tangan. Aku menarik napas panjang, bersiap-siap pidato. "Oke, pertama, aku nggak gila. Aku tahu pasti apa yang kamu pikirkan."

"Aku nggak mikir kamu gila, Sabs," sahut Gerry lunak. "Tapi maksudku..."

"Aku juga tidak akan bicara dan mengangkat topik adopsi ini, andai saja calonnya tidak disodorkan di depan hidungku seperti sekarang."

"Tapi untuk adopsi, itu kan proses besar, bukan asal saja karena kondisi kita..." Gerry berhenti berkata. Ia terlihat terkejut. Lalu, "Apa, *sweety*? Coba ulangi."

"Aku tidak akan bicara tentang adopsi, kalau saja calon anaknya bahkan belum aku dapatkan," ulangku dengan sabar. "Jadi Ger, ini bukan *impulsive*. Ini bukan

desperate. Ini memang menurutku, kiriman dari Tuhan. Paket buat kita, hadiah Natal yang telat, *whatever it may called*. Tapi intinya, anak ini sudah menunggu, siap untuk kita adopsi."

Gerry membisu. Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke ujung kamar, ke meja di bawah TV plasma yang menggantung. Di sana adalah tempat kami biasa meletakkan *gadget* kami. Ponsel, iPad, baterai cadangan, *charger*, semua kami letakkan di meja itu agar mudah dicari.

Aku meraih ponselku dan membawanya ke hadapan Gerry. *"Could you please read this,"* pintaku. "Sekalian sama e-mailnya Karenina..."

Gerry mengangkat alis.

"Ya, Karenina." Aku mengangguk, membenarkan. "Aku pernah tunjukkan e-mail dia dulu ke kamu, kan? Nah, itu sudah aku buka juga biar kamu jelas dan punya gambaran kalau aku tuh bukan nyari-nyari anak, Ger. Bukan begitu kasusnya. Tapi memang anak ini datang untuk kita. Anak ini butuh diselamatkan. Tapi kalau kamu tetap *say no*, aku nggak akan menentang," bisikku lirih, berdoa sepenuh hati di saat yang bersamaan, supaya kalau memang Gerry *says no, than it's meant to be*. Supaya Tuhan memberiku hati yang rela, karena aku percaya suami adalah kepala yang harus dihormati satu keluarga. Sebesar apa pun niatku untuk adopsi, aku tetap tidak ingin menentang Gerry.

Suamiku lalu membaca seluruh *chatting*-ku dengan Karen, plus e-mail kami berdua. Akhirnya setelah sekian

lama, ia meletakkan ponsel itu di atas tempat tidur, menatapku dan tersenyum.

"You want me to say yes, would you?"

"Banget, Ger."

"Tapi kalau aku bilang nggak, kamu rela?"

"Rela." Mengangguk mantap namun pedih.

"Kamu nggak akan membenciku?" ia memastikan lagi.

Aku mencoba tersenyum. "Nggak. Kan aku sudah janji dari awal, *we'll stick together, with or without a child.* Sudah aku bilang, nggak semudah itu kamu melepaskan diri dari tanggung jawabmu menjaga aku, sampai nanti aku tua dan keriput dan jelek. Kamu sudah sumpah pokoknya."

Gerry meraih dan memelukku erat. Lalu aku bisa mendengarnya berbisik, *"Take her, Sabs. Safe the precious little angel* itu. *She is our daughter. I think from the beginning she was wonderfully made by God for us."*

Aku pun menangis. Ternyata Tuhan berbaik hati memperkenankan Naomi yang lain untukku. Mungkin ia bukan dikandung rahimku, tapi dari cintaku. Tuhan sudah mendengar doa panjangku selama ini. Prosesnya memang tidak mudah. Perjalanannya panjang. Akhirnya pun tidak seperti skenario yang pernah terpikirkan olehku. Tapi ini semua lebih indah dari yang pernah kami rencanakan.

17

And It Is Yes

KARENINA

Sabina Dinata
Karen, *we decided to take her.*

Aku memegang ponselku erat, betul-betul erat. Jantungku langsung melompat riang.

Karenina Sukmadi
Really, Kak?
Really????

Sabina Dinata
Ya, kami sudah ambil keputusan itu, Karen.
Jadi kamu tidak perlu khawatir lagi. *She'll be loved. A lot.*

Karenina Sukmadi
I am not worry, Kak.

Sabina Dinata

Tapi ada satu hal yang kami ingin minta darimu, Karen. Komitmenmu.

Apa kamu benar-benar yakin, kamu mau lakukan ini?

Kamu cobalah berpikir dulu.

Sekali kamu melangkah, *no turning point* lagi.

Kalau kami sudah adopsi dia, dan kamu menyesal, kamu ingin ambil dia kembali, itu bisa saja, Karen. Tapi tidak akan bagus akibatnya untuk anak ini. Kasihan dia.

Jadi *please*, sebelum semua terlambat, talk about this with your parents.

Kalau memang semua sudah oke, Kakak akan terbang ke Jakarta untuk bertemu dengan orangtuamu.

Karenina Sukmadi

I will, Kak.
Aku akan WhatsApp kakak lagi nanti.

Aku berlutut di tepi tempat tidurku, menangis, bersyukur, berdoa. Sungguh jalan ke luar yang begitu indah. Tuhan mendengar doaku.

Aku mengajak Papa dan Mama bicara. Tepat seperti yang sudah kuduga, mereka sama sekali tidak keberatan, bahkan menganjurkan agar prosesnya dipercepat.

"Satu hal yang Kak Sabs tanyakan, Pa..."

"Apa?" suara Papa sudah tidak terdengar seangker kemarin. Aku bisa melihat kalau Papa juga sudah lega bisa lepas dari urusan ini. "Masalah biaya? *Don't worry*. Kamu

memang harus terbang ke Melbourne menurut Papa. Malah seharusnya bukan dia yang ke Jakarta. Semua biaya penginapan dan tiketmu kita yang menanggung. Biaya adopsi itu juga, jika memang harus. Tidak apa-apa sama sekali."

"Bukan itu." Aku menggeleng. "Soal biaya rasanya Kak Sabs dan Kak Gerry juga bukan orang miskin. Tapi dia minta jaminan, Pa."

"Jaminan apa?" Mama bertanya dengan nada curiga.

"Kalau suatu saat kita tidak akan menyesal dengan keputusan ini. Maksud Karen..." Aku menatap mereka berganti-ganti. "Kalau kita tak akan minta anak ini lagi, Ma. Biarpun misalnya, *someday*, Karen nggak bisa punya anak karena satu atau lain hal, berjanjilah bahwa Papa dan Mama nggak akan minta anak ini kembali."

Papa menggeleng tak sabar. "Nggak mungkinlah itu. Kan sudah ada surat adopsi resmi. Mau kita tuntut ke pengadilan pun sudah nggak bisa. Semua ada dasar hukumnya, Ren."

"Karen tahu, Pa. Kak Sabs pun tahu itu. Tapi masalahnya, biarpun nggak bisa diklaim secara hukum, tapi kalau kita meminta secara kekeluargaan, dengan baik-baik, dampaknya pun nggak akan bagus untuk anak ini, kan? Untuk Kak Sabs dan Kak Gerry juga. Karen rasa mereka ingin yakin bahwa rebutan anak itu nggak akan terjadi, Pa."

Mama tercenung. Matanya berkaca. Aku tahu, Mama memiliki perasaan yang lebih peka dibandingkan Papa.

Kemungkinan seperti yang tadi kuungkapkan mungkin belum pernah terpikir sebelumnya oleh Mama.

"Kamu sendiri?" bisik Mama ingin tahu. "Apakah kamu akan menyesal, Ren?"

Aku menggeleng mantap. "Karen sudah janji sama Tuhan, Ma, kalau anak ini mendapatkan orangtua yang baik, yang sayang dia, itu sudah cukup buat Karen. Kalaupun suatu saat nanti Karen nggak bisa hamil lagi, Karen nggak akan mengganggu mereka. Selamanya anak ini adalah anak Kak Sabs dan Kak Gerry."

"Kamu sudah berubah." Mama menatapku lembut.

Mama juga sudah berubah. Sekarang beliau bukan lagi orangtua yang seperti dulu kukenal. Di matanya aku sudah bukan lagi anak durhaka yang bikin uban di kepalanya bertambah terus. Aku rasa, pada akhirnya, semua ini memang membawa kebaikan.

"Sekarang kamu sudah betul-betul cocok jadi calon Mama, Ren. Andai saja..."

"Jangan ngaco!" gerutu Papa.

Aku nyaris tak bisa menahan senyum mendengar kepanikan terselubung di nada tersebut. Beliau pasti takut tiba-tiba aku berubah pikiran, lalu ingin mengasuh anak ini karena penilaian yang Mama ucapkan.

Tapi tekadku sudah bulat.

"Akan ada kesempatan lagi untuk Karen, Ma." Aku berusaha tersenyum, tapi juga sedih di saat yang sama. "Nanti kalau waktunya cocok, kalau sudah menemukan calon menantu yang baik untuk Papa dan Mama, kalau Karen sudah selesai sekolah, sudah dewasa, sudah kerja

sendiri, semua bisa kok Karen dapatkan. Tapi bukan sekarang."

"Tuh, anakmu saja lebih bijaksana dari kamu," sembur Papa lagi.

Mama memelukku.

***

"Menurut gue nih, Ren, lo bicara lagi saja dengan Ms. Campbell."

"Lo yakin, Don? Dia kan suruh gue tunggu dulu."

"Lo kasih tahu dia perkembangan terakhir," Donald menyarankan sambil menyuap ayamnya ke dalam mulut. "Tentang rencana adopsi itu, kalau lo sudah ketemu orangtua angkat yang baik untuk bayi lo. Si Ms. Campbell belum tahu itu, kan?"

Aku mengaduk cangkir teh dengan muram. Berita dari Ms. Campbell tak kunjung datang. Untuk datang ke sekolah, aku tidak berani. Kandunganku sudah masuk bulan kelima.

"Lo nggak mungkin datang ke sekolah ya, Ren?" Donald melihatku dengan rupa kasihan.

"Iya... Nggak enak banget kalau dilihatin anak-anak. Malu banget, Don. Mana gue sekarang sudah gendut begini."

"Ngg..."

"Jangan coba-coba bohong deh." Aku melemparnya dengan bungkus sedotan. "Nggak mempan tahu. Di rumah kan gue punya kaca."

Donald terbahak.

"Hus." Aku menggeleng berlagak serius, tapi juga tak bisa menahan geli. "Dilihatin orang tuh, malu."

"Lo lucu banget sih, Ren." Donald mengelap mulutnya dengan tisu. "Nggak apa-apalah. Biar gendut kan tetap cantik."

Ganti aku yang tergelak. Aku dengannya kini bertambah dekat. Bukan pacaran, karena terus terang dalam keadaan begini, terikat dengan siapa pun jelas bukan keputusan pintar. Tapi kami dekat, sebagai sahabat, sebagai teman curhat, sebagai partner yang bisa saling memberikan saran.

"Nggak usah takut." Donald menggeleng serius. "Kalau lo setuju, gue akan menghadap dia dulu, bagaimana?"

"Terus?" tanyaku pasrah. "Lo mau bilang apa?"

"Gue akan bilang kalau masalah *pregnant* ini sudah ada solusinya. Jadi tolong, kalau orang lain bisa kasih lo kesempatan kedua, kalau mereka nggak men-*judge* lo, malah bayi lo itu jadi berkat untuk pasangan yang memang butuh dan rindu seorang anak, gue mengharap Ms. Campbell dan dewan sekolah bisa berbaik hati untuk maafin lo dan memberi lo kesempatan kedua juga."

"Terima kasih, ya." Aku menyentuh tangannya sekilas sambil tersenyum. "Kayaknya akan lebih baik kalau gue bicara langsung dengan beliau. Tapi gue nggak mungkin ke sekolah. Jadi, bisa tolongin gue untuk minta beliau *arrange* waktu supaya gue bisa bicara dengannya di luar area sekolah?"

"Beres," jawab Donald mantap.

***

Donald Wiryaguna
Ren, Ms. Campbell mau ketemu lo malam ini.
Gue jemput lo ya.

Karenina Sukmadi
Hah?

Aku melompat bangkit dari ranjang, untuk sesaat lupa bahwa aku sedang hamil.

Donald Wiryaguna
Iya, serius.
Lo siap-siap ya, gue jemput.

Aku langsung berganti pakaian. Papa dan Mama langsung memberikan izin tanpa bertanya lagi. Sepanjang jalan menuju Pizza Hut, tempat kami janji bertemu, aku diam saja. Aku sibuk berdoa dalam hati. Donald juga tak banyak bicara. Namun saat akhirnya mobil Donald berhasil terparkir sempurna, ia menoleh dan tersenyum, memberikan pengharapan itu untukku.

"*Don't worry,* Ren. Apa pun yang terjadi, itu semua menuju pada kebaikan."

"Gue takut, Don," bisikku pucat.

"Gue juga," akunya terus terang.

"Kalau gue dikeluarin?"

"Semoga nggak."

"Don..."

"Gue sudah mendoakan lo, Ren. Tenang saja. Jangan khawatir. *Everything will be fine, and I'll stand by your side.*"

Aku diam sejenak, meneliti mata cokelat itu. Seperti biasa, mata itu menyorot tulus. Melihatnya aku menjadi yakin, Donald bukan sekadar ingin membuatku tenang. Donald sungguh mendoakanku. Dan seperti katanya tadi, aku tahu semua akan baik-baik saja.

Kini aku bisa tersenyum.

"Kalau begitu, yuk, kita turun."

Aku membuka pintu mobil, menarik napas, berdoa kilat. Ms. Campbell telah menunggu di meja di pojok, dekat jendela. Beliau tersenyum ketika melihatku datang, meneliti diriku secara kilat, khususnya di bagian perut. Aku tersenyum salah tingkah. Donald yang bertingkah paling normal di antara kami. Setelah memesan pizza, akhirnya kami bisa duduk dengan nyaman.

"*How are you,* Karenina?" Ms. Campbell membuka percakapan.

"*Much better,* Miss, *thank you,*" jawabku sambil tersenyum.

"Saya bisa lihat keadaan kamu memang lebih baik." Ms. Campbell membalas senyumku. Setelah berdeham beliau berkata lagi, "Tadi saya dengar dari Donald tentang rencana adopsi bayi kamu. Menurut Donald ada satu pasangan dari Australia yang tidak memiliki anak dan mereka ingin mengadopsi anakmu. Benar begitu, Karenina?"

Aku mengangguk.

"Donald juga memberikan *site* blog pasangan ini, dan saya sudah membacanya." Aku duduk, memilin kaus gelisah. Aku tahu ia pasti mengeceknya. Itu adalah tindakan wajar yang akan dilakukan kepala sekolah. "Saya sampai pada kesimpulan bahwa semua cerita kamu memang benar. Kamu mengurungkan niat awalmu untuk aborsi pun karena membaca kisah mereka. Betul?"

Aku mengangguk lagi.

"Jadi, Karenina, saya menghargai semua yang kamu perbuat ini. Saya menghargai kejujuran kamu. Saya menghargai keberanian kamu. Saya menghargai niatmu yang begitu gigih membela anak dalam kandungan kamu."

Aku semakin gelisah.

Ms. Campbell tersenyum. "Saya sudah bicara dengan Ms. Madeline Havor, juga Ms. Patricia Kusuma..."

Aku tahu siapa mereka berdua. Keduanya adalah ketua dewan sekolah. Ms. Havor berasal dari Inggris. Sementara Ms. Patricia Kusuma adalah ketua dewan yang berasal dari Indonesia. Kurikulum Terang Kasih School selain menggunakan kurikulum nasional biasa, juga mengadaptasi kurikulum dari Inggris. Karena itu tak heran kalau mereka menempatkan satu orang ketua dari masing-masing negara di dewan sekolah Terang Kasih School.

"Mereka setuju untuk memberikan kesempatan kedua untuk kamu. Mereka menilik segala upaya, kejujuran, serta kegigihan yang sudah kamu lakukan. Semua itu menurut mereka, dan saya setujui seratus persen, layak dapat kredit."

Aku terlonjak tak percaya. Di sebelahku, Donald tersenyum lebar. Air mataku mulai menggenang.

"*That's so kind of you, Ms. Campbell,*" ujar Donald, tak bisa menyembunyikan kegembiraan dan antusiasmenya.

"Bukan saya." Ms. Campbell menggeleng serius. "Itu adalah campur tangan Tuhan. Saya percaya, Karenina sudah berdoa, melakukan bagiannya. Betul bukan, Karenina?" Aku mengangguk,belum bisa berkata-kata. "Bahkan mungkin, Donald sudah berdoa juga." Giliran Donald yang salah tingkah. Ms. Campbell tersenyum simpul. "Jadi sekarang, kamu tidak perlu khawatir lagi, Karenina. Kamu boleh belajar di rumah, saya sarankan kamu mencari guru privat. Donald bisa membantumu memberikan materi pelajaran kelas dua belas hari per hari, minggu per minggu. Kami bisa memberikan dispensasi untukmu, dan pada waktunya, kamu bisa mengikuti ujian yang diadakan. Jika nilaimu memenuhi syarat, kamu bisa lulus."

Oh, Tuhan. Kini aku tak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Tuhan itu baik. Aku pernah dengar teori ini dulu. Tapi tak ada yang pernah memberitahuku, betapa setianya Tuhan kita. Sekali kita memutuskan untuk menjalankan apa yang benar, yang Tuhan ingin untuk kita lakukan, maka sampai akhir Dia akan menyertai dan memberikan kekuatan dan pertolongan yang kita butuhkan.

Sampai akhir.

***

SABINA

Aku tak bisa jelaskan apa yang sekarang kurasakan. Gembira, haru, takut, semangat, semua bercapur jadi satu. Aku dan Gerry sudah melakukan *conference call* dengan Karen. Ketika Karen mengirimiku pesan, memberitahu bahwa kedua orangtuanya sudah sepakat, dan mereka berjanji untuk tidak akan pernah meminta anak ini lagi, kami langsung menelpon Karen untuk mengatur detail-detailnya.

Akhirnya sudah diputuskan kalau dua minggu lagi aku akan pulang. Aku akan bertemu orangtua Karen, sekaligus menceritakan perkembangan ini pada Papa dan Mama. Detail demi detail mulai diatur.

***

"Kami akan mengadopsi anak, Pheb," ujarku di sela-sela acara *volunteer team* di Melbourne Botanical Garden. Aku turut hadir sebagai panitia. Tapi posisiku saat ini tidak begitu baku. Bagianku sebagai seksi *fund raising* sudah kujalankan kemarin dengan menjual nasi uduk di *hall* gereja, yang puji Tuhan, cukup laris manis.

Sekarang aku berfungsi lebih sebagai pengamat saja. Phebe pun begitu. Kami berdiri di sudut yang rindang, menatap tawa anak-anak disabilitas yang begitu bahagianya bisa berlomba dan bermain dalam satu kegiatan yang memang diperuntukkan khusus bagi mereka.

Hatiku tersentuh. Dalam kekurangan mereka tetap

bisa terlihat riang dan bersyukur. Terkadang justru kita yang sehat yang harus banyak belajar dari mereka yang cacat fisik.

Phebe menoleh. Ia terlihat terkejut, tapi tidak begitu lama. Ia cepat-cepat bersikap normal kembali. Setelah itu pun ia sama sekali tak bertanya apakah ada yang salah pada diriku atau Gerry sampai kami harus adopsi anak. Ia hanya tersenyum hangat dan mengangguk.

"*That's brave, Sabs. I'm so glad for* you." Phebe tersenyum tulus. "Sudah ketemu calon bayinya?"

"Sudah. Dia anak orang Indo juga. Karena itu dua minggu lagi aku harus pulang ke Jakarta, harus mengerjakan beberapa urusan di sana."

"Kapan anakmu itu lahir?" Dengan fasihnya Phebe langsung membahasakan bayi Karen dengan kata "anakmu". Aku tersentuh.

"Kemungkinan sekitar bulan Juli awal. Empat bulan lagi. Aku tak sabar ingin memeluk anakkku itu."

Phebe mengangguk penuh perhatian. "Anak itu akan lahir di Melbourne?"

"Gerry sedang mencari pengacara yang bisa membantu kami mengurus proses ini secara legal," terangku. "Kalau memungkinkan, kami ingin anak itu lahir di sini, akan lebih mudah mengurus semuanya karena kami sudah memiliki visa *permanent resident* di sini."

"Betul." Phebe mengangguk sependapat. "Dengan lahir di tempat ini, otomatis anakmu pun sudah mendapat kewarganegaraan Australia, proses adopsinya pun

tidak akan sulit. Jangan lupa kabari kami ya, Sabs. Citylight ingin berdoa khusus untukmu."

"Oh, terima kasih," ucapku penuh syukur. "Itulah yang sangat kubutuhkan saat ini. Dukungan doa. *Please pray for us*, Phebs, supaya semua urusan berjalan lancar."

"I'm sure it will, dear." Phebe memelukku erat. *"I'm sure it will!"*

***

Hello Jakarta. It's good to see you again!

Aku menghirup udara dalam-dalam. Aku tersenyum, turun dari tangga pesawat dengan badan letih, tapi semangatku semakin menyala. Mama sudah tahu kalau hari ini aku pulang. Beliau sangat curiga, jelas.

Sekarang belum bulan Juni, dan Gerry tidak pulang bersamaku karena ia tidak bisa ambil cuti di kantor. Aku harus mati-matian meyakinkan Mama bahwa kami berdua oke-oke saja.

Aku masih ingat bagaimana Mama mencecarku dengan pertanyaan konyolnya, *"Kamu tidak cerai kan, Sabs?"* Ponselku jatuh ke lantai dan aku menggeleng jengkel. Gerry sendiri mengangkat alis tak percaya ketika kuceritakan hal itu.

Aku juga tertawa geli tiap ingat WhatsApp terakhirku dengan Mama sesaat sebelum aku naik ke pesawat.

Aku mengurus bagasi. Setelah semua selesai, barulah aku berjalan ke luar. Sangat sulit mencari wajah Mama

di antara puluhan orang yang menunggu di pintu depan. Jadi kuputuskan untuk ke luar dulu, baru kemudian menelepon Mama langsung.

Tapi sebelum sempat aku menyentuh telepon, aku sudah merasakan diriku dipeluk erat. Mama. Bahkan sebelum aku melihat wajahnya, aku sudah tahu. Harum parfum yang selalu Mama kenakan menyergap panca indraku. Sesaat aku merasa damai. Dan saat itu aku tahu, apa pun yang pernah terjadi di antara kami, aku selalu mencintai Mama.

"Ma," bisikku haru. "Kangen banget nih sama Mama."

"Mama juga, Sabs."

"Sabs." Kak Sam ganti memelukku.

Ah, bahkan kakakku pun datang untuk menjemputku. Aku memeluknya erat-erat. "Hai, Kak. Apa kabar?"

"Baik." Dengan sigap Kak Sam membungkuk dan menjinjing koporku. "Kak Madie titip salam. Dia minta maaf nggak bisa ikut jemput kamu. Sibuk urusin Andy dan Tresia. Si Tres itu, kamu tahu sendiri anak enam bulan kan, masih repot Sabs, belum bisa ditinggal."

"Nggak apa-apa." Aku menggeleng sambil tersenyum. "Aku malah nggak enak kalau Kak Madie ikut jemput aku. Sudah kayak apa saja, dijemput satu batalion gitu."

"Kalau sempat sih senang kok, Sabs," tukasnya lagi.

"Sabs mau makan apa?" Mama balik menanyaiku. "Mumpung kamu di Jakarta, jarang-jarang bisa makan masakan Indonesia. Nah, puas-puasin tuh lidahmu, Sabs. Nanti balik Melbourne lagi, walah, nyari sambal saja

susahnya setengah mati. Mama sudah pesan sambal Bu Rudy lho, buat kamu bawa ke Melbourne."

Aku tergelak mendengar celotehan Mama. Aku bisa melihat kasih perhatian yang nyata di wajah itu.

"Nggak bakal lolos di imigrasinya, Ma." Aku menggeleng geli. Mama terbahak, terlihat begitu gembira. Hatiku pun tersentuh. Mama sangat sayang padaku. Yang paling penting untuknya adalah diriku. Beliau bahkan rela melakukan hal yang salah, membunuh calon cucunya, asalkan masa depan gemilang yang seharusnya kumiliki tidak musnah.

Caranya salah, aku tahu. Tapi tetap tidak menghapus fakta bahwa itu semua beliau lakukan karena cinta. Mereka lakukan karena kasih. Detik itu aku menyesali kenapa aku tidak pernah bisa menghapus kesalahan masa lalu itu dari hatiku, yang berakibat hubunganku dengan Mama renggang. Padahal dulu kami begitu akrab.

Aku menggenggam erat tangan Mama. "Ng, makan apa ya, Ma?" tanyaku berusaha menutupi rasa terenyuhku. Bisa kuraba kerut-kerut halus di tangannya, tanda penuaan yang tak bisa disamarkan. Tangan itu pernah bekerja sangat keras untukku, memandikanku, menggendongku, menyuapiku, memelukku saat aku sakit dan sedih. Dulu, belasan tahun lalu, ketika aku masih seorang gadis kecil. "Mama pilihin deh. Sabs ikut saja."

"Soto, bakmie, bubur, *seafood*, masakan Sunda..."

"Mama sukanya apa?"

"Ah, Mama nggak penting. Yang penting kamu."

"Sabs suka semua."

"Soto saja kalau begitu. Soto Kudus?" tawar Mama riang, masih mengingat bahwa waktu aku kecil, kalau susah makan, aku selalu sukses menghabiskan semangkuk soto.

"Oke, Ma."

"Ya jelas si Sabs pilih soto lah, Ma. Soto itu kan paling cocok buat makan siang," timpal Kak Sam tak kalah riang. "Kalau bubur sih cocoknya buat sarapan."

"Siapa tahu saja Sabs pengin," bela Mama. "Kan dia sudah lama nggak makan yang enak kayak gitu, Sam."

"Soto *is fine*. Aku pengin makan soto," leraiku dengan hati senang.

"*Then to* soto *we go*." Kak Sam segera menginjak pedal gas dan mobil meluncur membelah jalanan Jakarta.

***

"Kamu mau jelasin sekarang, Sabs, kenapa kamu tahu-tahu pulang?" tanya Mama setelah kami memesan soto. Tak lupa aku memesan es lidah buaya, minuman favoritku yang tak pernah kujumpai di Melbourne. Aku juga sudah meraih sate telur puyuh, sekarang tusukan ke dua. Paru kering sudah terletak manis, siap disantap begitu mangkuk soto tiba.

Dan Mama memilih untuk menanyaiku sekarang. Cepat atau lambat, hal ini memang harus dibicarakan. Biarpun sekarang Papa tak ada karena kerja, tapi aku percaya, setelah ngobrol dengan Mama, seperti kilat, berita ini akan sampai ke Papa. Sejak dulu mereka begitu

kompak. Apa yang Mama tahu, Papa pasti akan segera mengerti. Tak pernah ada rahasia di antara mereka.

Aku belajar tentang pernikahan yang benar, salah satunya dari orangtuaku sendiri.

Aku mengunyah telurku, mempersiapkan diri.

"*You're really okay with Gerry* kan, Sabs?" tanya Kak Sam khawatir.

"Sangat oke. Ini tidak ada hubungan dengan Gerry. Yah, ada sih. Tapi bukan seperti yang Mama atau Kak Sam bayangkan. Baiklah, ini tentang anak. Kami sudah memutuskan untuk adopsi."

Kak Sam berhenti meneguk es tehnya. Mama menatapku lekat. Mereka berdua mengamatiku dengan jeda waktu seakan seabad.

"Ramai sekali tanggapannya." Aku tertawa, mencoba mencairkan suasana.

Dalam hati aku berdoa mati-matian, supaya Dia mengizinkan kami mengambil langkah ini. Suamiku memang sudah setuju. Tapi akan lebih indah jika restu ini juga diperoleh dari kedua orangtua dan kakak kandungku.

"Ada masalah, Sabs, sampai kamu memutuskan untuk adopsi?" tanya Kak Sam hati-hati. "Kamu atau Gerry? Maksudku, salah satu dari kalian bermasalah?"

Aku berperang batin sesaat. Akhirnya aku memutuskan, *what stays in our bedroom, the secret, the problem, will forever stays there.* Jadi aku menggeleng singkat, "Itu nggak penting, Kak. Mungkin aku memang belum bisa mengenyahkan rasa bersalah karena... yah, karena telah memaksa Naomi untuk pergi."

Otomatis Mama dan Kak Sam terdiam. Mata Mama bahkan kembali berkaca. Tapi masa lalu tak seharusnya diungkit. Jadi aku cepat berkata kembali, "Itu tidak penting, sungguh. Mungkin memang belum waktunya. Mungkin kami memang nggak ada masalah apa-apa. Mungkin ini hanya masalah kesabaran. Tapi bukan itu poinnya. Di sini yang jadi fokus adalah, ada satu bayi yang perlu untuk diselamatkan, bayi yang tertolak, bayi yang tak bisa diurus oleh satu remaja, adik asuhku dalam Tuhan, dan aku ingin mengangkat anak itu sebagai anakku sendiri. Gerry setuju. Keputusan itu sudah kami ambil, Ma. Mohon kalian bisa memberikan restu."

Dan cerita tentang Karenina dan bayinya mengalir di dalam rumah makan yang sepi itu. Kak Sam dan Mama memberikan perhatian penuh. Kulihat Mama berkali-kali menyeka matanya.

"Nah." Aku tersenyum rikuh, meraih mangkuk sotoku mendekat dan menyendok sambal. "Panjang kan ceritanya? Sotonya jadi dingin tuh. Maaf."

Mama bangkit dan memelukku. Beliau nyaris terisak ketika berbisik lagi, "Angkatlah anak itu, Sabs. Adopsi dia. Benar kata kamu. Kita dulu tidak punya kesempatan, kemauan, untuk menyelamatkan Naomi. Mungkin ini kesempatan kedua untukmu, Sabs. Mungkin ini jawaban doamu."

Kak Sam tersenyum penuh dukungan. Aku balik memeluk Mama, membiarkan air mata ke luar dari celah bulu mataku. Aku telah mendapatkan restu itu.

Hello Jakarta

Yes, I take a vacation back to my hometown. Just for 2 weeks, but can't lie, I miss Gerry so badly now :)

Jadi, kenapa saya pulang mendadak? *There is indeed a reason*, which I am not able to tell you yet. Nanti ya, kalau semua lancar, saya akan bahas lengkap di blog ini. Mohon bantu doa saja ya teman-teman.

May God bless us with this whole big plan, for a greater good. Amen.

Cheers,
Sabina

18

Snapshoot About What Happen After That

KARENINA

BANYAK hal terjadi setelah Kak Sabs datang menemui Papa dan Mama. Satu hal yang pasti, Mama jadi sayang pada Kak Sabs. Ia kagum bagaimana dengan masa lalu yang pahit, Kak Sabs bisa menjadi *godly woman* seperti sekarang. Sering saat mengobrol denganku, Mama berulang-ulang berkata, "Sekarang Mama mau berdoa, supaya kamu pun bisa menjadi perempuan dan istri yang baik seperti Kak Sabs.

Aku dan Kak Sabs membicarakan banyak hal. Salah satunya adalah, aku harus tetap belajar dengan baik di Indonesia, berusaha menempuh ujian akhir, juga tetap *apply* tes masuk UCLA biarpun sedikit telat.

Yang jelas, Juli adalah bulannya. Saat itu diperkirakan bayiku akan lahir. Jadi bulan Mei, setelah menempuh ujian, aku harus terbang ke Melbourne. Aku akan tinggal bersama mereka sampai bayiku lahir. Visa bukan masalah

karena di Melbourne, Kak Sabs dan Kak Gerry sudah menyiapkan jasa pengacara untuk mengurus semua proses adopsi secara legal.

Aku tidak sabar menunggu saat itu datang. Hubunganku dan Donald juga lebih indah dari yang bisa kubayangkan. Kami tidak pacaran. Kami tidak melakukan *physical contact* apa pun. Kami tidak *flirting*. Kami hanya bercerita tentang kehidupan, tentang cita-cita kami, tentang harapan kami untuk bisa menyenangkan Tuhan, juga tentang kami berdua.

Kami sepakat, sekarang bukan saat yang tepat untuk memulai hubungan apa pun. Tapi suatu saat nanti, Donald sendiri berkata, jika Tuhan mengizinkan, jika waktunya tepat, jika perasaan ini sudah teruji, ia akan datang lagi dan kami berdua bisa memiliki masa depan bersama.

Sungguh, untuk saat ini, aku lebih bahagia dengan keadaan ini. Dan kalau ditanya apakah aku akan menyesal dengan menyerahkan bayi ini ke pasangan Sukmajaya, akankah suatu saat aku menangis karena aku tidak mempertahankan bayi ini, dengan tegas aku akan menjawab: "Tidak".

Untuk segala sesuatu, ada masanya. Untuk apa pun di bawah langit, ada waktunya (Pengkotbah 3: 1)

Dari kesalahan sepanjang setengah jam saja, aku bisa menyesal mungkin seumur hidup. Tapi aku akan selalu tahu, bayi ini bisa jadi berkat untuk mereka berdua.

Tuhan memakai kesalahan fatalku untuk menyalurkan anugerah-Nya yang terindah bagi mereka yang berdoa dan menaruh pengharapan pada-Nya.

***

SABINA

Three months after the birth.

Sabina Dinata: Now I understand, why it is called "a bundle of joy"

Mengurus bayi itu ternyata melelahkan. Capeknya tak terbayang. Andai saja di Melbourne pijat itu murah, sudah pasti aku pijat tiap minggu. Tapi di sini semua mahal. Jadi, lupakanlah pijat. Aku memang harus puas dengan Gerry yang setia memijat kakiku, biarpun tidak sampai lima menit ia juga sudah bosan. Tapi... bahagianya, tak bisa dideskripsikan juga. *Priceless* sekali, menatap wajah bayiku yang cantik terlelap sehabis menyusu. Tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada mendengarnya menangis, ketika aku sedang sibuk di *pantry* membuat sarapan atau makan malam untuk Gerry dan aku sendiri. Hal yang buat kebanyakan ibu dianggap sebagai beban, tapi untukku terdengar seperti nyanyian merdu para malaikat.

Aku bahagia mengurus bayiku dengan kedua tanganku, memandikannya, meninakbobokkannya, mengajaknya

mengobrol seolah ia sudah mengerti—*somehow* aku percaya, ia memang mengerti. Aku juga sangat senang bisa membawanya dengan *car seat* di mobilku kalau aku harus pergi belanja bulanan. *I enjoy all things about being a mom.*

We named her Anjanette Nael Sukmajaya. Baby Anya. It means, gift of God's favor.

Bayiku ini memang pemberian Tuhan. Ia bukanlah *baby* Naomi. Tapi aku mencintainya sebesar aku mencintai anakku yang telah tiada itu. *Baby* Naomi adalah kenangan yang tak akan pernah terhapus. Sedangkan *Baby* Anya adalah masa depan kami. Dengan *baby* Naomi dan *baby* Anya, aku mengalami perjalanan hidup yang tak akan pernah kulupakan, *the amazing journey a woman could ever experienced*, dengan Tuhan Yesus sebagai juruselamatku.

Saat ini aku sedang menyusun naskah, yang jika Dia izinkan, akan bisa diterbitkan via penerbit yang Megan rekomendasikan. Buku itu bukan fiksi. Tulisanku adalah cerita kesaksian, tentang *baby* Naomi, tentang pembunuhan yang ia alami.

The Unborn-Baby Naomi.

Itu adalah judul naskahku. Harapanku adalah supaya tidak ada orangtua, khususnya remaja, salah langkah dan melakukan hal yang sama seperti perbuatanku dulu. Karenina telah membuka mataku, bahwa lewat tulisan, kita bisa membuka pandangan seseorang dan membuatnya berbalik dari sesuatu yang salah, kembali ke jalan yang benar.

Blogku adalah salah satu bukti nyatanya. Aku me-

mang tak bisa menyelamatkan anakku sendiri dulu, tapi mungkin aku bisa menyelamatkan bayi-bayi yang lain lewat tulisanku.

***

Malam itu, aku mencium pipi Anya. Harum bedak bayi dan minyak telon meresap di pancaindraku. Harum yang menenangkan. Aku bisa melihat sekilas kemiripan Anya dan Gerry. Serius. Mereka bilang semua bayi mirip. Tapi Anya dan Gerry betul-betul mirip. Orang yang tidak tahu sejarah kami bisa mengira kalau Gerry adalah ayah biologis Anya.

"Cantik ya, Sabs."

"Iya." Aku tersenyum dan memeluk Gerry. Berdua kami berdiri di samping ranjang bayi, tak henti-hentinya mengagumi *miracle* kecil kami yang terbaring nyaman, dengan jempol yang masuk ke dalam mulut.

"Semoga jangan hanya wajahnya yang cantik, tapi lebih lagi hatinya," lanjut Gerry serius.

"Harus itu, Ger."

"Aku tidak terlalu khawatir sih, Sabs."

"Kenapa? Kamu yakin ya si Anya ini akan jadi anak baik?" tanyaku serius.

"Dengan Mama seperti kamu?" Gerry mengangkat bahu dan mencium keningku. *"She will be more than just okay."*

"I hope so, Ger."

Sabina Dinata: At the end of the day, a mother can only pray.

A Note From Daddy's View

Dear baby Anya,

For five months, we have waited for you. Getting ready for our baby girl to come. Never expected before, that you will eventually come, brighten our days with your laughter and tears. And there you are, finally lying on our bed, sleeping in peace, with that angel's face that couldn't be resisted. You can never imagine how grateful and thankful, your mommy and I, having a little precious girl like you. I wanna give you the world. I wanna be your Daddy, for as long as I can. I wanna show you how it means to be loved. The most important is, to show you how precious you are in our Lord's eyes.

You are priceless.

In the future, you may love a lot of man. Someday, you'll get married to someone out there. But in the end let me remind you. That no matter what happen, you'll always be Daddy's little girl. And until that moment comes, your mommy and I will gonna show you How it means to be loved.

We love you baby Anya. We love you till the end. Always do, always will

-Your daddy-

Epilog

California, USA

AKU menutup blog Kak Sabs dengan wajah bersimbah air mata. Bayiku, salah, bayi Kak Sabs, begitu cantik dan begitu *peaceful*.

Aku rindu Anya. Tapi aku bahagia karena ia bahagia. Karena mereka bahagia. *Someday*, aku akan duduk bersama Anya, minum kopi bersama, *have a wonderful chat, not as mommy and her daughter, but as sisters. I will tell her lots of things about Lord and the world and her super fantastic loving parents, Gerry and Sabina Sukmajaya.*

Sekarang, aku harus kembali belajar untuk mempersiapkan tes masuk UCLA. Donald sudah diterima lebih dulu di University of Washington, jurusan desain. Kami dekat, biarpun tidak satu kota. *Who knows what future gonna bring us*. Tapi untuk sekarang ini, aku bahagia. *Life is back on its right path for me, Karenina Nael Sukmadi.*

Terkadang berkat terindah dalam hidup datang dari kesalahan terbesar yang pernah dilakukan di masa lalu.

Sabina Dinata tahu ia melakukan kekeliruan tak terampuni ketika menggugurkan bayi dalam kandungannya. Sejak saat itu hidupnya tak pernah sama lagi. Ia berkubang dalam penyesalan masa lalu. Tak pernah bisa sepenuhnya menatap dan melangkah ke masa depan.

Karenina Sukmadi yang masih duduk di bangku sekolah menengah merasa dunianya perlahan hancur. Mimpi yang pernah dimiikinya berserakan seperti bangunan kartu yang runtuh ketika mengetahui bahwa dirinya hamil dengan seorang pria yang bahkan tak bisa dibayangkannya menjadi suami.

Kegelapan membayang.

Kesuraman terasa pekat.

Namun ketika jalan hidup kedua wanita ini bersinggungan, sesuatu terjadi.

Sesuatu yang akan mengubah hidup dan pandangan mereka selamanya. Hal yang membuat mereka percaya, segala sesuatu indah pada waktu-Nya.

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-0327-7

9 786020 303277
GM 40101140035

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com